



BAB 3

SUNTINGAN TEKS *SIFAT DUA PULUH*

3.1 Ringkasan Isi Teks

Wajib bagi setiap manusia untuk mengetahui dan mengimani semua sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah. Sifat wajib bagi Allah ada dua puluh sifat. Keduapuluh sifat tersebut, yaitu *wujūd* (ada), *qidam* (tidak berawal), *baqā'* (tidak berakhir), *mukhālafatuhu li al-hawādiṣi* (tidak sama dengan alam), *qiyāmuhu bi nafsihī* (berdiri sendiri), *waḥdāniyyah* (Esa), *qudrat* (berkuasa), *irādat* (berkehendak), *samā'* (mendengar), *baṣar* (melihat), *kalām* (berkata-kata), *'ilmu* (mengetahui), *hayāt* (hidup), *qādirun* (keadaan kuasa), *mūridun* (keadaan Maha Berkehendak), *'alīmun* (keadaan Mahatahu), *samī'un* (keadaan Maha Mendengar), *baṣīrun* (keadaan Maha Melihat), *mutakallimun* (keadaan Maha Berbicara), dan *hayyun* (keadaan

Mahahidup). Sifat mustahil adalah lawan dari sifat wajib tersebut. Jadi, jumlahnya pun dua puluh.

Selain wajib untuk mengimani sifat-sifat Allah, wajib pula bagi setiap manusia untuk memahami makna dari *lā ilāha illā Allāhu*. Memahami makna *lā ilāha illā Allāhu* menjadi penting karena kalimat tersebut merupakan sendi tauhid dalam Islam. Di dalam teks, juga disebutkan wajib bagi kita untuk mengimani para nabi dan rasul serta kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada mereka. Wajib pula kita beriman kepada semua malaikat Allah dan hari akhir. Kita juga wajib mengetahui dan mengimani keluarga dan para khalifah Nabi Muhammad. Terakhir, di dalam teks, disebutkan tentang empat rukun istinja (membersihkan diri dari hadas).

3.2 Gejala Bahasa di dalam Naskah *Sifat Dua Puluh*, Br. 260

Berdasarkan kolofon, dapat diketahui bahwa naskah *Sifat Dua Puluh*, Br. 260 selesai disalin pada tahun 1806. Kolofon juga membuktikan naskah ini sudah ada sejak awal abad ke-19. Rentang waktu yang cukup jauh ini pasti berpengaruh pada bahasa tulis yang digunakan di dalam naskah. Bahasa tersebut pasti berbeda dengan bahasa yang digunakan saat ini. Perbedaan tersebut menimbulkan adanya gejala bahasa yang berbeda antara bahasa tulis yang ada di dalam naskah dengan yang digunakan saat ini. Untuk itu, perlu adanya penjelasan mengenai gejala bahasa yang ada di dalam naskah.

a. Gejala Bahasa Berupa Kata

Di dalam naskah, ditemukan beberapa bentuk kata yang penulisannya berbeda dengan saat ini. Bentuk penulisan yang berbeda itu menandakan ciri khas naskah. Kata-kata tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel Gejala Bahasa Berupa Kata

Gejala Bahasa yang Ditemukan	Dalam tulisan Jawi	Makna
sanya	سڠا	bahwasannya
makluk	مكلق	makhluk
melankan	ملانكن	melainkan
bole	بولي	boleh
baharu	بهررو	baru
seupama	سؤفما	seumpama
bepermulaan	بفرملان	berpermulaan
berrenti-renti	بررنتي آ	berhenti-henti
sungguhnya	سڠكوت	sesungguhnya
metiadakan	متياداكن	meniadakan
berlajar	برلاجر	belajar
bodo	بودو	bodoh
terbahagi	تربهكي	terbagi
bahagi	بهكي	bagi

bersunggu-sunggu	بسوغكوآ	bersungguh-sungguh
mengsahkan	مغصحن	mengesahkan
berkepalah	بركفاله	berkepala
perkarah	فركاره	perkara
upama	افام	umpama
dibole	ديولي	dibolehkan
hingga	هغكه	hingga
di manah	ديمانه	di mana
syurga	شرك	surga
bagaimanah	بكيهانه	bagaimana
seupamanya	سؤفمان	seumpamanya
memersihkan	ممرسيهن	membersihkan
iya	اي	ia
diya	دي	dia
tiyada	تياد	tiada
tiyap-tiyap	تيفآ	tiap-tiap
demikiyan	دمكين	demikian
besyar	بشر	besar

Itulah kata-kata yang merupakan gejala bahasa yang ditemukan di dalam naskah. Sungguhpun demikian, ada beberapa kata yang penulisannya tidak konsisten. Kata-kata tersebut, yaitu *sanya* ditulis menjadi *bahwasannya* (بهوسث), *makluk* ditulis menjadi *makhluk* (مخلوق), *metiadakan* ditulis menjadi *meniadakan* (منيادكن), *berlajar* menjadi *belajar* (بلاجر), dan *memersihkan* ditulis menjadi *membersihkan* (ممبرسيهكن). Ketidakkonsistenan tersebut memperlihatkan bahwa kedua bentuk penulisan yang ada masih berterima dan masih dapat dipahami maknanya pada saat naskah tersebut disalin.

Satu hal yang patut digarisbawahi dalam hal gejala bahasa berupa kata di dalam naskah Br. 260, yaitu adanya dua bentuk penulisan yang berbeda untuk merujuk pada satu kata yang sama. Kata yang dimaksud adalah kata *bagi*. Melalui *KBBI*, dapat diketahui bahwa kata tersebut merupakan preposisi (kata depan) atau kata yang digunakan untuk menunjukkan pecahan dari sesuatu yang utuh.⁵⁹ Di dalam naskah, kata tersebut ditulis dengan *bahagi* (بهكي) dan *bagi* (بكي). Bentuk penulisan yang pertama digunakan untuk menunjukkan pecahan dari sesuatu yang utuh. Misalnya, *segala sifat yang dua puluh yang tersebut itu terbahagi atas empat bahagi*. Bentuk penulisan yang kedua digunakan sebagai preposisi. Misalnya, *bermula kenyataan wajib baqā' bagi Allah Taala itu menetapkan pada-Nya dengan dalil akli dan dalil syar'i*. Bentuk penulisan yang berbeda ini bukan disebabkan

⁵⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 86.

adanya ketidakkonsistenan dalam penulisan. Bentuk penulisan seperti ini diduga bertujuan untuk memudahkan pemahaman mengenai apa yang ditulis.

b. Gejala Bahasa karena Pengaruh dari Bahasa Arab

Di dalam naskah, konjungsi *dan* banyak muncul di awal kalimat serta klausa. Dalam bahasa Indonesia saat ini, bentuk seperti itu ada, tetapi jarang ditemukan. Kemunculan *dan* seperti itu merupakan pengaruh yang didapat dari bahasa Arab. Mengenai hal ini, Van Ophuijsen dalam bukunya yang berjudul *Tata Bahasa Melayu* menyebutkan, “Karya yang diterjemahkan dari bahasa Arab atau berisi tentang agama Islam secara struktur masih mengikuti struktur bahasa Arab.”⁶⁰

Selain itu, dalam bahasa Arab, *dan* dapat digunakan sebagai penanda awal kalimat. Konjungsi *dan* yang terletak di awal kalimat terlihat dalam beberapa contoh berikut.

- a. *Dan* demikian lagi wajib pula atas tiap-tiap mahluk yang tersebut itu bahwa mengenal ia akan barang yang tersebut itu bagi hak pesuruh Allah Taala ‘*alaihim as-salawatu wa as-salām*.
- b. *Dan* karena membawa ia kepada ketiadaan Tuhan dan kepada ketiadaan alam ini.
- c. *Dan* tiada ada perbuatannya dengan berteman, yakni tiada perbuatan yang lain memberi bekas beserta dengan perbuatan Allah Taala.

⁶⁰ Ch. A. Van Ophuijsen, *Tata Bahasa Melayu* (Jakarta: Djambatan, 1983), hlm. XXVIII.

Di dalam naskah, *dan* pun selalu digunakan di antara unsur-unsur suatu perincian. Di dalam bahasa Indonesia saat ini, *dan* hanya digunakan sebelum unsur terakhir.

- a. *Irādat* artinya berkehendak, yakni menentukan *mumkin* dengan setengah barang yang harus atas *mumkin*, seperti besar kecilnya *dan* panjang pendeknya *dan* tebal tipisnya *dan* barang sebagainya terhenti atas alam.
- b. Dan kita ini hamba-Nya yang dijadikan-Nya *dan* yang dihidupkan dimatikan *dan* diberi nikmat makan *dan* tidur *dan* beristri *dan* senang *dan* sukar *dan* untung rugi *dan* kuat lemah *dan* barang sebagainya.

c. Gejala Bahasa Berupa Dialek

Di dalam naskah, ditemukan penggunaan kata *mamak* dan *encik*. Kata *mamak* di dalam dialek Minangkabau berarti ‘saudara ibu yang laki-laki’⁶¹ dan kata *encik* merupakan kata sapaan untuk laki-laki atau perempuan yang sedang kedudukannya atau yang tidak dikenal.⁶² Kemunculan kata *mamak* dalam naskah ini tidak bisa membuat naskah ini disebut sebagai naskah yang berbahasa Melayu dengan dialek Minangkabau. Hal ini disebabkan kata *mamak* yang hanya muncul sekali dalam naskah tidak bisa mewakilinya.

⁶¹ Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, hlm. 707.

⁶² *Ibid.*, hlm. 300.

Berasal dari manakah dialek tersebut tidak dapat ditelusuri. Penelusuran melalui *KBBI* dan naskah pun tidak dapat membantu.

3.3 Pertanggungjawaban Transliterasi

Gejala bahasa yang ditemukan dapat dikatakan sebagai ciri khas naskah *Sifat Dua Puluh* yang ditulis pada awal abad ke-19. Gejala bahasa yang ada juga dapat mewakili bentuk bahasa tulis yang ada pada abad tersebut. Bentuk-bentuk tersebut berpengaruh pada transliterasi yang akan disajikan: apakah akan ditransliterasikan dengan mempertahankan bentuk aslinya atau disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Kedua pilihan tersebut akan diterapkan dalam transliterasi.

Beberapa gejala bahasa berupa kata seperti telah disebutkan di atas akan ditransliterasikan dengan mempertahankan bentuk aslinya. Dengan demikian, di dalam transliterasi akan ditemukan dua bentuk penulisan untuk kata *bagi* dan *bahagi* serta kata-kata yang tidak konsisten. Kata-kata *demikiyan*, *tiyap-tiyap*, *iya*, *diya*, dan *tiyada* akan ditransliterasikan sesuai dengan EYD menjadi *demikian*, *tiap-tiap*, *dia*, *ia* dan *tiada*. Hal ini dilakukan karena bunyi *y* yang ada sudah terwakili oleh bunyi *i*. Untuk gejala bahasa berupa dialek dan pengaruh Arab, bentuk yang ada tetap dipertahankan. Berikut ini adalah kaidah-kaidah yang digunakan dalam transliterasi.

- a. Dalam mentransliterasikan *Sifat Dua Puluh*, ejaan disesuaikan dengan EYD.
- b. Teks ditransliterasi kata per kata. Jadi, kata-kata dalam bahasa Arab yang ada dalam naskah akan ditransliterasikan sesuai dengan katanya bukan bacaannya. Contoh: *Bi ismi Allāhi ar-rahmāni ar-rahīmi* bukan *Bismi 'l-lāhi 'r-rahmāni 'r-rahīm*.
- c. Kata-kata dalam bahasa Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan sudah tercantum dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, penulisannya

disesuaikan dengan EYD. Misalnya kata *anbiyā* dan kata *Allāh Ta'āla* akan ditulis *anbia* dan *Allah Taala* jika berada dalam konteks bahasa Melayu, tetapi jika berada dalam konteks bahasa Arab, akan ditulis *anbiyā* dan *Allāh Ta'āla*.

- d. Kata-kata dalam bahasa Arab yang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia ditransliterasikan sebagaimana aslinya. Dalam mentransliterasikannya, berpedoman pada keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/1987. Kata-kata tersebut, di dalam transliterasi, ditulis dengan huruf miring.
- e. Bacaan yang tidak terbaca walaupun telah ditelusuri dalam berbagai kamus, di catatan kaki, ditulis huruf ejaan arabnya.
- f. Jika berdasarkan penelusuran berbagai kamus, kata-kata yang diperkirakan berpotensi menimbulkan kesulitan pemahaman tetap tidak ditemukan penjelasannya, di catatan kaki ditulis huruf ejaan arabnya.
- g. Kata-kata yang tidak lazim dipakai dalam bahasa Indonesia sekarang dan kata-kata asing yang terdapat di dalam teks digarisbawahi. Di bagian akhir transliterasi, kata-kata tersebut dijelaskan artinya dalam subbab kata-kata yang berpotensi menyulitkan pemahaman. Dalam mencari arti kata-kata tersebut, digunakan beberapa referensi.
 - *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (selanjutnya disebut KBBI),
 - *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (KUBI)

- *Kamus Dewan* (KD),
 - *Kamus Agama Islam* (KAI),
 - *Kamus Istilah Islam* (KII)
 - *Kamus Arab-Indonesia* (KArl)
 - *Arabic-English Dictionary for Use of Student* (Hava)
 - *Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi): The Mistical Language of Islam* (ST),
 - glosari dalam *A Commentary on the Hujjat al-Siddiq of Nūr al-Dīn al-Rānīrī* (HS),
 - *A Malay-English Dictionary* (Wilkinson),
 - *Ensiklopedi Islam Jilid 4* (EI 4), dan
 - *Ichtisar Fasal-fasal Ilmu Tauhid* (IFIT).
- h. Penanda akhir kalimat di dalam naskah yang berupa tanda **○** di dalam transliterasi, diganti dengan tanda titik. Selain itu, transliterasi *Sifat Dua Puluh*, disajikan dalam bentuk paragraf dan diberi punctuation, seperti titik dan koma.
- i. Kurung kurawal { } yang diletakkan di akhir halaman menandakan nomor halaman naskah.
- j. Garis miring / menandakan pergantian baris.
- k. Garis miring dua // menandakan pergantian halaman.
- l. Kurung siku [] menandakan tambahan huruf atau kata yang tidak berasal dari teks.

- m. Kurung biasa () menandakan huruf atau kata yang dihilangkan untuk kelancaran pembacaan.
- n. Angka Arab yang diletakkan di dalam tanda < > menandakan *apparatus criticus*.
- o. Kata ulang yang di dalam naskah ditulis dengan ٢ di dalam transliterasi, ditulis dengan kata yang diulang dan menggunakan tanda hubung (-).
- p. Tinta merah digunakan untuk menuliskan rubrikasi
- q. Bagan yang ada di dalam naskah yang ditampilkan dalam transliterasi diusahakan seasli mungkin, tetapi penyusunannya memang dibalik. Kata-kata yang ada di sebelah kiri dalam transliterasi, di dalam naskah berada di sebelah kanan. Begitu pula sebaliknya. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pembacaan.

Berikut ini akan disajikan pedoman transliterasi Arab-Latin.

1. Penulisan konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	... ' ...
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m

ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ي	y
ص	ṣ	ء	... ʿ ...
ض	ḍ		

2. Penulisan vokal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda (Harakat)	Huruf Latin
اَ	a
اِ	i
اُ	u

Penulisan vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab berupa gabungan harakat dan huruf, yaitu

Tanda Gabungan	Huruf	Contoh
اِيْ	ai	g <u>ai</u> ruh
اُوْ	au	ma <u>u</u> lana

3. Tasydid

Tasydid dalam tulisan Arab dilambangkan dengan dengan tanda ˘. Dalam transliterasi, tanda tasydid itu dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda tasydid itu.

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa huruf dan harakat, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu

Harakat dan Huruf	Tanda	Contoh
ا...ا...	ā	kullamā
ى...	ī	tauḥīdan
و...	ū	al-maujūdu

5. Kata sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf **ل**. Namun, dalam mentransliterasikannya, kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti huruf kamariah. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf *l* lebur dan diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

ditransliterasikan dengan tidak meleburkan huruf *l*. Baik kata sandang yang diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda hubung (-).

Contoh: Kata sandang yang bertemu dengan huruf syamsiah: ar-rajulu: **الرجل**

Kata sandang yang bertemu dengan huruf qamariah: al-qalamu: **القلم**

6. Huruf kapital

Dalam sistem tulisan Arab, huruf kapital tidak digunakan. Akan tetapi, dalam transliterasi *Sifat Dua Puluh*, penggunaan huruf kapital disesuaikan dengan EYD di antaranya, untuk menulis permulaan kalimat, nama diri, dan nama tempat. Apabila nama diri dan nama tempat tersebut didahului oleh kata sandang *al-*, huruf kapital tersebut hanya digunakan untuk menulis huruf awal nama diri dan tempat, bukan kata sandangnya. Contoh: al-Gazali, Mekah al-Mukaramah.

3.4 Transliterasi Sifat Dua Puluh, Br. 260

^{<1>}*Bi ismi Allāhi ar-rahmāni ar-rahīmi/ al-ḥamdu li Allāhi rabbi al-‘ālamīna wa ‘aqibuhil wa al-qayina/ wa aṣ-ṣalātu wa as-salāmu ‘ala asyrafī al-mursalīna muḥammadin/ wa ‘alā ālihi wa ṣaḥbihi ajma‘īn wa ba‘du.* Kemudian/ daripada itu, ketahui oleh, hai, *Talib*, bahwasanya/ wajib atas tiap-tiap makhluk laki-laki dan perempuan/ merdeka dan budak orang bahwa mengenal ia akan / barang yang wajib dan barang yang mustahil dan yang/ *jaiz* pada *hak* Tuhan kita *jalla wa ‘azza*. **Seperti** firman/ Allah Taala dalam Alquran, “***Fa‘lam annahu lā ilāha illā Allāhu.***”⁶³/ Artinya, “Maka ketahui olehmu bahwasanya tiada Tuhan yang disembah {1} // dengan sebenar-benarnya melankan Allah Taala.” **Yakni** mengenal akan barang/ yang wajib dan barang yang mustahil dan barang yang *jaiz*/ bagi hak Tuhan Kita *jalla wa ‘azza*. Dan demikian lagi/ wajib pula atas tiap-tiap makhluk yang tersebut itu/ bahwa mengenal ia akan barang yang tersebut itu bagi hak/ pesuruh Allah Taala *‘alaihim aṣ-ṣalawatu wa as-salāmu*.

Bermula,/ maka setengah pada barang yang wajib bagi hak Tuhan Kita/ *jalla wa ‘azza*, yakni dua puluh sifat yang pertama.^{<1>} ***Wujūd*** ada,/ artinya tiada bole tiada.

⁶³ Alquran surat Muḥammad (47): 19.

Pada akal dan pada *syar'i*, / didapati adanya, **yakni** didapati dengan dalil akli/ dan dalil *syar'i*.

Maka, dalil akli itu adapun tanda {2} // ada Allah Taala. <2>Maka baharu alam dan tanda baharunya itu/ berkekalan dengan '*arad*. Artinya berbunyi, **yakni** nyata dilihat/ dengan mata kepala berubah-ubahnya itu daripada tiada kepada ada dan/ daripada ada kepada tiada./ Dan tiap-tiap yang berubah-ubah itu mustahil/ menjadi sendirinya. Maka sebutlah ada yang menjadikan dia,/ yakni Allah *Subhānahu wa Ta'āla* inilah dalil *wujūd* itu pada/ akal. <2>

Adapun dalil *wujūd* pada *syar'i* seperti firman/ Allah Taala, "***Allāhu allaḏī khalafa as-samāwāti wa al-arda wa mā/ baina humā***."⁶⁴ Artinya, "Bermula Allah Taala jua yang telah menjadikan/ tujuh *petala* langit dan tujuh *petala* bumi/ dan barang [di] antara keduanya." **Maka** dengan menjawab bagi {3} // adanya Allah Taala karena tiada boleh ada tutur, yakni/ bicara jikalau tiada ada yang berbicara maka dengan bicaranya/ juga menunjuki adanya.

Maka *wujūd* itu sifat *nafsīyah*. Maka artinya *nafsīyah*, yaitu diri Zat Allah Taala yang tiada/ seupama lewat. **Maka** dikata *wujūd* itulah Zat tiada lain./ **Maka** boleh dikata *wujūd* itu sifat pada lafaz jua. Maka pada/ hakikatnya Ia Zat **karena** tiada terakal, wujud tiada/ Zat dan Zat tiada wujud, yakni dikata Zat itu/ *Wājib al-Wujūd*. Maka **hakikat** sifat *nafsīyah* itu, yakni/ hal yang wajib bagi zat selama-lama zat itu tiada dikarenakan/ dengan sesuatu karena. Artinya tiada dikarenakan dengan *ma'ānī*. {4} // Yakni ada *nafsīyah* itu tiada Ia karena *ma'ānī*. *Wa Allāhu a'lamu!*

Oidam artinya sedia Zat Allah Taala. Maka artinya sedia/ itu tiada didahului oleh '*adam*, yakni tiada bepermulaan./ **Lawannya** didahului oleh '*adam*, yakni mustahil bepermulaan./ **Adapun *qidam*** itu sifat *salbīyah* ia. Maka **hakikat/ *qidam*** itu ibarat daripada *naftī* '*adam* yang mendahului/ bagi wujud-Nya, yakni *naftī* permulaannya tiada.

⁶⁴ Alquran surat Ibrahim (14): 32.

Bermula *qidam*/ bagi Zat Allah Taala itu menyatakan padanya dengan dalil akli/ dan dalil *syar'i*. **Maka** dalil akli itu **adapun** tanda wajib *qidam* bagi Allah Taala. Maka karena bahwasanya jikalau tiada/ ada Ia *qidam*, niscaya adalah Ia baharu. Tatkala Ia baharu {5}// maka kehendak Ia kepada yang membaharui Dia. Dan lazimlah ia/ *daur* atau *tasalsul*. Maka daur dan tasalsul itu mustahil/ pada akal. **Maka** arti *daur* itu terhenti hal sesuatu itu/ atas sesuatu, yakni berputar seperti tawaf. **Maka** arti *tasalsul* / itu terhenti sesuatu atas sesuatu yang tiada berhingga/ yakni berrenti-renti adanya. Dan adapun dalil *qidam*/ pada *syar'i* **seperti** firman Allah Taala dalam Alquran, “**Huwa al-awwalu/ wa al-ākhiru.**”⁶⁵ Artinya, “Allah Taala jua yang terdahulu dan Allah Taala/ jua yang terkemudian”. Yakni yang terdahulu tiada ada bepermulaan/ dan terkemudian tiada berkesudahan. *Wa Allāhu a'lamu./*

Baqā' artinya/ kekal. Maka arti kekal itu tiada dihubungi oleh 'adam, yakni {6} // ada-Nya tiada berkesudahan. **Selama-lamanya** dihubungi/ oleh 'adam mustahil didatangi oleh tiada.

Bermula/ kenyataan wajib *baqā'* bagi Allah Taala itu menetapkan pada-Nya/ dengan dalil akli dan dalil *syar'i*. **Maka** dalil akli itu/ **adapun** wajib *baqā'* bagi Allah Taala. Maka karena bahwasannya/ jikalau dapat (bahwa) dihubungi oleh 'adam, niscaya hilanglah/ daripada-Nya *qidam* karena jadilah wujud-Nya Allah Taala pada ketika/ itu jaiz tiada wajib. Dan yang jaiz itu tiada dapat/ tiada melankan baharu. **Tetapi** sesungguhnya telah terdahulu hampir ini,/ yaitu wajib *qidam*-Nya Allah Ta'ala. **Bermula** dalil *baqā'* pada *syar'i*/ firman Allah Taala dalam Alquran, “**Wa yabqā wajhu rabbika zū al-jalāli** {7} // **wa al-ikrāmī**”.⁶⁶ Artinya “Dan kekal Zat Tuhanmu, ya, Muḥammad/ yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.”

Adapun *baqā'*/ itu sifat *salbīyah* namanya. **Maka** hakikat *baqā'* itu ibarat/ daripada *nafti* 'adam yang menghubungkan bagi wujudnya, yakni tiada/ itu binasa menantikan bagi adanya Zat Allah Taala. *Wa Allāhu a'lamu./*

⁶⁵ Alquran surat al-Ḥadīd (57): 3.

⁶⁶ Alquran surat ar-Raḥmān (55): 27.

<3> *Mukhālafatuhu Ta'āla li al-hawādiṣi* artinya bersalah-salahan Allah Taala/ bagi segala yang baharu. **Maka** arti bersalah-salahan itu, yakni di dalam/ yang kadim itu menyalahi baharu dan yang baharu itu menyalahi/ akan yang kadim. Yakni keadaan Allah Taala itu bukan *jirim*⁶⁷ dan bukan/ 'arad. Dan keadaan yang baharu itu *jirim* bagi 'arad. **Maka** itulah/ rupa bersalah-salahannya. **Lawannya** bersamaan Allah Taala bagi yang baharu. {8} // **Maka** arti *jirim* yang mengambil sekira-kira selisih dirinya. **Maka**/ arti 'arad itu berubah-ubah.

Bermula tetapnya wujud bersalah-salahan/ Allah Taala bagi segala yang baharu itu. Maka dalil akli dan dalil/ *syar'i* yang menyatakan Dia. **Maka** inilah dalil akli **adapun** tanda/ wajib bersalah-salahan Allah Taala bagi segala yang baharu. Maka karena bahwasannya/ jikalau menyamai Dia sesuatu yang baharu, niscaya adalah/ Ia baharu. Seupama dan yang demikian itu baharu Zat Allah Taala,/ yaitu mustahil sanya bagi barang telah terdahulu wajib *qidam*-Nya/ Allah Taala dan *baqā'*-Nya. Dan inilah dalil *syar'i*, yakni firman/ Allah Taala dalam Alquran, "***Laisa kamiṣlih(i)lī syai'un wahu wa as-samī'u al- baṣīru.***"⁶⁸ Artinya, "Tiada seupama Allah Taala dengan sesuatu, {9} // yaitu amat mendengar lagi amat melihat."

Adapun sifat/ *mukhālafatuhu li al-hawādiṣi* itu sifat *salbīyah* namanya. **Maka**/ hakikat itu, yaitu ibarat daripadanya/ *naḥī* bersamaan Allah Taala bagi segala yang baharu daripada Zat-Nya dan/ (dan) afal-Nya. *Wa Allāhu a'lamu.*

Oiyāmuḥu Ta'āla bi nafsihi artinya berdiri Allah Taala dengan sendirinya. **Arti** berdiri/ Allah Taala dengan sendirinya itu, yakni tiada berkehendak/ Ia kepada yang lain dan tiada berkehendak kepada yang menjadikan./ **Lawannya** berkehendak kepada Zat lain dan berkehendak kepada/ yang menjadikan itu mustahil.

Bermula menetapkan akan wajib/ berdiri Allah Taala dengan sendirinya maka yang menyatakan Dia dalil {10} // akli dan dalil *syar'i*. **Maka** itulah dalil akli **adapun** tanda/ berdiri Allah Taala dengan sendirinya. Maka karena bahwasanya jikalau/ berkehendak Ia kepada Zat yang lain, niscaya adalah Ia sifat/ dan sifat itu

⁶⁷ جريم

⁶⁸ Alquran surat asy-Syūrā (42): 11.

tiada boleh disifatkan Ia dengan segala sifat/ *ma'ānī* dan segala sifat *ma'nawīyah*. Dan bermula Tuhan Kita/ *jalla wa 'azza* wajib bersifat Ia dengan keduanya. **Maka** bukan Ia/ sifat melankan ia Zat. Dan jikalau berkehendak Ia kepada/ yang menjadikan, niscaya adalah bahwa dan sesungguhnya telah/ berdiri tanda atas wajib *qidam*-Nya Allah Taala dan *baqā'*-Nya./ **Maka** inilah dalil *qiyāmuhu* pada *syar'i*, yaitu firman Allah Taala/ dalam Alquran, “***Inna Allāha ganiyyun 'ani al-‘alamīna.***”⁶⁹ Artinya, “Bahwa {11} // Allah Taala sesungguhnya yang amat kaya daripada sekalian alam.”/ **Yakni** menjadikan Allah Taala akan sekalian alam ini hal tiada/ Ia mengambil faedah manfaat serta meninggalkan mudarat daripadanya./ **Maka** dengan dalil kedua ini menunjuki wajib berdiri Allah Taala/ dengan sendirinya.

Adapun *qiyāmuhu bi nafsīhi* itu sifat/ *salbīyah* namanya. **Maka** hakikat *qiyāmuhu* itu ibarat daripada/ *nafi* berkehendak Allah Taala kepada zat atau kepada yang menjadikan./ *Wa Allāhu a'lamu.*

<4> **Wahdāniyyah** artinya Esa. **Yakni** tiada dua/ pada Zat-Nya dan pada sifat-Nya dan pada afal-Nya. **Maka** artinya/ tiada dua itu tiada ada Zat yang lain menyamai bagi Zat/ Allah Taala itu. Bersusun Zat Allah Taala seperti *jisim* dan tiada {12} // ada sifat yang lain menyekutui sifat Allah Taala itu. Bersusun/ sifat Allah itu dan tiada dua perbuatannya. Dan tiada/ ada perbuatannya dengan berteman, yakni tiada perbuatan yang lain/ memberi bagus beserta dengan perbuatan Allah Taala. **Maka** memberi/ bagus itu, yaitu boleh mengadakan yang tiada dan metiadakan/ yang ada. **Lawannya** berbilang atau bersusun zat dan sifatnya/ dan afalnya, yaitu mustahil.^{<4>}

Bermula wajib *wahdāniyyah*/ bagi Allah Taala itu menetapkan padanya dua dalil, yaitu dalil akli dan dalil *syar'i*. **Maka** dalil akli itu **adapun**/ tanda wajib Esa bagi Allah Taala. Maka karenanya bahwasannya/ jikalau tiada Ia Esa niscaya adalah ia berbilang. {13} // Jikalau Ia berbilang, niscaya adalah Ia baharu dan membawa/ kepada ketiadaan alam ini. **Karena** dalil dalam Alquran firman/ Allah Taala, “***Lau***

⁶⁹ Alquran surat al-‘Ankabūt (29): 6.

*kāna fī himā [ā]llihatun illā Allāhu lafasadatā.*⁷⁰ Artinya, “Jikalau di dalam keduanya yakni bumi dan langit ini/ [ada] ketuhanan yang lain daripada Allah Taala niscaya binasalah/ keduanya bumi dan langit, yakni tiadalah diperoleh/ maujud alam ini.” **Maka** dalil *waḥdāniyyah* pada *syar’i*, yaitu/ firman Allah Ta‘ala, “*Qul huwa Allāhu aḥadun.*”⁷¹ Artinya “Katakan/ olehmu, ya, Muḥammad bermula Allah Taala itu Tuhan yang Esa.”/

Adapun *waḥdāniyyah* itu sifat *salbīyah* namanya. **Maka/** hakikat *waḥdāniyyah* itu ibarat daripada *naḥfī* berbilang pada {14} // Zatnya Allah Taala dan sifatnya dan afal-Nya. Dan lagi *naḥfī/* perbuatannya dengan berteman. *Wa bi Allāhi at-taufīqi.*

Qudrat artinya/ kuasa. Yakni mudah mengadakan *mumkin* dan metiadakan Dia/ daripada tiada kepada ada dan daripada ada kepada tiada atas terhenti/ pada *irādat*-Nya. **Lawannya** lemah, artinya mustahil Allah Taala lemah. **Maka** artinya/ lemah itu yang patut Ia adakan maka tiada dapat Ia adakan./

Bermula dalil akli bagi *qudrat*-nya Allah Taala. ^{<6>} adapun tanda/ wajib kuasa bagi Allah Taala. Maka karena bahwasanya jikalau tiada/ ada Ia kuasa, niscaya adalah Ia lemah dan tiada diperoleh/ wujudkan suatu daripada alam ini. ^{<6>} **Bermula** dalil *syar’i/* pada menyatakan wajib *qudrat* bagi Allah Taala, **yaitu** firman Allah {15} // Taala, “*Inna Allāha ‘alā kulli sya‘in qādirun.*”⁷² Artinya, “Bahwa sesungguhnya/ Allah Taala atas tiap-tiap sesuatu yang amat kuasa.”

Adapun/ *qudrat* itu dari sifat *ma’ānī*. **Maka** hakikat *qudrat/* itu, yaitu sifat yang maujud yang berdiri dengan Zat Allah/ Taala yang mewajibkan bagi zat yang sifat *ma’ nawīyah*, yaitu/ *qādirun*. *Wa Allāhu a‘lamu.*

Irādat artinya berkehendak. Yakni/ menentukan *mumkin* dengan setengah barang yang harus atas *mumkin*, / **seperti** besyar kecilnya dan panjang pendeknya dan

⁷⁰ Alquran surat al-Anabiyyā’ (21): 22.

⁷¹ Alquran surat al-Ikhlās (112): 1.

⁷² Alquran surat al-Baqarah (2): 20.

tebal/ tipisnya dan barang sebagainya terhenti atas alam. **Lawannya/** lalai, yakni lupa, yaitu mustahil.

Bermula dalil akli yang wajib/ *irādat* bagi Allah Taala. **Adapun** tanda wajib *irādat* bagi Allah Taala. {16} // Maka karena bahwasanya jikalau tiada Ia menentukan, niscaya adalah/ Ia baharu. Tiada diperoleh sesuatu daripada alam ini, yaitu/ mustahil. Maka wajib bagi Allah Taala itu *irādat*. **Maka** inilah dalil/ pada *syar'i*, yaitu firman Allah Taala, ^{<7>}“*Fa’āḷun li mā yurīdu.*”⁷³ Artinya,/ “Berbuat Allah Taala bagi barang yang dikehendaknya.”

Adapun/ *irādat* itu sifat dari *ma’ānī*. **Maka** hakikat *irādat/* itu, yaitu sifat yang maujud yang berdiri dengan Zat/ Allah Taala yang mewajibkan bagi yang bersifat *ma’ nawīyah*, yaitu *murīdun./* *Wa bi Allāhi at-taufīqi.* ^{<7>}

^{<8>}**Ilmu** artinya tahu. Yakni nyata dengan/ Dia segala pengetahuan yang dikehendaki sama ada maujud atau *ma’dum./* Dan sama ada *qidam* atau baharu, yaitu tahu dengan tahu-Nya yang {17} // Mahasuci yang tiada seupama dengan sesuatu. Yakni tahu-Nya itu/ tiada dengan bacanya pelajaran dan tiada dengan pikir. **Lawannya/** *bebal* atau makna bebal. **Maka** artinya bebal itu ketiadaan ‘*ilmu/* dahulunya dan makna bebal itu tahunya daripada belajar, yaitu/ mustahil. ^{<8>}

Bermula dalil akli **adapun** tanda wajib/ mengetahui bagi Allah Taala. Maka karena bahwasannya jikalau tiada/ mengetahui, niscaya adalah ia bebal dan tiada yang bebal/ itu melankan baharu Ia, yaitu mustahil karena bahwasannya membawa/ kepada ketiadaan alam ini. **Adapun** dalil *syar'i* bagi ‘*ilmu/* itu seperti firman Allah Taala dalam Alquran, “*Wa Allāhu bi kulli sya’in/ ‘alīmun.*”⁷⁴ Artinya, “Bermula Allah Taala jua dengan tiap-tiap sesuatu {18} // yang amat mengetahui.”

Adapun ‘*ilmu* itu sifat [*ma’ānī*] Ia./ **Maka** hakikat ‘*ilmu*, yaitu sifat yang maujud yang berdiri dengan Zat Allah Taala yang mewajibkan bagi Zat yang bersifat/ *ma’ nawīyah*, yaitu ‘*alīmun.* *Wa bi Allāhi at-taufīqi.* ^{<27>}

⁷³ Alquran surat al-Burūj (85): 16.

⁷⁴ Alquran surat at-Tagābun (64): 11.

Hayāt artinya/ hidup dengan hidupnya tiada dengan ruh. Hidupnya yang Mahasuci tiada seupama dengan/ sesuatu. **Lawannya** mati atau makna mati itu/ hidup dengan ruh. **Maka** tiap-tiap yang hidup dengan ruh,/ yaitu mati jua. Maka yang demikian itu mustahil.

Bermula/ dalil akli menyatakan *hayāt* bagi Allah Taala **adapun** {19} // tanda wajib *hayāt* bagi Allah Taala. Maka karena bahwasannya/ jikalau tiada Ia hidup, niscaya adalah Ia mati/ atau makna mati. Tiada ada yang mati itu melankan ada/ ia baharu dan lagi membawa ketiadaan alam, yaitu mustahil. **Bermula** dalil *syar'i* bagi *hayāt*, yaitu firman Allah Taala dalam/ Alquran, “***Wa tawakkal ‘ala al-hayyi allaẓī lā yamūtu.***” Artinya,/ “Serahkan dirimu, ya, Muḥammad atas Tuhan yang hidup yang/ tiada mati.”

Adapun *hayāt* itu sifat *ma'ānī* Ia. **Maka**/ hakikat *hayāt* itu, yaitu sifat yang maujud yang berdiri/ dengan zat Allah Taala yang mewajibkan bagi zat yang bersifat/ *ma'nawīyah*, yaitu *hayyun*. *Wa bi Allāhi at-taufīqi.*

<9> **Samā'** artinya {20} // mendengar Zat Allah Taala. Yakni mendengar dengan pendengaran-Nya/ yang Mahasuci. Tiada seupama dengan sesuatu. Artinya tiada Ia/ mendengar dengan telinga. **Lawannya** tuli atau makna tuli./ Maka arti tuli itu tiada sekali-kali mendengar dan arti makna/ tuli itu mendengar dengan telinga. **Maka** tiap-tiap yang mendengar dengan/ telinga itu lazimlah tuli. **Maka**, yaitu mustahil bagi Allah Taala. <9>

Bermula inilah dalil akli <10> **adapun** tanda wajib mendengar/ bagi Zat Allah Taala itu. Maka bahwasannya jikalau tiada ia mendengar,/ niscaya adalah ia tuli. Dan jikalau ia tuli atau ada/ ia mendengar dengan telinga niscaya adalah baharu. Karena bersamaan/ pada yang baharu daripada tuli dan telinga itu, yaitu mustahil. <10> Dan {21} // karena membawa ia kepada ketiadaan Tuhan dan kepada ketiadaan alam ini. **Bermula** inilah dalil *syar'i*, yaitu firman Allah Taala/ dalam Alquran, “***Innā Allāha***

samī'un baṣīrun."⁷⁵ Artinya, "Bahwa sesungguhnya/ Allah Taala itu yang amat mendengar lagi amat melihat."/

Adapun *samā'* itu sifat *ma'ānī* namanya. **Maka** hakikat *samā'* itu, yaitu sifat yang *maujūd* yang berdiri dengan Zat Allah/ Taala yang mewajibkan bagi Zat yang bersifat *ma'nawīyah*, yaitu/ *samī'un*. *Wa bi Allāhi at-taufīqi*.

^{<11>} **Basar** artinya melihat Zat Allah/ Taala. Yakni melihat dengan penglihatan-Nya yang nyata yang tiada/ seupama dengan sesuatu. Dan tiada melihat dengan biji mata./ **Lawannya** buta atau makna buta. **Maka** arti buta itu ketiadaan {22} // melihat dan arti makna buta, yaitu melihat dengan biji/ mata. **Maka** tiap-tiap yang melihat dengan biji mata seperti buta/ jua, yaitu mustahil bagi Allah Taala. ^{<11>}

Bermula dalil akli menyatakan/ wajib melihat Zat Allah Taala. **Adapun** tanda wajib melihat/ zat Allah Taala. Maka karena bahwasannya jikalau tiada ada ia melihat,/ niscaya adalah ia buta. Maka buta dan melihat dengan biji/ mata itu adalah baharu (dari) karena bersamaan pada yang baharu./ Maka niscaya ia membawa kepada ketiadaan Tuhan dan kepada ketiadaan/ alam ini, yaitu mustahil. **Bermula** inilah dalil *syar'i* pada/ menyatakan wajib melihat zat Allah Taala. Maka firman Allah Taala/ dalam Alquran, "*Wa Allāhu baṣīrun bi mā ta'mālūn.*"⁷⁶ Artinya "Bermula {23} // Allah Taala jua amat melihat Ia dengan barang perbuatan/ kamu."

Adapun *baṣar* itu sifat *ma'ānī* namanya. **Maka** hakikat *baṣar* itu, yaitu sifat yang *maujūd* yang berdiri/ dengan Zat Allah Taala yang mewajibkan bagi yang bersifat *ma'nawīyah*,/ yaitu *baṣīrun*. *Wa bi Allāhi at-taufīqi*.

Kalām artinya berkata-kata/ Zat Allah Taala. Yakni berkata-kata yang tiada huruf dan tiada/ suara. Berkata-kata dengan kata-Nya yang tiada seupama dengan sesuatu./ **Lawannya** *kelu* itu makna kelu. **Maka** artinya kelu itu, yakni/ ketiadaan berkata-kata dan arti makna kelu itu berkata-kata/ dengan lidah [dan] dua bibir. **Maka** tiap-tiap yang berkata-kata dengan lidah/ dan dua bibir, yakni seperti kelu jua.

⁷⁵ Alquran surat Luqmān (31): 28.

⁷⁶ Alquran surat al-Hjūrāt (49): 18.

Bermula dalil akli {24} // yang menyatakan wajib *kalām* bagi Allah Taala. **Adapun** tandanya/ wajib berkata-kata Allah Taala. Maka karena bahwasannya jikalau tiada ada/ Ia berkata-kata, niscaya adalah Ia kelu. Dan jikalau kelu bagi/ Allah Taala atau berkata-kata dengan huruf dan suara, niscaya/ adalah ia kekurangan. Maka tiada ada yang bersifat kekurangan itu/ melankan yang baharu maka, yaitu mustahil (dari) karena membawa kepada/ ketiadaan Tuhan dan kepada ketiadaan alam ini. **Bermula/** dalil *syar'i* menyatakan wajib *kalām* bagi Allah Taala, yaitu/ firman Allah Taala dalam Alquran, “***Wa kallama Allāhu Mūsā taklīman.***”⁷⁷ Artinya, “Telah berkata-kata Allah Taala akan Nabi Mūsā/ dengan kata-kata yang seupama, yakni tiada dengan huruf dan tiada {25} // dengan suara dan tiada seupama dengan sesuatu. *Wa bi Allāhi at-taufīqi.*”

^{<12>} **Qādirun** artinya Yang Kuasa. Zat yang kuasa Zat Allah Taala *syar'i* yang mudah/ mengadakan dan mudah meniadakan. **Lawannya** yang lemah, yakni/ boleh mengadakan atau meniadakan, yakni mustahil. **Adapun/** *qādirun* itu sifat *ma'nawīyah* namanya. **Maka** hakikat *qādirun/* itu hal yang mantap bagi Zat Allah Taala. Selama-lama tetapnya Zat/ yang bersifat *qādirun* dikarenakan oleh *qudrat* karena ia berdiri/ pada Zat. *Wa bi Allāhi at-taufīqi.*

Murīdun artinya Yang Berkehendak./ Yakni yang mudah menentukan *mumkin* dengan setengah barang yang harus/ atasnya. **Lawannya** yang lalai atau yang digagahi, yakni lemah daripada/ menentukan *mumkin*, yaitu mustahil. **Adapun** *murīdun* itu {26} // sifat *ma'nawīyah* namanya. **Maka** hakikat *murīdun* itu hal/ yang tetap bagi zat. Selama-lama tetapnya zat bersifat *murīdun/* itu dikarenakan oleh *irādat* karena ia berdiri pada Zat./

'Alīmun artinya Yang Tahu. Yakni yang nyata mengetahuinya/ akan segala pengetahuan. Sama ada maujud atau *ma'dum* dan/ sama ada maujud atau kadim atau baharu. **Lawannya** yang/ bodo. Artinya yang tiada tahu atau tahu dengan/ belajar. **Adapun** *'alīmun* itu sifat *ma'nawīyah* namanya./ Maka hakikat *'alīmun* itu hal yang

⁷⁷ Alquran surat an-Nisā' (4): 164.

tetap bagi zat. Selama-lama/ tetap bersifat 'alīmun itu dikarenakan oleh 'ilmu yang/ berdiri pada Zat.

Hayyun artinya Yang Hidup. Yakni {27} // Yang Hidup dengan hidupnya [yang] nyata. (dengan) Maka Mahasuci/ hidup-Nya yang tiada seupama dengan sesuatu. **Lawannya** yang mati,/ yaitu mustahil hidup dengan ruh. **Maka** tiap-tiap yang hidup/ dengan ruh itu mati jua. Adapun *hayyun* itu sifat/ *ma'nawiyah* namanya. **Maka** hakikat *hayyun* itu hal yang/ tetap bagi zat Allah Taala. Selama-lama tetap zat bersifat/ *hayyun* itu dikarenakan oleh *hayāt* yang berdiri pada Zat.

Samī'un artinya Yang Mendengar Zat Allah Taala. Yakni yang nyata/ pendengarannya akan sekalian yang maujud sama ada maujud yang/ kadim atau baharu dan sama bersuara atau tiada. Lawannya/ yang tuli mustahil. **Adapun samī'un** itu sifat *ma'nawiyah* {28} // namanya. **Maka** hakikat *samī'un* itu hal yang tetap bagi Zat Allah Taala./ Selama-lama tetap zat *samī'un* itu dikarenakan oleh *ma'nawiyah*, yaitu *samā'*/ yang berdiri pada Zat Allah Taala.

Baṣīrun artinya Yang Melihat. Yakni/ nyata penglihatannya akan yang maujud. Sama ada maujud / itu kadim itu baharu. Lawannya yang buta, mustahil. (pada)/ Makna buta, yaitu melihat dengan biji mata. **Bahwasannya** Allah Taala/ yang melihat dengan penglihatan-Nya yang Mahasuci yang tiada/ seupama dengan sesuatu. **Adapun baṣīrun** itu sifat *ma'nawiyah*/ namanya. **Maka** hakikat *baṣīrun* itu hal yang tetap bagi Zat Allah Taala./ Selama-lama tetap Zat Allah Taala itu *baṣīrun* dikarenakan oleh/ *baṣar* yang berdiri pada Zat Allah.

Mutakallimun artinya Yang Berkata-kata {29} // Zat Allah Taala. Yakni berkata-kata dengan perkataannya yang Mahasuci./ Tiada dengan huruf dan tiada suara dan tiada seupama dengan/ sesuatu. Lawannya yang kelu, berhuruf, dan suara. Maka,/ yaitu mustahil. **Adapun mutakallimun** itu sifat *ma'nawiyah*/ namanya. **Maka** hakikat *mutakallimun* hal yang tetap bagi Zat/ Allah Taala. Selama-lama tetap zat itu *mutakallimun* dikarenakan oleh/ *kalām* yang berdiri pada Zat-Nya. *Wa bi Allāhi at-taufiqi.*^{<12>}

^{<13>} **Bermula/ adapun** segala sifat yang dua puluh yang tersebut itu/ terbahagi atas empat bahagi. Pertama-tama, sifat *nafsīyah* namanya./ Satu sifat, yaitu *wujūd* . **Maka** hakikat sifat *nafsīyah*/ itu ***hiya al-hālu al-wājibatu li az-ẓati mā dāmāti az-ẓātu*** {30} // ***gairu mu‘allalatin bi ‘illatin***. Artinya, yaitu hal yang wajib/ bagi Zat selama-lama ada Zat tiada dikarnkan dengan sesuatu/ karena. **Kedua**, sifat *salbīyah* namanya. Lima sifat, yaitu *qidam*,/ *baqā’*, *mukhālafatuhu li al-hawādiṣi*, *qiyāmuhu bi nafsīhi*, [dan] *waḥdāniyyah*./ **Maka** hakikat sifat *salbīyah* itu ***hiya ‘ibāratun ‘an nafti mā lā yaliqu bihi jalla wa ‘azza***. Artinya, yaitu ibarat daripada/ *nafti* barang yang tiada patut dengan Zat Tuhan kita *jalla/ wa ‘azza*. Yaitu daripada segala lawan sifat yang lima itu tiap-tiap/ mustahilnya. **Ketiga**, sifat *ma ‘ānī* namanya. Tujuh sifat/ **yaitu** *qudrat*, *irādat*, ‘*ilmu*, *hayāt*, *samā’*, *baṣar*, [dan] *kalām*. **Maka/** hakikat sifat *ma ‘ānī* itu ***hiya kullu ṣifatin maujūdatin*** {31} // ***qāmat bi mahallin ai ẓātin au jabat lahu hukman***. Artinya,/ yaitu tiap-tiap sifat yang maujud yang berdiri tiap-tiap/ itu dengan Zat Allah Taala yang mewajibkan tiap-tiap itu/ bagi Zat Allah Taala akan hukumnya, yakni kenyataan maknanya/ tiap-tiap daripada tujuh sifat itu. Seperti *qudrat* mewajibkan/ bagi Zat Allah Taala. Maka hukumnya mudah mengadakan atau metiadakan./ Dan demikian lagi *irādat* dan lainnya hingga tujuh sifat. **Keempat**, sifat *ma ‘nawīyah* namanya. Tujuh sifat pula,/ yaitu *qādirun*, *murīdun*, ‘*alīmun*, *hayyun*, *samī’un*, *baṣīrun*, [dan] *mutakallimun*./ **Maka** hakikat sifat *ma ‘nawīyah* itu ***hiya al-hālu aṣ-ṣābitatu az-ẓati mā dāmāti az-ẓātu mu‘alallatan bi ‘illatin***. Artinya, {32} // yaitu hal yang tetap bagi Zat Allah Taala. Selama-lama tetapnya itu/ dikarenakan dengan sifat *ma ‘ānī* yang berdiri dengan Zat Allah./ *Wa bi Allāhi at-taufīqi*.^{<13>}

^{<14>} **Bermula** maka sifat dua puluh itu/ terbahagi pula atas tiga bahagi. **Pertama-tama**, sifat *istignā’ Allāh/ ‘an kulli mā siwāhu*. Artinya kaya Allah Taala pada tiap-tiap sekalian/ barang lainnya. **Yakni** lima sifat: *wujūd*, *qidam*, *baqā’*, *mukhālafatuhu/ li al-hawādiṣi*, [dan] *qiyāmuhu bi nafsīhi*. **Kedua**, sifat ***tanazzuhu ‘an an-na/ qāiṣi***. Artinya, menyucikan Zat Allah daripada segala/ kekurangan. Yaitu enam sifat: *samā’*, *baṣar*, *kalām*, *samī’un*,/ *baṣīrun*, [dan] *mutakallimun*. **Ketiga**, sifat mewajibkan ***iftiqāru/ kullu mā ‘adāhu lī Allāhi***. Artinya, berkehendak tiap-tiap

sekalian {33} // barang lainnya kepada-Nya. **Yaitu** sembilan sifat: *qudrat, irādat, 'ilmu, hayāt, qādirun, murīdun, 'ālimun, hayyun, [dan] waḥdāniyyah.* <14>

<15> **Bermula** sifat dua puluh terbahagi pula atas dua bahagi./ Pertama-tama, sifat ***istignā'***. Artinya, kaya Tuhan daripada/ tiap-tiap barang lainnya. yaitu sebelas sifat: *wujūd, qidam, baqā', mukhālafatuhu li al-hawādiṣi, qiyāmuhu bi nafsihi, samā', baṣar, kalām, samī'un, baṣīrun, [dan] mutakallimun.* Kedua, sifat mewajibkan/ ***iftigār.*** Artinya, berkehendak tiap-tiap barang lainnya kepadanya./ **Maka**, yaitu sembilan sifat: *qudrat, irādat, 'ilmu, hayāt, qādirun, murīdun, 'ālimun, hayyun, [dan] waḥdāniyyah. Wa bi Allāhi at-taufīqi.* <15>

<16> **Bermula**/ makna kaya itu, yaitu amat mulia dan amat suci {34} // daripada segala kekurangan dan kehinaan. Dan mempunyai sifat/ ketuhanan dan segala sifat kesempurnaannya yang menjadikan segala/ makhluk daripada tiada kepada ada. Dan memberi bekas⁷⁸ *qudrat [dan] irādat-Nya/ dan tiada mengambil faedah daripada segala perbuatannya dan segala/ hukumnya.*

Bermula makna berkehendak sekalian hamba itu kepada/ Tuhan *'azza wa jalla*, yaitu menerima menjunjung dan bersunggu-sunggu/ hati berhambakan diri kepada Allah Taala. Dan serta tekadkan/ dengan sebenar-benarnya bahwa Allah Taala itu Tuhan kita. Dan kita ini/ hamba-Nya yang dijadikan-Nya dan yang dihidupkan dimatikan dan/ diberi nikmat makan dan tidur dan beristri dan senang/ dan sukar dan untung rugi dan kuat lemah dan barang sebagainya. {35} // Daripada segala hal ihwal kita pada masa hidup dan mati/ hingga hari kita mati, daripada hal ihwal kita di dalamnya. *Wa Allāhu a'lamu.* <16>

Bermula sifat *ma 'ānī* itu terbahagi atas empat bahagi./ **Pertama-tama**, tiada takluk kepada sesuatu, yakni sekalian *mumkin, yaitu hayāt.* Karena *hayāt* itu tiada menuntut akan/ pekerjaan yang bertambah atas kemudian berdirinya *hayāt* itu kepada Zat./ Karena bahwasannya *hayāt* ibarat jadi syarat mengsahkan/ ia akan sekalian sifat

⁷⁸ بکس

yang ada berdiri pada zat. **Kedua**, takluk/ kepada sekalian *mumkin*, yaitu *qudrat* [dan] *irādat*.

Adapun *mumkin* itu terbahagi pula atas/ empat bahagi. **Pertama**, *mumkin wujūda wa anqa dāy*. Artinya, *mumkin*/ yang telah diadakan dan telah dibinasakan seperti makhluk dahulu-dahulu, {36} // seperti nabi Allah ‘Adam ‘*alaihi as-salām* dan barang sebagainya. Maka adalah/ takluknya *qudrat* dan *irādat* pada *mumkin* itu takluk *aśar* namanya./ Artinya, bekas ditakluk *qudrat* [dan] *irādat*. **Kedua**, *mumkin maujūdāt/ fī al-hāli*. Artinya *mumkin* yang diadakan pada sekarang ini. **Maka**/ adalah takluknya *qudrat* dan *irādat* pada *mumkin* itu/ takluk *ma’iyyah* namanya. Artinya, beserta. **Ketiga**, *mumkin/ sayū jadu*. Artinya, *mumkin* yang lagi akan mendapatkan, yakni/ yang lagi akan datang seperti hari akhir dan hari kiamat/ dan barang yang ada di dalamnya seperti syurga dan neraka dan barang/ sebagainya. **Keempat**, *mumkin ‘alima Allāhu annahu lam yūjad*./ Artinya, *mumkin* yang telah mengetahui Allah Taala akan *mumkin* itu {37} // bahwa tiada diadakannya seperti orang berkepalah dua ia/ laut madu. **Maka** bersalahan alam yang menakluk *qudrat*/ dan *irādat* pada *mumkin* itu. Dan yang menakluk akan dia/ takluk *ṣilāhī qadīm*. Dan yang tiada menakluk akan dia/ takluk *tanjīzī hādīs*. **Maka** artinya, *ṣalāhi qadim* itu/ patut bagi hak Tuhan, yakni harus padanya mengadakan/ yang demikian itu atau meniadakan Dia. **Maka** arti *tanjīzī/ hādīs* itu nyata pada mata kepala akan rupa kejadian/ *mumkin* itu.

Ketiga, bagi takluk kepada sekalian/ yang maujud. Sama ada maujud itu kadim atau baharu/ dan sama ada bersuara atau tiada, yaitu *samā’* [dan] *baṣar*. {38} // **Keempat, bagi** takluk kepada sekalian hukum akal, yaitu/ barang yang wajib dan barang yang mustahil dan barang yang jaiz,/ yaitu ‘*ilmu* dan *kālam*. Bermula mengenai takluk itu/ *ṭalṭalibu aṣ-ṣifātu amran zāidan ba‘da qiyāmihā/ bi mahallihā*. Artinya, menuntut sifat sekalian itu akan/ pekerjaan yang bertambah sesudah berdirinya kepada zatnya./ **Seperti** *qudrat* tatkala berkehendak kepada menjadikan sesuatu/ dari pada alam. Seperti firman-Nya, “*Kun fa yakūn*.” Maka jadilah ia. Dan/ yang dijadikan oleh *qudrat ‘azza wa jalla* itu *maqdur* namanya./ Artinya, yakni kuasa

ia. **Maka** yang dikata *maqdur* daripada *qudrat*/ itulah yang bernama pekerjaan yang bertambah. *Wa bi Allāhi at-taufīqi. {39} //*

Adapun antara takluk *qudrat* dan *irādat* dan/ antara takluk *samā'* dan *baṣar*, yaitu umum satu/ perkara dan khusus satu perkarah. **Maka** berhimpun keduanya/ takluknya kepada *mumkin* yang maujud. Dan bersendiri *qudrat* dan/ *irādat* takluknya kepada *ma'dum*. Dan bersendiri *samā'*/ dan *baṣar* takluknya kepada *Wājib al-Wujūd*.

Adapun/ antara takluk *qudrat* dan *irādat* dan takluk 'ilmu/ *kālam*, yaitu umum dan khusus dan hal semata-mata. **Maka/** berhimpun kedua-duanya itu takluk kepada sekalian *mumkin*. Dan/ melebihi takluk 'ilmu dan *kālam* daripada *qudrat* dan *irādat*/ takluknya kepada yang wajib dan yang mustahil.

Adapun antara {40} // takluk *samā'* dan *baṣar* dan antara takluk 'ilmu dan *kālam*,/ yaitu umum dan khusus pada hal semata-mata. **Maka** berhimpunlah/ keduanya *samā'* dan *baṣar* 'ilmu *kālam* takluknya kepada sekalian yang/ maujud. Dan melebihi takluknya 'ilmu dan *kālam* dan pada/ takluknya *samā'* dan *baṣar*. Takluk ia kepada yang *ma'dum* dan (yang)/ kepada yang mustahil. *Wa bi Allāhi at-taufīqi.*

<17> **Bermula** arti alam/ itu *kullu maujūdin siwā Allāhi Ta'āla*. Artinya tiap-tiap yang ada lainnya/ daripada Allah Taala. **Bermula** arti *mumkin* itu *kullu mā yamtani'ū/ wuqū'uhu*. Artinya, tiap-tiap suatu barang yang tiada tertagih padanya./ <17>

<18> **Bermula** sifat dua puluh itu terbahagi pula atas empat bahagi./ **Pertama-tama**, maujud pada *zihnun*⁷⁹ tiada maujud pada *khārij*. Maka, {41} // yaitu sifat *nafsīyah* dan *takrif* sifat *nafsīyah* itu *hiya/ huwa*. Artinya, Ia jua Zat. **Kedua**, bahgi/ tiada maujud pada *zihnun* dan tiada maujud pada *khārij*. Maka,/ yaitu sifat *salbiyah* dan *takrif* sifat *salbiyah* itu/ *hiya gairuhu*. Artinya, sifat itu lain daripada Zat. **Ketiga**, bahgi maujud pada *zihnun* dan maujud pada *khārij*. Maka, yaitu/ sifat *ma'ānī* dan *takrif* sifat *ma'ānī* itu *lā hiya/ huwa wa lā hiya gairuhu*. Artinya, tiada sifat itu Zat

⁷⁹ ذهن

dan/ tiada sifat itu lain daripada Zat. Keempat, bahgi maujud / pada *zihnun* tiada maujud pada *khārij*. Maka, yaitu sifat *ma 'nawīyah*./ Maka bersamaan maujud dengan sifat *nafsīyah* yang telah tersebut {42} // itu dan takrif sifat *ma 'nawīyah*, yaitu *lā hiya gairuhu*. Maka,/ artinya tiada sifat itu lain daripada zat. *Wa bi Allāhi at-taufīqi*./ ^{<18>}

^{<19>} **Inilah** takrif Zat *yaqūmu bi nafsīhi lā yaqūmu bi gairihi*./ Artinya berdiri Ia sendirinya tiada berdiri Ia kepada lainnya./ Yakni tiada Zat itu berdiri kepada zat yang lain atau pada sifat itu./ **Inilah** takrif sifat *lā yaqūmu bi nafsīhi bal yaqūmu bi gairihi*./ Artinya, tiada berdiri dengan sendirinya tetapi berdiri/ Ia kepada lainnya. ^{<19>}

^{<20>} **Bermula** makna *zihnun* itu, yaitu pada/ iktikad di dalam hati. Bermula makna *khārij* itu, yaitu nyata/ pada nazar akli dan mata kepalah. ^{<20>} ^{<21>} **Maka** makna iktikad itu/ pegangan dan simpulan yang sungguh di dalam hati. *Wa bi Allāhi at-taufīqi*. {43} // ^{<21>}

^{<22>} **Bermula** arti wajib itu barang yang tiada dapat/ menerima oleh *syara'* dan akal tiadanya. Dan arti/ mustahil itu barang yang tiada menerima oleh akal dan *syara'* adanya. Dan arti *khārij* itu barang yang menerima oleh akal/ dan *syara'* akan sah adanya dan sah tiadanya. ^{<22>} ^{<23>} **Bermula** arti/ *'adam* itu barang yang tiada didapat rupanya./ Dan arti/ *naft* itu, yaitu ibarat tolak atau buang sesuatu itu/ daripada iktikad hati. ^{<23>}

^{<24>} **Adapun** *khārij* itu dua. **Satu**,/ *jirim jisim*. **Kedua**, *jirim jauh*. **Maka** *jirim jisim* itu/ yang nyata kelihatan upama *mumkin*. Dan *jirim jauh* itu upama/ angin dan cahaya dan malaikat dan jin dan barang sebagainya. {44} // ^{<24>}

Bermula adapun perkataan kita *lā ilāha illā Allāhu*/ yang menghimpunkan kepada lima puluh *'Aqā'id al-Īmān*.^{80/} **Bermula** sifat *ulūhiyyat*, arti *ulūhiyyat* itu ketuhanan./ Maka adapun hakikat *ulūhiyyat* itu *istignā' u li lāhu/ 'an kulli mā siwāhu wā iftiqāru kullu mā 'adāhu ilaihi*./ Artinya, kaya Tuhan itu daripada tiap-tiap sesuatu barang/ lainnya dan berkehendaklah tiap-tiap sekalian barang lainnya itu/ kepada-Nya.

⁸⁰ عقائد الايمان

<25> **Adapun** *mā* yang kemudian daripada lafaz *kulli/ kulla*, yaitu *mā/ nakiratun mau šifatun*. Maka makna *mā* itu *syai'in*, artinya sekalian yang/ baharu. **Bermula** dengan kata *istignā'u al-alāhu 'an kulli/ mā siwāhu*. Artinya, kaya Tuhan daripada tiap-tiap barang lainnya. {45} //<25>

Maka berhimpun akaid pada *istignā'*⁸¹ itu dua puluh/ delapan '*Aqā'id al-Īmān*, yakni pada perkataan kita/ *lā ilāha illā Allāhu*. **Maka** masuk padanya sebelas sifat yang wajib/ yaitu *wujūd, qidam, baqā'*, *mukhālafatuhu li al-hawādiši*, [dan] *qiyāmuhu/ bi nafsihī*. **Dengan** kata kaya Allah Taala daripada zat, masuk makna/ *qiyāmuhu juz'un* yang pertama. **Dengan** kata kaya Allah Taala daripada/ menjadikan, masuk makna *qiyāmuhu juz'un* yang kedua. Dan/ masuk dengan kata kaya Allah Taala daripada kekurangan, wajib/ bersifat tiga sifat *ma'ānī* dan tiga sifat *ma'nawīyah*./ **yaitu** *sama', bašar, kālam, samī'un, bašīrun*, [dan] *mutakallimun*. **Adapun/** segala lawan sifat yang sebelas itu yang tersebut maka adalah {46} // ia sebelas pula. Yaitu tiap-tiap mustahilnya yang lawanan pada sifat/ yang tersebut sebelas itu seperti tiada dari baharu dan lain-lainnya./

<26> **Bermula** harus yang masuk pada *istignā'* itu tiga. **Pertama-tama**,/ harus Allah Taala berbuat akan tiap-tiap *mumkin* dan harus/ Allah Taala meninggalkan daripada berupa tiada. **Lawannya** wajib/ dan mustahil. **Kedua**, tiada mengambil faedah Allah Taala/ daripada segala perbuatannya dan segala haknya. **Lawannya** mengambil/ faedah Allah Taala manfaat atas sekalian *mumkin*. **Ketiga**, sekalian/ *mumkin* itu tiada dibole memberi bekas dengan kuatnya. **Lawannya/** bole memberi bagi. **Maka** berhimpunlah akaid pada *istignā'*,/ **yaitu** wajibnya sebelas dan lawannya pun sebelas. **Dan** {47} // masuk harusnya tiga dan lawannya pun tiga. **Jadi**,/ jumlahnya dua puluh delapan '*Aqā'id al-Īmān* masuk pada/ kata kita *lā ilāha illā Allāhu*. **Maka** inilah dalil *istignā'*,/ **yaitu** firman Allah Taala dalam Alquran, "**Wa**

⁸¹ استغناء

*Allāhu huwa al-ganiyyu/ al-ḥamīdu.*⁸² Artinya, “Bermula Allah Taala itu yang kaya/ Ia lagi yang amat terpuji.”^{<26>}

Bermula dengan kata *wa/ iftiqār kullu mā ‘adāhu ilaihi*. Artinya “Dan berkehendak/ tiap-tiap sesuatu barang lainnya itu kepadanya.” **Maka** berhimpun/ akaid pada *iftiqār*⁸³ itu dua puluh dua ‘*Aqā’id al-Īmān*/ yang masuk pada perkataan *lā ilāha illā Allāhu*. **Maka** masuk/ padanya sembilan sifat yang wajib, **yaitu** *qudrat irādat*, ‘*ilmu*, {48} // *hayāt, qādirun, murīdun, ‘alīmun, hayyun*, [dan] *waḥdāniyyah*. **Adapun**/ segala lawan sifat yang sembilan itu sembilan pula./ yaitu daripada segala mustahil-mustahilnya sifat yang tersebut itu, seperti/ lemah dan tiada boleh menentulkan dan lain-lainnya hingga sembilan sifat./ **Bermula** harus yang masuk pada *iftiqār* itu **dua. Pertama-tama**./ baharu sekalian alam ini **lawannya** kadim alam ini. **Kedua**./ sekalian yang baharu itu tiada boleh memberi bagus dengan tabiatnya/ **lawannya** boleh memberi bekas dengan tabiatnya. *Wa bi Allāhi at-taufīqi.*

Maka berhimpunlah akaid pada *iftiqār*, **yaitu** masuk wajibnya/ sembilan dan lawannya pun sembilan dan harusnya dua/ dan lawannya pun dua. **Jadi** jumlahnya dua puluh dua {49} // ‘*Aqā’id al-Īmān* masuk pada kata kitab *lā ilāha illā Allāhu*./ **Maka lalu** dihimpunkan pula akaid *istignā’* yang dua/ puluh delapan **dengan** akaid *iftiqār* yang dua puluh dua./ **Jadi**, jumlahnya lima puluh ‘*Aqā’id al-Īmān* masuk/ pada perkataan kita *lā ilāha illā Allāhu*. Artinya tiada Tuhan/ yang mempunyai ketuhanan seperti barang yang telah tersebut itu/ melankan Allah Taala. Tamat *al-‘Aqā’id*. *Wa bi Allāhi at-taufīqi.* /

Adapun makna *lā ilāha illā Allāhu* pada ulama mutakadim/ membawa tiga makna ini. Pertama-tama, *lā ma‘būdun bi haqqin/ illā Allāhu*. Artinya, tiada Zat itu yang disembah dengan sebenar-benar mela[i]nkan/ Zat Allah Taala. Kedua, *lā wājib al-wujūd illā Allāhu*. {50} // Artinya, tiada yang wajib adanya melankan Zat Allah Taala./ Ketiga, *lā yastahiqqu al-ibādat(i)[u] bi haqqin illā Allāh*. Artinya./ tiada Zat yang (mempunyai bagi) disembah dengan sebenar-benarnya melankan/ Allah Taala.

⁸² Alquran surat al-Fāṭir (35): 15.

⁸³ اغتفار

Bermula makna *lā ilāha illā Allāhu* pada ulama yang/ *mutāakhirin* membawa dua makna ini, yang dipilih daripada/ sekalian makna. yaitu *lā mustagniyān ‘an kulli mā siwāhu/ illā Allāhu wa lā muftaqir(r)an ilaihi kullu mā ‘adāhu illā Allāhu./* Artinya, tiada Zat yang kaya daripada tiap-tiap barang lainnya./ Dan tiada Zat yang berkehendak kepadanya tiap-tiap barang lainnya/ melankan Zat Allah Taala yang berkehendak kepadanya tiap-tiap barang {51} // lainnya melankan Zat Allah Taala yang berkehendak kepadanya tiap-tiap sesuatu/ barang. (yang)

<27>Soal: Jika ditanyai orang akan kita dengan/ beberapa sebab yang menunjuki kita Allah Taala daripada sekalian yang/ baharu ini. **Jawab:** Adapun merujuki kita Allah Taala/ daripada sekalian yang baharu, yaitu dengan tiga sebabnya. **Pertama-tama**, wajib bagi Allah Taala itu sebelas sifat yang telah tersebut./ **Kedua**, sebab tiada Allah Taala mengambil faedah manfaat daripada/ segala perbuatannya dan segala hukumnya. **Ketiga**, sebab lulus/ *qudrat irādat*-Nya Allah Taala mudah mengadakan akan sesuatu/ dan serta suci Zat-Nya Allah Taala daripada segala kekurangannya./ **Seperti** firman Allah Taala dalam Alquran, “*Inna Allāha lā ganiyyun ‘an* {52} // *al-‘ālamīna.*” Artinya bahwasannya Zat Allah Taala itu/ yang amat kaya lagi amat suci daripada sekalian alam ini.

Soal:/ Jika ditanyai orang akan kita dengan beberapa sebab manah/ menunjuki berkehendak sekalian makhluk ini kepada Allah Taala./ **Jawab:** Adapun menunjuki berkehendak sekalian/ makhluk ini kepada Allah Taala, yaitu dengan tiga pula sebabnya./ **Pertama-tama**, sebabnya wajib bagi Allah Taala itu sembilan sifat/ yang telah tersebut. **Kedua**, sebabnya baharu adanya sekalian alam/ ini. **Ketiga**, sebabnya tiada beleh lulus daripada tabiat/ dan kehendak sekalian yang baharu ini. **Seperti** firman Allah Tala/ dalam Alquran, “*Yā ayyuhā an-nāsu antumu al-fuqarā’u illā Allāhi* {53} // *wa Allāhu huwa al-ganiyyu al-ḥamīdu.*”⁸⁴ Artinya, “Hai, sekalian manusia./ Kamu sekalian berkehendaklah kamu kepada Allah Taala. Bermula Allah/ Taala itu, yaitu Tuhan yang amat kaya lagi yang amat terpuji. ”/ <27>

⁸⁴ Alquran surat al-Fāṭir (35): 15.

<28> **Soal:** Jika ditanyai orang akan kita di manah tempat/ perhimpunan sekalian alam ini. **Jawab:** yaitu/ seperti kata imam al-Gazali *rahmat Allāhu 'alaihi* adapun/ tempat perhimpunan sekalian sesuatu ini dibawa makna/ *lā ilāha illā Allāhu*. yaitu *lā mustagniyān 'an kulli mā siwā hu/ wa lā muftaqir(r)an ilaihi kullu mā 'adā hu illā Allāhu mustagniyān/ 'an kulli mā siwā hu wa muftaqirran kullu mā 'adā hu ilaihi*. Artinya,/ tiada zat yang kaya daripada sesuatu barang lainnya. Dan tiada {54} // Zat yang berkehendak kepada tiap-tiap sesuatu lainnya ini/ melankan zat Allah Taala **yang** kaya ia daripada tiap-tiap sesuatu/ barang lainnya dan yang berkehendak tiap-tiap sesuatu barang lainnya/ itu kepada-Nya. *Wa bi Allāhi at-taufiqi*. <28>

<29> **Bermula** wajib bagi *jirim* itu mengambil lapang tempat sekira-kira selisih dirinya./ Dan harus bagi *jirim* itu berpindah dan bergerak/ dan mustahil bagi *jirim* itu bergerak serta diam-diam di tempat. Tamat./ *Wa Allāhu a'lamu Wa bi Allāhi at-taufiqi wa ṣalla Allāhu 'alā/ sayyidinā Muḥammad wa 'alā ālihi wa ṣahbihi/ wa sallam*. {55} // <29>

Bermula adapun perkataan kita *Muḥammadun ar-rasūlu Allāhi/* yang menghimpunkan kepada enam belas *'Aqā'id al-Īmān*. **Pertama,**/ wajib kita percaya akan sekalian anbia dan sekalian rasul/ *'alaihim aṣ-ṣalatu wa as-salāmu*. Bermula banyak sekalian anbia itu/ dijadikan Allah Taala jumlahnya ratus ribu dan dua puluh/ empat ribu banyaknya. Dan yang jadi rasul dari mereka itu/ jumlahnya tiga ratus tiga belas orang. Bermula rasul/ yang membawa syariat mereka itu jumlah enam orang. Pertama,/ Nabi 'Adam *'alaihi as-salām*. Kedua, Nabi Ibrahim *'alaihi as-salām*. Ketiga,/ Nabi Daud *'alaihi as-salām*. Keempat Nabi Mūsā *'alaihi as-salām*./ Kelima, Nabi 'Isa *'alaihi as-salām*. Keenam Nabi kita Muḥammad/ *ṣalla Allāhu 'alaihi wa salam*.

<30> **Kedua,** wajib kita percaya akan segala {56} // malaikat. Bermula malaikat dijadikan Allah Taala *jisim* yang/ latif yang bercahaya yang boleh merupakan dirinya atas rupa yang/ bersalah-salahan. Dan bukan laki-laki dan bukan perempuan, dan tiada/ beribu, dan tiada berbapak, dan tiada beranak, dan tiada makan,/ dan tiada minum, dan tiada tidur, dan tiada bersyahwat,/ dan tiada bernafsu dan tiada durhaka

akan Allah Taala, dan berbuatlah mereka itu barang perintah Allah Taala. Bermula adalah mereka itu/ hamba Allah. Tempat mereka itu di langit. Maka kita sekalian kasih akan mereka itu jadi syarat iman dan kita benci akan/ mereka itu jadi syarat kafir.^{<30>}

Ketiga, wajib kita percaya akan/ segala kitab yang diturunkan oleh Allah Taala atas segala rasul, {57} // yaitu seratus empat buah kitab kepada delapan orang/ daripada mereka itu. Pertama-tama, atas Nabi ‘Adam ‘*alaihi as-salām* sepuluh/ kitab. Kedua, atas Nabi Syis ‘*alaihi as-salām* lima puluh kitab./ Ketiga, atas Nabi Idris ‘*alaihi as-salām* tiga puluh kitab./ Keempat, atas Nabi Ibrahim ‘*alaihi as-salām* sepuluh kitab./ Kelima, atas Nabi Mūsā ‘*alaihi as-salām* at-Taurat itu. Keenam,/ atas Nabi Daud ‘*alaihi as-salām* az-Zabur. Ketujuh, atas/ Nabi ‘Isa ‘*alaihi as-salām* al-Injil. Kedelapan, atas Nabi Kita Muhammad *ṣalla Allāhu ‘alaihi wa salam* Alquran .

^{<31>} **Keempat**, wajib/ kita percaya akan hari akhir dan hari kiamat/ dan barang yang ada dan hal ihwal dalamnya, seperti {58} // mati. Hal yang dapat dalam kubur dan hari kiamat dan/ barang yang dalamnya, seperti syurga dan neraka dan barang sebagainya.^{<31>}

Kelima, wajib kita percaya akan rasul itu bersifat/ sidik. Artinya benar, seperti firman Allah Taala dalam hadis Qudsi,/ “*Ṣadaqa ‘abdī fī kulli mā yuballigu ‘annī.*” Artinya, “Telah benarlah/ hamba-Ku itu pada tiap-tiap suatu barang yang menyampaikan ia/ daripada-Ku.”

Keenam, kita percaya akan rasul itu/ bersifat amanah. Artinya kepercayaan, seperti firman Allah/ Taala dalam Alquran, “*Wa mā (a)[ā]t(a)[ā]kumu ar-rasūlu fakhuzūhu wa mā/ nah(a)[ā]kum ‘anhu fantahū.*”⁸⁵ Artinya, “Bermula barang yang telah/ mendatangkan akan kamu oleh Rasul Allah maka terimalah {59} // olehmu, yakni iktikadkan olehmu (seperti oleh olehmu).”

Ketujuh,/ wajib kita percaya akan Rasul itu bersifat tablig./ Artinya menyampaikan syariat kepada umatnya, seperti firman/ Allah Taala dalam Alquran,

⁸⁵ Alquran surat al-Ḥasyr (59): 7.

“*Yā ayyuhā ar-rasūlu ballig mā unzila ilaika min rabbika.*”⁸⁶ Artinya, “Hai, pesuruh Allah, Nabi Muhammad./ Sampaikan olehmu barang yang disampaikan kepadamu hukum syariat itu daripada Tuhan-Mu.”

Kedelapan, wajib kita percaya/ akan harus bagi rasul itu. Artinya/ perangai tubuh bangsa manusia ‘*araḍ basyariyyat*⁸⁷ yang tiada membawa pada kekurangan/ martabat mereka itu, seperti sakit, pening, meriang. Maka menambah/ martabatnya mereka itu kepada Allah.

Adapun segala lawanan {60} // yang delapan tersebut itu delapan pula. **Yaitu** mustahil tiada/ menjadikan Allah Taala sekalian anbia dan segala rasul seperti/ banyaknya yang telah tersebut. Dan mustahil tiada dijadikan malaikat seperti telah/ tersebut itu. Dan mustahil tiada diturunkan segala kitab jumlah/ yang tersebut itu atas segala rasul. Dan mustahil tiada ada hari yang akhir dan hari kiamat dan barang yang tersebut sesuatu/ dalam keduanya. Dan mustahil rasul itu dusta. Dan mustahil/ rasul itu khianat. Dan mustahil rasul itu menyembunyikan/ dan mustahil menjadi kehinaan dan kurang martabat mereka itu/ seperti sakit besar dan *supuq*⁸⁸ pitam dan gila/ dan barang sebagainya.

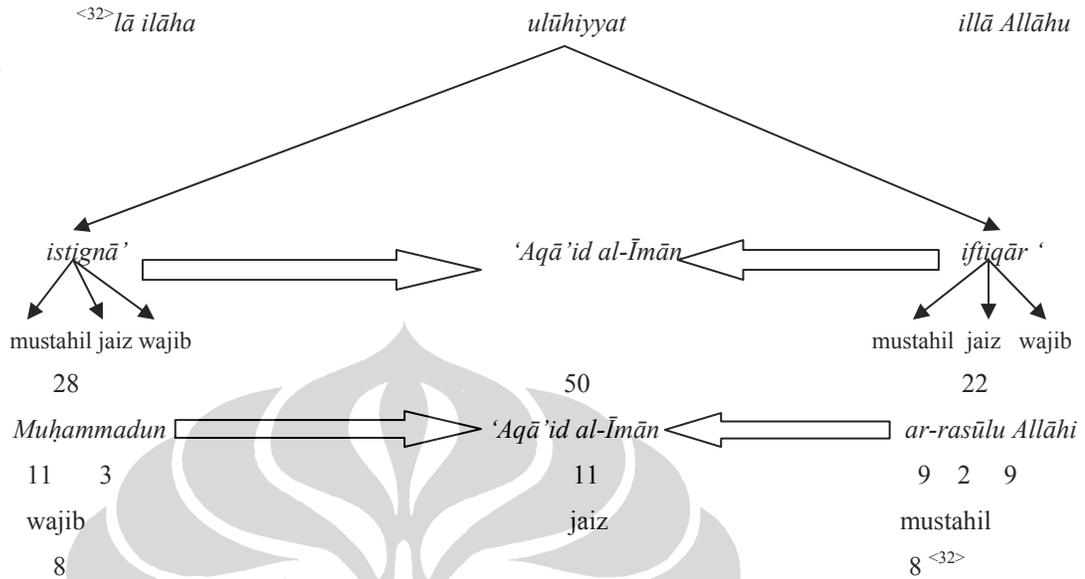
Maka dihimpunkan akaid *Muḥammadun ar-rasūlu Allāhi* {61} // itu, **yaitu** wajibnya jumlah delapan. **Maka**, yaitu masuk wajib/ bagi rasul itu tiga dan harus bagi rasul itu satu./ Maka lawanan wajib bagi rasul itu tiga pula dan lawanan/ harusnya itu satu. **Jumlah** empat dengan empat jadilah/ delapan. Dan masuk pula rukun iman empat dan/ lawanannya pun empat. **Jumlah** jadi delapan. Maka jumlah/ delapan dengan delapan jadi enam belas akaid pada/ *Muḥammadun ar-rasūlu Allāhi*.

Syاهدan maka himpulkan pula jumlah segala/ akaid *lā ilāha illā Allāhu* lima puluh **dengan** akaid *Muḥammadun ar-rasūlu Allāhi* yang enam belas, **jadi jumlah** enam puluh enam ‘*Aqā'id/ al-Īmān* yang masuk pada *lā ilāha illā Allāhu Muḥammadun al-rasūlu Allāhi ṣalla Allāhu ‘alaihi wa sallamu ‘ama.* {62} //

⁸⁶ Alquran surat al-Mā'idah (5): 67.

⁸⁷ عرض بشرية

⁸⁸ سوق



Wa ṣalla Allāhu ‘alā khairi khalqihī sayyidinā Muḥammad wa ‘alā alihi/ wa ṣahbihi wa sallama taslīmān. Tamat al-Kitāb/

³³ **Bermula** maka wajib pula mengetahui akan nama-nama segala/ rasul yang dua puluh lima orang satu-satunya. **Yaitu**, Nabi/ Adam ‘*alaihi as-salām*. **Dan** Nabi Idrīs ‘*alaihi as-salām*. **Dan** / Nabi Nūh ‘*alaihi as-salām*. **Dan** Nabi Hūd ‘*alaihi as-salām*. **Dan** {63} // Nabi Ṣālih ‘*alaihi as-salām*. **Dan** Ibrāhīm ‘*alaihi as-salām*./ **Dan** Nabi Lūṭ ‘*alaihi as-salām*. **Dan** Nabi Ismā’īl ‘*alaihi/ as-salam*. **Dan** Nabi Ishāq ‘*alaihi as-salām*. **Dan** Nabi Allah/ Ya‘qūb ‘*alaihi as-salām*. **Dan** Nabi Yūsuf ‘*alaihi as-salām*./ **Dan** Nabi Ayūb ‘*alaihi as-salām*. **Dan** Nabi Syu‘aib ‘*alaihi/ as-salam*. **Dan** Nabi Hārūn ‘*alaihi as-salām*. **Dan** Nabi Allah/ Mūsā ‘*alaihi as-salām*. **Dan** Nabi Ilyasa’ ‘*alaihi as-salām*./ **Dan** Nabi Żulkipli ‘*alaihi as-salām*. **Dan** Nabi Dāud ‘*alaihi/ as-salam*. **Dan** Nabi Sulaimān ‘*alaihi as-salām*. **Dan** Nabi/ Ilyās ‘*alaihi as-salam*. **Dan** Nabi Yūnus ‘*alaihi as-salam*./ **Dan** Nabi Zakariyya ‘*alaihi as-salām*. **Dan** Nabi Yahyā ‘*alaihi* {64} // *as-salam*. **Dan** Nabi ‘Isā ‘*alaihi al-salām*. **Dan** Nabi Kita/ Muḥammad *muṣṭofā ṣallā Allāhu ‘alaihi wa salām wa al-ham*⁸⁹ *wa ṣahbihi ajma’in.* *Wa Allāhu a’lamu. Wa bi Allāhi al-taufīqi.*³³

⁸⁹ اللهم

<34> **Bermula** segala malaikat yang sepuluh orang itu wajib/ diketahui akan nama-nama mereka dan kerjaan tiap mereka itu./ **Pertama-tama**, Jibrā'il 'alaihi as-salām. Kerjaan membawa wahyu, yakni/ menyampaikan segala *Amaru Allāh Ta'āla* dan *nahi*-Nya kepada segala rasul/ dan nabi-nabi dan lain-lainnya yang dikehendaki Allah Taala wa *Allāhu a'lamu*./ **Kedua**, Mikāil 'alaihi al-salām. Kerjaan membagi rizki/ atas sekalian hamba Allah daripada manusia dan lain/ -lainnya dan menurunkan hujan atas segala tumbuh-tumbuhan di bumi. {65} // **Ketiga**, Isrāfil 'alaihi as-salām. Kerjanya meniup sangka/ kala hingga hari kiamat. Adapun pada cerita muktamat/ bahwa adalah tiupnya itu tiga kali. Pertama-tama, mematikan sekalian/ makhluk dari Masyrik hingga ke Magrib. Kedua, tiup itu/ menghidupkan sekalian makhluk, yaitu membangkitkan dari dalam kuburnya,/ maka masuklah tiap-tiap segala nyawa itu ke dalam jasadnya. Ketiga, tiup/ itu menghimpunkan sekalian makhluk itu kepada Padang 'Araṣātu⁹⁰ al-qiyāmat./ Berdiri bersaf-saf sekaliannya masing dengan jalannya./ **Keempat**, 'Izra'il 'alaihi as-salām. Kerjanya mengambil nyawa/ sekalian makhluk daripada anbia, dan rasul-rasul, dan segala aulia,/ dan sekalian mukmin, dan sekalian kafir dari Masyrik hingga Magrib. {66} // **Kelima** dan **keenam**, Munkar dan Nakīr. Keduanya itu/ kerjanya memeriksa dan menanya tiap-tiap anak 'adam yang baharu/ mati dimasukkan ke dalam kuburnya. Maka tanyanya itu tiadalah/ tentu daripada hal ihwal agama yang layak pada orang Islam./ **Ketujuh** dan **kedelapan**, *kirāman kātibīn*.⁹¹ Keduanya/ itu kerjanya menyuratkan segala amal anak 'adam sekalian/ dari Masyrik hingga ke Maghrib. Maka *kirāman* itu di pihak/ kanan anak 'adam. Maka menyuratkan ia akan segala amal yang kebajikan./ Daripada satu kebajikan disuratkan sepuluh amsal. Dan daripada/ satu kejahatan maka menyuratkan ia satu umpamanya. Kemudian/ daripada enam jam dinantinya jika taubat yang berdosa itu tiadalah {67} // disuratkannya kejahatan itu demikianlah halnya seumur anak 'adam itu./ **Kesembilan**, Mālik, yakni Zabaniyah yang memerintahkan segala/ siksa di dalam

⁹⁰ عرصات

⁹¹ Berarti 'Para Pencatat Yang Mulia'. Nama lain dari malaikat Raqib dan Atid.

neraka atas segala ‘*āṣī*⁹² dan, segala musyrik,/ dan munafik sekalian kafir daripada Yahudi, dan Nasrani,/ dan Majusi, dan sekalian iblis ‘*alaihi al-la‘natu*, dan Dajal,/ **Kesepuluh**, Riḍwān, yaitu yang memegang dan menunjukkan/ segala nikmat diadakan surga kepada segala kekasih Allah Taala,/ daripada anbia Allah, dan segala mursal, dan sekalian syuhada,/ dan aulia, dan segala hamba Allah yang saleh dan saleha, ulama/ dan sekalian mutaki, dan segala mukmin dengan nikmat/ syurga yang kekal selama-lamanya. *Wa Allāhu al-maufūq*. {68} //³⁴

^{<35>} **Bermula** hendaklah kita ketahui kebesarannya dan/ kemuliaan bangsanya Nabi Kita *ṣalla Allāhu ‘alaihi wa salam*. Maka dengan/ ikhtisar sekurang-kurang dengan muktamad. **Adapun** Sayidina Muḥammad/ *ṣallā Allāhu ‘alaihi wa salam* itu anak Abd Allāh, anak Abd al-Muṭalib,/ anak Hāsyim, anak Abd al-Manaf. **Maka** adalah bahasa Nabi Kita/ *ṣallā Allāhu ‘alaihi wa salam* daripada pilihan dari sekalian Arab./ Dan pilihan dari sekalian manusia, yaitu bangsa Quraisy./ Dan pilihan daripada segala Quraisy, yaitu Hāsyim. Maka pilihan/ daripada Bani Hāsyim, yaitu Sayidina Muḥammad *Mustofā al-Mukhtār/ khairi khalqihī Allāh wa sayyidi anbiyā wa khātam an-nabiyyīn wa al-mursalīn/ ṣallā Allāhu ‘alaihi wa salam s-a-d-a-t-a-l-d-m-y-a*⁹³ *wa malūku al-ukhra* {69} //

Bermula tempat diperanakan Nabi Kita *ṣallā Allāhu ‘alaihi wa salam*/ itu di negeri Mekah al-Musyarrarah. Dan waktunya itu di tempat/ yang mulia dalam negeri Madinah al-Munawwarrah. **Bermula** umurnya Nabi/ *ṣallā Allāhu ‘alaihi wa salam* lebih daripada empat puluh tahun, turun/ wahyu kepadanya. Maka tatkala itulah jadi rasul ia dalam negeri Mekah./ **Bermula** adalah dahulu daripada berpindah Nabi *ṣallā Allāhu ‘alaihi wa salam*/ ke Madinah antara setahun lamanya. **Maka** isteri nabi *ṣallā Allāhu ‘alaihi wa salām*, yakni berjalan Nabi Allah daripada Masjid al-Haram Mekah/ pada satu malam, kepada Bait al-Maqdis di negeri Syam. Dan kemudian/ daripada hal di situ, **maka** Mikraj-lah Nabi Allah itu ke langit/ hingga melihat bertemu ia akan Tuhan-Nya hal berkata-kata {70}// ia dengan Dia. Maka adalah

⁹² عاصي

⁹³ سادات اللدميا

melihat ia dengan Tuhan-Nya/ yang Mahamulia dan Mahasuci dengan tiada bagaimanah, dan/ tiada di manah, dan tiada ada seperti seupamanya dengan sesuatu./

Bermula kemudian daripada itu yang tersebut, maka berpindahlah/ Nabi *ṣallā Allāhu ‘alaihi wa salam* ke negeri Madinah al-Mukarramah. Maka tetaplal/ ia di Madinah tiga belas tahun. **Maka** wafat ia/ di tempat yang mulia di dalam Masjid al-Haram, Madinah. **Maka** adalah/ umurnya Nabi Kita *ṣallā Allāhu ‘alaihi wa salam* enam puluh tiga./ Atas *qaulun ṣahīh* mengatakan dalam kuburnya itu dalam Masjid al-Harām Madinah yang Mahamulia.

Bermula tujuh orang sekalian anak-anaknya Nabi *ṣallā Allāhu ‘alaihi wa salam* atas *qaulun ṣahīh* {71} // mengatakan. **Maka** adalah daripada mereka itu tiga orang anak yang/ laki-laki. Pertama, Sayidina Ibrahim *raḍīya Allāhu ‘anhu*, yaitu beroleh daripada/ *gundik* nabi Allah. Maka nama ibu Ibrahim itu, Siti Mariyah al-Qibṭiyah./ **Adalah** diperuntukkan Ibrahim *raḍīya Allāhu ‘anhu* itu di Madinah. Tatkala/ *zahir* Ibrahim, turunlah Jibrā’il ‘*alaihi as-salām* kepada Nabi *ṣallā Allāhu ‘alaihi wa salām*. Maka menamai Jibrā’il ‘*alaihi as-salām* akan Ibrahim *raḍīya Allāhu ‘anhu*./ **Bermula** dua anak laki-laki itu dahulu daripada Ibrahim,/ yaitu Sayidina Qasim dan Sayidina Abd Allāh, yaitu beroleh daripada/ Siti Khadijah diperuntukkan di Mekah *raḍīya Allāhu ‘anhu*. **Bermula**/ empat anak-anaknya nabi itu yang perempuan beroleh dari Mekah/ daripada Siti Khadijah. Pertama, Siti Faṭimah az-Zahra yang bersuami {72} // dengan Sayidina ‘Alī *raḍīya Allāhu ‘anhu*. Dan kedua anaknya yang bernama/ Hasan dan Husin. Keduanya itu jua oleh Rasulullah/ *ṣallā Allāhu ‘alaihi wa salam* yang amat dikasihi. Dan kedua, anak nabi/ kita yang perempuan itu Siti Zainab *raḍīya Allāhu ‘anhā*. Ketiga,/ anaknya itu Siti Ruqayyah *raḍīya Allāhu ‘anhā*. Keempat, anaknya itu/ Siti Umi Kalsum *raḍīya Allāhu ‘anhā*.

Bermula segala isteri/ Nabi *ṣallā Allāhu ‘alaihi wa salam* itu sebelas orang semuanya./ Yaitu Siti Khadijah al-Kubrā *raḍīya Allāhu ‘anhā* dan Siti/ Mariyah al-Qibṭiah. **Maka** wafatlah keduanya dahulu daripada/ Nabi *ṣallā Allāhu ‘alaihi wa*

salam. Dan ketiganya anak laki-laki yang beroleh/ daripada keduanya isteri itu wafatlah masih kecil-kecilnya sekalian. {73} //

Bermula adalah daripada sembilan orang isteri Rasulullah/ yang tinggal. Maka wafatlah Rasulullah *ṣallā Allāhu ‘alaihi wa salam*, **yaitu/** Siti ‘Aisyah, dan Siti Hafṣah, dan Siti Saudah,/ dan Siti Ṣofiyah, dan Siti Maimunah, dan Siti/ Ramlah, dan Siti Hindun, dan Siti Zainab, dan/ Siti Juwairiyah, *raḍiya Allāhu ‘anhā ajma’in*.

Bermula Sayidina Hamzah dan Sayidina Abbas *raḍiya Allāhu ‘anhū/* keduanya itu *mamak* Rasulullah dan bibi Rasulullah/ itu Siti Ṣafiyah *radia Allāhu ‘anhā*.

Bermula empat sahabat/ Rasulullah *ṣallā Allāhu ‘alaihi wa sallam* yang besar-besar. Pertama-tama, Sayidina/ Abu Bakar dan Sayidina ‘Umar *raḍiya Allāhu ‘anhu* keduanya itu {74} // mertua Rasulullah. Dan Saidina/ ‘Usman dan Saidina Ali *raḍiya Allāhu ‘anhu* keduanya itu menantu oleh Rasulullah *ṣallā Allāhu ‘alaihi wa sallam*./

Adapun anak Sayidina Abu Bakar, yaitu Siti ‘Aisyah/ diperistri oleh Rasulullah. Dan anak Sayidina ‘Umar,/ yaitu Siti Hafṣah daripada isteri Rasulullah *ṣalla Allāhu ‘alaihi/ wa sallam*.

Bermula anak Rasulullah *ṣallā Allāhu ‘alaihi wa sallam* Siti Faṭimah isteri oleh/ Sayidina ‘Ali *raḍiya Allāhu ‘anhu*. Dan anak Rasulullah dua orang jadi oleh Sayidina ‘Usman. Pertama-tama, Siti Ruqayyah [dan] kedua, Siti/ Umi Kalsum. Kemudian daripada wafat Siti Ruqayyah maka *qablahu/* Sayidina ‘Usman itu *zī an-nūrrain* dari karena dua-dua {75} // anak *Nūr al-Muṣṭafa Muḥammad ṣallā Allāhu ‘alaihi wa salam* diperisterikan dia./

Maka daripada sebab yang tersebut itu jadi lebih kasih Rasulullah *ṣallā/ Allāhu ‘alaihi wa sallam* keempat sahabat itu daripada sekalian sahabatnya/ *raḍia Allāhu ‘anhu ajma’in*. Tamat al-Kitab./ *Allāh al-Mālik al-Wahāb wa ṣallā Allāhu ‘alaihi aḥḍal/ khalqihī Sayyidinā Muḥammad wa ‘alā ālihi wa ṣahbihi wa sallam*./

Telah selesailah kitab ini kepada dua/ belas hari bulan Jumad/ al-Akhir sanah 1277 atas yang menyuratkan kitab ini al-Hajj Muḥammad ‘Ali/ bin Hajj Zaini Hasan Dasi./ *al-ham agfarlahu wa lū al-rīh.*⁹⁴ Amin {76} //

Bi ismi Allāhi ar-raḥmāni ar-raḥīmi/ asyhadu an lā ilāha illā Allāhu./ Artinya, aku ketahui dengan hatiku dan aku tasdikkan/ dengan tasdik yang putus. **Maka** artinya putus itu bersih/ daripada tiga perkarah, yakni suci daripada syak, dan zan,/ dan waham. **Bahwa** sesungguhnya tiada/ Tuhan yang disembah dengan/ sebenar-benarnya yang mempunyai *ulūhiyyat* dengan segala hakikatnya/ melankan Zat Allah Taala yang wajib adanya. Tiada sekutu/ baginya. Tiada seupama dengan sesuatu yang menjadikan/ alam. **Seperti** firman Allah Taala dalam Alquran, “*Huwa Allāhu allazī/ lā ilāha illā huwa khāliqū kulla syain fā ‘abdūhu afalā* {77} // **tatafakkarūna.**” Artinya, “Yaitu Tuhan yang tiada Tuhan melankan/ Ia jua yang menjadikan Ia akan tiap-tiap sesuatu. Maka sembah/ olehmu sekalian akan Tuhan. Apa tiadakah kamu sekalian takut/ akan Allah Taala? **Wa asyhadu anna Muḥammadun ar-rasūlu Allāhi./** Artinya, aku ketahui dengan hatiku dan tasdikkan/ dengan dia **bahwa** Nabi kita dan Penghulu kita Nabi/ Muḥammad *Mustofā ṣallā Allāhu ‘alaihi wa sallam* sebenar-benarnya ia pesuruh/ daripada Allah Taala, menyampaikan syariat kepada sekalian mahluk/ dari dalam dunia. Dan menyuluh Allah Taala kepada sekalian manusia kepada/ ihwal agama Islam. Dan mengenakan akan Allah Taala. Dan/ menyatakan ia kepada mereka itu daripada segala ihwal hukum yang dikehendaki {78} // oleh *syar’i* pada mereka itu. Dan memberi kabar ia baik/ dan jahat di dalam dunia daripada hal kehidupan dan hal/ agama. Dan di dalam akhirat, daripada hal ihwal siksa kubur/ dan barang lain-lainnya. Dan menceritakan ia daripada hal/ ihwal hari kiamat dan barang yang ada berlaku dalamnya,/ seperti bangkit, dan hisab, dan syurga, dan neraka,/ dan barang sebagainya. **Seperti** firman Allah Taala, “[*Wā*] mā (*kāna*)/ Muḥammadun illā rasūlun qad khalat min qablihi ar-

⁹⁴ اللهم اغفر له ولوالديه

rusūlu.”⁹⁵/ Artinya, “Tiada ada Nabi Muḥammad melankan ia rasul/ sesungguhnya yang menyempurnakan daripada segala rasul-rasul yang/ dahulu itu. Masuk mereka itu dengan kenyataan daripada hukumnya, {79} // yakni hukum Alquran yang amat mulia pada hari kiamat.”/

Soal: Jika ditanya ia orang kita dari apa sebab, maka/ membawa syekh pada dua kalimat itu dengan lafaz *asyhadu* tiada/ dengan lafaz *a’lamu wa bayyinu*. Artinya, aku ketahui dan aku/ nyatakan. **Jawab:** Adapun sebabnya, maka memalingkan lafaz/ *a’lamu wa bayyinu* itu kepada lafaz *asyhadu*, **seperti** katanya/ *fi al-dalālati ‘ala asy-syurū’i wa nabbaha ‘alā anna gairi zālika lā yanbagī bihi sababan*. Artinya, yaitu pada menunjuki/ atas menyegerahkan dan mengingatkan ia atas bahwasannya/ yang lain daripada lafaz itu tiadalah kehendaki dengan dia/ kenyataan. **Maka** lafaz yang lain itu seperti uḏkur dan *a’rif*⁹⁶ {80} // dan afham. **Maka** asal makna *asyhadu a’lamu wa yubayyinu*. Artinya, “Aku ketahui dan aku nyatakan.”/ Intiha. Wa bi Allāhi al-taufīqi./ Tamat *asy-Syahādātāin.*/

Bermula makna istinja pada *syar’i*, yaitu berupa/ perbuatan membersihkan dan meluluskan hukum syarat yang ditentukan./ **Adapun** segala rukun istinja itu empat perkarah./ Pertama, mustanjā. Artinya, zat seorang yang bersuci. Kedua,/ mustanjā bihi. Artinya, air atau batu yang dibuat bersuci/ dengan dia. Ketiga, mustanjā fihī. Artinya, dubur atau kubul {81} // yang disuci padanya. Keempat, mustanjī ‘alaihi. Artinya,/ setengah barang yang tinggal daripada yang keluar daripada dua jalan/ yang suci atas-atasnya. Intiha./

Inilah dalil istinja seperti firman Allah Taala di dalam/ Alquran, “**Wa inkuntum junūban fa ṭṭahḥarū**”⁹⁷ **wa lākin** *yurīdu/ li yuṭahhirakum.*” Artinya, “Dan jika keadaan kamu itu junub,/ yakni hadas, maka bersihkan olehmu sekalian dan tetapi adalah/ dikehendaki karena sanya memersihkan akan kamu, yakni/ membasahi akan hadasnya najis kamu.”/ Intiha. Wa Allāhu a’lamu/ bi as-sawāb. {82} //^{<35>}

⁹⁵ Alquran surat Āli-‘Imrān (3): 144.

⁹⁶ اعرف

⁹⁷ Alquran surat al-Mā’idah (5): 6.

3.5 Apparatus Criticus

<1-1> Bagian pendahuluan dalam naskah Br. 262 sangat panjang yaitu dari halaman 4—7. Pendahuluan tersebut berbunyi “*Bi ismi Allāhi ar-rahmāni ar-rahīmi./ Kemulia[an] membacakannya ini* akidah dengan nama Allah Taala Tuhan yang amat murah/ kepada segala hambanya yang mukmin dan kafir dan sekaliannya di dalam negeri dunia lagi amat/ mengasihi pengasihannya segala hambanya mukmin maka hanyalah di dalam negeri akhirat./ *Al-ḥamdu li Allāhi rabbi al-‘ālamīna*. Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta‘āla* Tuhan seru sekalian/ alam. *Wa aṣ-ṣalātu wa as-salāmu ‘alā muḥammadin an-nabiyyi al-hādī illā al-ḥaqi wa al-bayāni* dan rahmat/ Allah dan salam Allah atas nabi kita Muḥammad yaitu rasul-Nya (yang) nabi yang diberi petunjuk/ ia berhidayah kepada sebenar-benarnya dan kepada yaitu keterangan. *Wa ‘alā ālihi wa aṣhābi/ min al-muhājirina wa al-anṣāri*. Dan atas segala

kekurangannya dan sekalian sahabat-sahabatnya/ daripada yang *muhājir* sekaliannya mereka itulah dan lagi sekalian yang *anṣar* mereka itu yang/ menolong Rasulullah berpindah ke Madinah.// ***Ammā na'budu fayā ayyuha at-ṭalibu al-lidni/ fittawa hīdi anta'rifa ma awwal al-wājibi 'alā al-mukallaḥfina*** yakni sebermula adapun/ kemudian daripada itu maka ketahuilah olehmu hai *Ṭalib* artinya sekalian yang menentu bagi agama/ jalan sebenar-benarnya pada meng-Esa-kan Allah Taala yang Mahatinggi lagi Mahabesar bahwa mengenalkan/ engkau barang pertama-tama oleh yang wajib yang lazimlah atas sekalian makhluk. Maka {4}// arti *mukallaḥfina* tiap-tiap yang keberatan hukum *syar'i* itu yang ditakliskan Allah Taala/ kepada mereka itu daripada tiap-tiap orang akil balig artinya sama jua laki-laki atau/ perempuan sama ada merdeka atau hamba ***bahwa ia mengenal*** akan Allah Taala yakni/ mengenal akan barang yang wajib dan barang yang mustahil dan barang yang haram sebagai hak/ Tuhan kita *jalla wa 'azza*. Dan kenyataan demikian dalilnya dalam Alquran firman Allah Taala/ ***fa'lam annahu lā ilāha illā Allāhu***". Artinya, "Ketahui bahwasannya tiada Tuhan yang/ lain disembah sebenar-benarnya melainkan Allah Taala." Maka lagi berserah pula nabi *Ṣalla Allāhu 'alaihi/ wa as-salām*, ***Awwalu ad-dīni ma'rifatu Allāhi***". Artinya, "Pertama-tama oleh agama, yaitu mengenal Allah/ Taala. Maka wajib pula atas tiap-tiap akil balig bahwa mengenal akan yang tersebut/ seupama yang demikian itu atasnya pada hak sekalian pesuruhnya ***'alihimu aṣ-ṣalāwatu/ wa as-salam***// **Maka bermula hakikat wājib** itu barang yang tidapat tiada diperikan pada/ akal tiadanya. **Dan** hakikat *mustahil* itu barang yang tiyada didapat tiyada diperikan/ pada akal adanya. **Dan** hakikat *jaiz* barang yang sah adanya/ tiadanya.// **Bermula setengah daripada** barang yang wajib pada *hak* Tuhan Kita *jalla wa 'azza* dua puluh sifat dan setengah barang yang mustahil pun dua puluh sifat {5}// yaitu segala lawanannya yang dua puluh yakni kenyataan lagi tersebut yang dua puluh sifat serta segala/ mustahilnya dan hakikatnya dan dalilnya. **Bermula jaiz yang** harus artinya pada *hak* / Tuhan

kita *jalla wa'azza* yaitu berbuat *mumkin* atau menyatakan berbuat dia maka diagamanya/ bukannya hukum disuruh bagi hambanya mengenal akan g-h-y-z-a-t-nya.⁹⁸ Yakni rupanya artinya yang/ tiadakah sebenar-benarnya yang ketiadaannya yakni tiadakan cita-cita pikiran pihak atau/ masa tempatnya artinya besar kecilnya. **Dan** karena dalil dalam Alquran, “**laisa kamišlihi/ syai'un.**” Artinya “Tiadalah seperti seupama Allah Taala suatu.” Dan lagi sabda nabi/ *şalla Allāhu 'alaihi wa as-salam*, “**Tafakkaru fī 'alā ila Allāhi.**” “**Wa lā takarruwu fūdżāt ila Allāhi**”. Yakni/ “pikirkan (tulisan tidak terbaca) oleh kamu pada segala nikmat Allah Tuhan yang Mahabesar dan jangan/ pikirkan ketiadaan oleh kamu pada zat Allah Taala.” Dan lagi firmannya dalam Alquran,/ “**Wa lā yuhytūna bi hī 'ilmān**”. “Bermula tiada boleh yang meliputi mereka itu dengan dia/ akan ilmunya”. Demikian lagi tersebut dalam hadis tersebutlah Rasulullah *şallā Allāhu 'alaihi wa as-salam*/, “**subhanaka mā 'arrafnāka haka ma'rifatika**”. Yakni katanya, “Mahasuci Tuhan/ Engkau jua hai Tuhan yang kesuciannya barang yang pengenalan kami akan dikau sebenar-benarnya daripada mengenal/ Engkau hai Tuhan yang Mahatinggi dan Mahasuci dan maha melihat yakni hinggakannya” {6}// sekalian nabi-nabi yang mursalin dan segala malaikat yang *muqribin* itu tiadalah dapat/ mengenalkan yang demikian itu ada artinya sebermula inilah firman-firman yang wajib pada hak/ Tuhan kita *jalla wa'azza* yang Mahamulia bersifat, yaitu *wujūd, qidam, baqā'* kepada kesudahan/ dua puluh sifat. Maka hanyalah sanya tiada akan tersebut dalil burhannya yang pada hukum/ akal satu-satunya karena takut panjang sebutan perkataannya/ perhimpunannya itu. *Wa Allāhu a'lamu.*”/

<2-2> Di naskah Br. 262, terdapat di halaman 29—30 yang berbunyi, “**Adapun tanda wūjud** Allah Taala. Maka baharu alam karena bahwasannya jika lalu tiada/ ada baginya baharu, tetapi dengan sendirinya niscaya lazim baharu

⁹⁸ كهيات

adalah/ salah satu daripada dua perkara pekerjaan yang bersamaan keduanya yang menyamai bagi/ Tuhannya lebih atasnya dengan tiyada sebab yaitu mustahil. *Wa bi Allāhi taufīqi.*/ Dan bermula dalil baharu alam ini melazimnya akan diya bagi segala ‘*arad*’ baharu {29} // karena yang lazimkan yang baharu yaitu baharu jua. Dan dalil baharu segera ‘*arad*’ / yaitulah ternyata dari berubah-ubahnya daripada ‘*adam*’ kepada *wujūd* dan daripada *wujūd*/ kepada ‘*adam*.’”

- <3-3> Di naskah Br. 262, terdapat di halaman 9. Namun, penjelasannya berbeda “***Mukhālafatuhu Ta‘āla li al-hawādiṣi*** artinya bersalahan Allah Taala bagi/ segala yang baharu. Mustahil bersamaan Dia. Wajib kita akaidkan Tuhan Kita zat-Nya kadim, sifat-Nya kadim, afal-Nya pun kadim./ Lagi memberi bagus Ia dan tiada berhingga dan tiada mengambil faidah/ daripada segala perbuatan-Nya dan segala hukum-Nya.”
- <4-4> Di naskah Br. 262, terdapat di halaman 10. Namun, tidak terdapat kalimat “Bersusun Zat Allah Taala seperti *jisim* dan tiada {12} // ada sifat yang lain menyekutui sifat Allah Taala itu. Bersususun/ sifat Allah itu dan tiada dua perbuatannya. Dan tiada/ ada perbuatannya dengan berteman, yakni tiada perbuatan yang lain/ memberi bagus beserta dengan perbuatan Allah Taala. **Maka** memberi/ bagus itu, yaitu boleh mengadakan yang tiada dan metiadakan/ yang ada.
- <5-5> Di naskah Br. 262, tidak ada ayat ini.
- <6-6> Di naskah Br. 262, tanda wajib *qudrat*, *irādat*, ‘*ilmu*, dan *hayāt*’ terdapat di halaman 35 yang berbunyi, “**Adapun tanda wajib** bersifat Allah Taala dengan *qudrat*, dan/ *irādat*, dan ‘*ilmu*, dan *hayāt*’ itu maka karena dari bahwasannya jikalau *nafi*/ sifat daripada-Nya niscaya tiada diperoleh sifat daripada ysegala yang baharu/ tetapi tiada diperoleh sifat daripada segala yang baharu, yaitu mustahil. Maka nyatalah/ wajib kuasa-Nya, dan berkehendak-Nya, dan mengetahui-Nya, dan hidup-Nya./ Dan bahwa ketiadaan sifatnya

keempat itu mustahilnya *naḥī* ‘adam, yakni adalah Ia lazim sifat dengan lawanannya.”

- <7-7> Di naskah Br. 262, terdapat di halaman 12. Di halaman tersebut, terdapat tambahan ayat lain yang berbunyi, “*Izā arāda sya’ian yaqūlahu kun fa yakūnu*. Artinya, “Apabila/ menghendaki ia akan sesuatu yang baharu kata ia bagi-Nya adalah olehmu maka adalah Ia, yakni/ berkatalah Allah Taala ”Jadilah, maka jadilah.”
- <8-8> Di naskah Br. 262, terdapat di halaman 12. Arti sifat ‘ilmu di naskah Br. 262 berbeda, yakni “*‘Ilmu* artinya tahu mustahil bodo dan makna bodo wajib kita akaidkan/ Tuhan kita yaitu pengetahuannya akan tiap-tiap sekalan barang yang wajib dan yang/ mustahil dan yang harus.”
- <9-9> Di naskah Br. 262, terdapat di halaman 13—14. Arti *sama*‘ di naskah Br. 262 adalah “*Samā*‘ artinya mendengar mustahil tuli dan makna tuli wajib kita yang/ akaidkan Tuhan kita yaitu pendengarannya akan segala yang maujud sanya juga {13} // maujud itu kadim atau baharu.
- <10-10> Di naskah Br. 262, tanda wajib *samā*‘, *baṣar*, kalām terdapat di halaman 35 yang berbunyi, “*Adapun tanda wajib* mendengar Allah Taala dan melihat-Nya dan/ perkataan-Nya maka, yaitu kitab s-t-h⁹⁹ ijmak yakni telah nyata kiranya *al-‘azīm*/ dan *hadiś* ar-riwayat *al-jabār* dan *qiyas* segala perkatannya itu/ daripada ulama *al-karām* yang menjadikan daripada Nabi *ṣallā Allāhu ‘alaihi wa as-salam* yang daripada/ Allah *Ṣubhanahu wa Ta‘āla* daripada perinta-Nya dengan amar nahi pada jalan yang akaidnya/ tiap-tiap segala hukum dalam agama-Nya.”
- <11-11> Pada naskah Br. 262, terdapat di halaman 14. Arti *baṣar* di naskah Br. 262, yaitu “*Baṣar* artinya melihat, mustahil buta. Dan makna buta wajib kita akaidkan/ Tuhan Kita nyata pengelihatannya akan segala yang maujud sannya ada maujud/ itu *qidam* atau baharu”

⁹⁹ سنة

- <12-12> Di naskah Br. 262, tujuh sifat *ma'nawīyah* tidak disebutkan dengan menggunakan bahasa Arab, tetapi dengan bahasa Melayu. Penjelasannya pun singkat dan terdapat di halaman 36. “Bermula keadaan-Nya/ Allah ‘azza wa jalla itu yang amat kuasa dan yang berkehendak dan yang mengetahui/ dan yang hidup dan yang mendengar dan yang melihat dan yang berkata-kata. Maka jikalau luput bahwa/ bersifat Ia dengan dia, yaitu mustahil karena telah nyata wajibnya.”
- <13-13> Di naskah Br. 262, terdapat di halaman 19—20. Penjelasan mengenai pambagian sifat dua puluh menjadi empat sifat di naskah Br. 262 tidak sejelas di naskah A. “**Adapun** sifat dua puluh itumaka terbahgi atas empat bahagi. Pertama,/ sifat *nafsīyah* satu sifat, yaitu *wujūd*. Kedua, sifat *salbīyah* lima sifat, yaitu *qidam*, *baqa‘*, *mukhālafatuhu li al-hawadi‘i*, *qiyamuhu bi nafsīhi* {19} // *wahdāniyyah*. Ketiga, sifat *ma‘ānī* tujuh sifat, yaitu *qudrat*, *irādat*,/ ‘*ilmu*, *hayāt*, *samā‘*, *baṣar*. Keempat, sifat *ma'nawīyah* tujuh sifat pula yang/ melazimkan akan tujuh yang mula-mula oleh kelazimannya itu. Yaitu keadaan Allah Taala akan yang/ demikian itu *qādirun*, *murīdun*, ‘*ālimun*, *hayyun*, *samī‘un*, *baṣirun*, *mutakallimun*. Maka telah maknanya nyata akan/ sebenarnya seperti dalil *naqli* adanya.”
- <14-14> Di naskah Br. 262, terdapat di halaman 38—39. Urutan pembagiannya: *istignā‘*, *iftiqār*, dan terakhir *tanazzuhu ‘ani an-naqāisi*.
- <15-15> Di naskah Br. 262, tidak ada.
- <16-16> Penjelasan mengenai makna *kaya* dan *berkehendak* tidak ada di naskah Br. 262.
- <17-17> Penjelasan mengenai arti *alam* dan *mumkin* tidak ada di naskah Br. 262.
- <18-18> Penjelasan mengenai hal tersebut tidak ada di naskah Br. 262.
- <19-19> Penjelasan mengenai takrif *zat* dan *sifat* tidak ada di naskah Br. 262.
- <20-20> Di naskah Br. 262, terdapat di halaman 25. “Makna *zihmun* pada setengah pada daripada mereka itu, yaitu *faṭanah*/ dan paham dan peliharaan dan

pada hati berulang-ulang azal dalam pikiran hati./ *Khārij*, yaitu alam daripada zahirnya.”

- <21-21> Penjelasan mengenai makna iktikad tidak ada di naskah Br. 262.
- <22-22> Penjelasan mengenai makna *wajib*, *mustahil*, dan *jaiz* di naskah Br. 262 terdapat bagian pendahuluan.
- <23-23> Penjelasan mengenai makna ‘*adam* dan *nafi*’ tidak ada di naskah Br. 262.
- <24-24> Tidak ada di naskah Br. 262.
- <25-25> Bagian ini tidak ada di naskah Br. 262.
- <26-26> Di naskah Br. 262, terdapat di halaman 43. Penjelasan yang ada di naskah Br. 262 lebih singkat.
- <27-27> Bagian ini tidak ada di naskah Br. 262.
- <28-28> Bagian ini tidak ada di naskah Br. 262.
- <29-29> Bagian ini tidak ada di naskah Br. 262.
- <30-30> Di naskah Br. 262, terdapat di halaman 47—48. Setelah kalimat terakhir, terdapat kalimat “karena kesempurnaan iman setengah perkara syaratnya/ yakni kasih Allah dan Rasulullah yang syarat kesempurnaan iman dengan kasih malaikat-Nya./”
- <31-31> Di naskah Br. 262, terdapat di halaman 49. Di naskah Br. 262, *hari akhir* dan *hari kiamat* diganti dengan *hari kemudian*.
- <32-32> Bagian ini tidak ada pada di naskah Br. 262.
- <33-33> Di naskah Br. 262, terdapat di halaman 52. Di naskah Br. 262, disebutkan jumlah nabi yang wajib dipercaya ada 26 orang. Satu nabi yang tidak disebutkan di naskah Br. 260 adalah Nabi Syis a.s.
- <34-34> Di naskah Br. 262, terdapat di halaman 53—60. “**Syahdan** bilangan segala malaikat yang kesempurnaan kepada sepuluh orang yang tinggalnya {53}// daripada mereka itu enam orang. Kemudian yang empat itu maka mereka itu pun dijadikan/ Allah Taala *muqryn* jua yaitu Munkar dan Nakir dan Raqīb dan ‘Atīd dan Mālik/ dan Riḍwān ‘*alaih* *aṣ-ṣalātu wa as-salāmu*. **Yakni yang kelima keenam** malaikat Munkar *wa* Nakīr/ bahwa

diakaidkan kita kedua malaikat itu wajib iman. Maka yaitu keduanya/ yang menanyakan mayit orang baharu mati yang makluk *minā šakilain* yakni daripada segala manusia/ dan jin akan perkarah iman hanya daripada Alla Taala dan daripada nabinya dan daripada agamanya/ **yang ketujuh kedelapan** malaikat Raqīb wa ‘Atīd bahwa diakaidkan kita akan/ keduanya itu wajib. Maka yaitu telah beramal seorang daripada segala manusia dan jin itu/ dari kanan kirinya daripada keduanya. Maka Raqīb itu daripada kanannya yang makluk itu menyuratkan/ ia akan dia kebajikan sekaliannya dengan bagus perbuatannya yang *ḥasanah* sekaliannya hal keadaan/ dengan segerahnya kerja menyurat itu. **Dan** Atid itu daripada kirinya yang menyuratkan kejahatan/ itu. Kemudian daripada itu telah lampau enam sangatnya. Maka jika taubat ia sebelum lalu enam sangat/ itu tiadalah disuratkan atasnya suatu (tulisan tidak terbaca) daripada perbuatan amal dalam dosanya itu. **Permula** dikehendaki amal melengkapilah akan/ perkataan apa jua jenis kaul dan akan perbuatan apa jua jenis *fi ‘il* seperti dalil/ di dalam Alquran firman Alla Taala ***mā yalfizu min qaulin illā la daihi raqībun ‘atīdun***. Artinya {54}// “Bermula barang yang berlazimkan ia seorang daripada beperkataan tiada terhukum olehnya melainkan/ kedua tangannya orang itu Raqīb lagi Atid adanya.” Yang **kesembilan** Mālik namanya/ ***anna haru*** n-s-y-d¹⁰⁰ ***ḥazanati an-nāri*** yakni bermula memenggal mereka itu segala emas perak/ yang disiksa merasai ‘*azāba Allāhu* katanya, “Hai, mala[i]ka[t] apalah kiranya luluskan atas/ kami oleh Tuhanmu daripada siksa ini.” Bermula **yang kesepuluh** Riḍwān namanya ***anna haru*** n-s-y-d¹⁰¹ ***ḥazanati al-jannati*** yakni malaikat Ridwan itu bahwasanya penghulu daripada segala yang mengawali/ surga kedelapan pengikutnya atau sembilan pengikut pada suatu riwayat. Maka wajib/ akaidkan iman akan dia kedua malaikat ini demikian itu seperti barang yang

¹⁰⁰ نَسِيد

¹⁰¹ نَسِيد

telah d-w-r-d¹⁰²/-kan dengan dia beberapa hadis yang sahih daripada kataan segala ulama *rahim Allāhu Ta'āla*/ akan sepuluh malaikat ini tafsil daripada sekaliannya seperti tersebut *nazim 'aqā'id* olehmu./ *Wa al-malaku al-laẓī bi lā abin wa ummu lā akla lā syarba wa lā nauma lahum tafṣīlu 'asyrin sibhumu/ jibrīlu mīkāilu isrāfīlu 'izraīlu munkarun nakīrun wa raqībun kazā 'atīdun mālikun wa riḍwānuh tazā* {55}//Bermula maknanya ini *nazm* tiga bait kenyataan tafsil sepuluh malaikat itu/ telah nyatalah sebutannya. **Adapun** muratnya yang dikata *wa al-malaku* segala malaikat artinya/ apa jua jenis malaikat yang dijadikan Allah Taala daripada bukan *wasīṭah/ baqā'* dan aib seperti tersebut dahulu pada *'aqā'id al-īmān* yang masuk dalam/ syahadat rasul itu seperti dalilnya firman Allah Taala dalam Alquran, "*Subaḥḥūna/ al-laila wa al-yanahā wa lā yastarūna wa lā yafṣūna Allāha ma'a amarahum yaf'alūna/ mā yu'marūna.*" Bermula perannya yang dikata yaitu *malakun* seperti firmannya/ yang bahwa mulia lagi tinggi dalam Alquran, "*Wa ḥuḍṭum kallaẓī khādū.*" Dan lagi/ seperti sabda nabi *ṣalla Allāhu 'alaihi wa sallam* dalam hadis, "*Yata'ā qabūna fīkum/ malāikatun bi al-lail wa malaikatun bi al-nahāri.*" Maka mereka itu dengan *i'tibar afrād*-nya/ demikian jenisnya sekalian itu seperti firman Allah Taala "*Wa kam min malinka fī alas-samiāti/ lā tugnī syafā'atuhum syaian illā min ba'di anba'zna Allāhu liman yasyā'u/ wa yardā.*" Artinnya, "Bermula beberapa daripada malaikat dalam tujuh lapis langit/ tiada yang terkaya mansyafaatkan mereka itu akan suatu melainkan daripada kemudian/ yang bahwa mengadakan Allah Taala bagi yang dikehendaki. Dan ridai ia, yakni akan {56}// mereka itu masing-masing dengan seperti Allah Taala atasnya adalah yang bertasbih saja dan/ yang ruku dan yang sujud saja pada siang malam kerjanya atau lain daripada/

¹⁰² لورد

demikian itu dalam abadah mereka itu kepada Tuhannya.” *Wa bi Allāhi at-taufīqi.*

Sebermula itulah pula kenyataan yang disebutkan oleh setengah orang yang arif-arif dalam/ kitab *tahṣīl nail al-marām*. Maka demikian lagi riwayat bagi menyatakan pada *sangkar haj*/ ceritanya yang dua malaikat Raqīb dan malaikat Atid bilangan yang kemudian/ daripada malaikat Munkar *wa* Nakīr yang dahulu bilangannya daripada malaikat Mālik dan/ Ridwān ‘*alaihim as-salāmu*. Maka yang bagi tiap-tiap hari dua malaikat daripada setengah/ yang masyhur. Maka hanyalah melainkan keduanya selama kehendak pada seorang-orang hamba akan/ demikian pula dikata orang yaitu *kirāman kātibiīn* seperti dalil Alquran firman Allah/ Taala, “***Wa inna ‘alaikum laḥa fiẓina Kirāman Kātibiyīna ya‘lamūna mā yaf‘alūna.***” “Bermula akan/ bahwasanya atas kamu itu memelihara mereka itu *kirāman kātibiīn* artinya daripada kanannya/ itu yang k-m-y-a-n¹⁰³ dan kirinya pun yang demikian disurat akan amalannya yang diketahui mereka itu/ yang perbuatannya mereka itu baik atau jahat baginya.” *wa bi Allāhi at-taufīqi.*

Bermula singgahnya telah dinyatakan Allah Taala dalam kitabnya yang amat mulia lagi amat besar {57}// yaitu barang siapa yang beriktikadkan perempuan daripada malaikat itu tinggi hukum/ *syar‘i*. Maka firman-Nya, “***Wa ja‘alū al-malāikata allaẓīna hum ‘iādu ar-rahmāni/ ināsan.***” Artinya, “Bermula dijadikan mereka itu oleh Allah Taala akan segala malaikat/ yang mereka itu beribadah Tuhan Rahman hal keadaan a-n-a-ś¹⁰⁴ oleh kabaktian padanya/ mereka itu (mereka itu). Maka hasilnya bahwasanya barang siapa yang berakaid laki-laki/ malaikat itu fasik ia dan pada kafirnya itu dua perkatan dan barang siapa/ yang berakaid permulaan

¹⁰³ كمیان

¹⁰⁴ اناث

malaikat itu ḥ-n-ś-y¹⁰⁵ mereka itu kafir ia dengan ijmak/ ulama dari karena laki-laki termulia daripada keduanya. Maka tiap-tiap ia dan yang ḥ-n-ś-y¹⁰⁶/ yakni orang yang benci itu adalah dua perkara. Pertama, benci *miṣkat* yaitu buat yang/ dua perbuatannya bagi perempuan. Kedua, **benci s-b-z**¹⁰⁷ yaitu suatu jua bagi laki-laki/ atau bagi perempuan saja adanya. *wa bi Allāhi al-taufīqi*.

Bermula ketahui sekaliannya pula olehmu seperti tersebut dalam kitab Tuan Syekh/ Sayid Marzuki dan Bujuri setengahnya telah menzankannya oleh yang j-h-l-t¹⁰⁸/ bahwasanya mukjizat segala nabi-nabi itu s-kh-r¹⁰⁹. Maka Allah Taala menurunkan dua orang/ malaikat akan karena mentahukan orang *kīfayat* s-kh-r¹¹⁰ karena kenyataan baginya {58}// *tahzīr* daripadanya tiada dibagi karena diilmukan dengan dia yaitu hanya akan/ menzahirkan *furqan* t-a-r-a¹¹¹nya dan mukjizat ini tiap-tiap sekaliannya buatan/ atsnya. Ada dua malaikat dikata sanya ada dua laki-laki yang soleh dinamakan ia/ keduanya dua malaikat karena fatwa keduanya. *Wa Allāhu a‘lamu bi aṣ-ṣawāb./*

Adapun sesungguhnya dikenal mereka itu oleh engkau dengan bilang mereka itu yang/ kebanyakannya kepada *hadi*-nya tiada yang tahu akan dia melainkan Allah Taala. Maka wajib/ kepercayaan kita jamal mereka itu atau t-m-y-y-n¹¹²nya *asmā’*-nya yang tentu m-r-ḥ-f-a¹¹³nya/ dalam hadis. Maka yang telah tersebut sepuluh tafsilnya dahulu itu demikian lagi/ seperti sekalian malaikat “*ḥamalati al-‘arsy wa al-ḥafzati*.” **Artinya** yang mengungkung ‘*arsy*./ Maka pada satu dua itu dikatanya yaitu delapan orang

105 جنثي
106 جنث
107 سبز
108 جهلة
109 سخر
110 سخر
111 تارا
112 تميين
113 مرجفا

dan yang memelihara segala/ hamba Allah Taala dan mereka itu malaikat yang diwakilkan dengan memelihara seorang-orang hamba/ seperti firman Allah Taala dalam Alquran, “*Lahu ma ‘aqqibātun min baini yadaihi wa min/ khalfihi yahfazū nahu min amri Allāhi.*” “Bermula bagi berapa malaikat daripada antara kedua/ tangannya dan daripada belakangnya memelihara mereka itu akan dia daripada perintah Allah Taala.” Maka/ disebutkan tuan Syekh Abū rahmat Allah atasnya akan bermula bahwasanya bagi kanak-kanak yang ‘*aṭiyat* maka bahwasanya {59}// tiap-tiap Bani Adam sanya dijadikan oleh Allah Taala akan dia berwakillah dengan dia daripada/ ketiga jatuh nutfah dalam rahim ibunya itu hingga kepada matinya yaitu empat/ ratus malaikat jumlahnya setengahnya daripada segala kawalan yang memelihara akan dia./ *wa Allāhu al-mūfuq wa al-mursyidu.*

Syahdan yang demikian kenyataan telah meng-r-d¹¹⁴ oleh Tuan/ Syekh Jazuli katanya rahmat Allah daripadanya, “*Hal li al-jinni wa al-malāikati.* Adakah bagi jin/ dan malaikati itu.” Maka berkata tuan Syekh Jauharī, “Bermula tiada kuperhentikan/ atasnya pada jin itu bagi lainnya dan seperti segala kitab bagi Allah Taala itu dan/ mereka itu yang segala malaikat yang diwakilkan dengan kitab-kitab atasnya barang yang tersebut/ ia oleh Allah Taala daripada segala yang makluk sama ada perkataan atau perbuatan atau/ iktikad atau waham atau ijmak atau pada takdir yang kebajikan atau kejahatan dan/ keadaan perceraian mereka itu tatkala upama jamak itu tiadalah meninggihkan daripada/ suratnya mereka itu barang tersebut ketika itu pada tiap-tiap seorang-oorang. Demikianlah/ kenyataan yang masyhur lagi pula daripada setengah hadis dan *qiyas* ijmak ulama dan/ tafsir cerita hikayat beberapa kabar jua itu. Maka berbanyan-banyan akan/

¹¹⁴ رد

kisah sukur kepada hadirat Tuhan kita *Rabbi al-alamīn*/ inilah kesuda-
sudahan adanya. {60}//

<35-35> Teks ini tidak ada di naskah Br. 262.

Bertolak dari *apparatus criticus*, perbedaan isi yang cukup besar di antara kedua naskah terlihat di dalam bagian pendahuluan dan teks mengenai malaikat. Uraian mengenai dua hal tersebut di dalam naskah Br. 262 lebih panjang. Selain itu, ada teks yang terdapat di naskah Br. 260, tetapi di naskah Br. 262 tidak ada. Misalnya, di dalam naskah Br. 260 terdapat teks mengenai Nabi Muhammad, keluarga dan sahabat Beliau, serta teks mengenai istinja. Teks-teks tersebut tidak ada di dalam naskah Br. 262.

3. 6 Kata-kata yang Berpotensi Menimbulkan Kesulitan Pemahaman

Setelah membuat transliterasi, langkah selanjutnya adalah mencari arti kata-kata yang berpotensi menyulitkan pemahaman dengan merujuk pada beberapa referensi.

1. *'Adam: non-being, non-existence.* (HS, 1986: 485)
2. Afal: kelakuan; perbuatan; tingkah laku. (KBBI, 2003:11)

acts (of God).(HS, 1986: 485)

actions; conduct; behaviour. (Wilkinson, 1932: 8)

- kelakuan, perbuatan. (KUBI, 1952: 17)
3. *Afham*: to make anyone to understand anything. (Hava, 1915: 569)
 4. Akli: berhubungan dengan akal. (KBBI, 2003: 21)
intellectual. (HS, 1986: 486)
 5. *'Alīmun*: Mahatahu. (EI 4, 1994: 271)
 6. Amanah: dapat dipercaya. (KBBI, 2003: 35)
trust, faithfulness. (Wilkinson, 1932: 34)
 7. Amar: perintah; suruhan (amar Allah 'perintah Allah'). (KBBI, 2003: 35)
perintah, suruhan. (KUBI, 1952: 28)
 8. Amsal: misal, umpama, perumpamaan. (KUBI, 1952: 31)
instances; examples. (Wilkinson, 1932: 26)
 9. Anbia: para nabi. (KBBI, 2003: 44)
 10. *'Arad*: *accident*. (HS, 1986: 486)
accident. The entire cosmos is a collection of accidents and because "the accident does not remain for two moments" the cosmos undergoes continual change. (ST, 1995: 20)
 11. *A 'rif*: to know, to perceive by the senses or mind. (Hava, 1915: 466)
 12. Aulia: orang suci, wali (KBBI, 2003: 76)
orang yang suci (KD, 1970: 47)
 13. Baharu: *new, fresh, now at last*. (Wilkinson, 1932: 65)
lawan "lama" masih dalam keadaan baik, modern. (KUBI, 1952: 85)
 14. *Baqā'*: tidak berakhir, (EI 4, 1994: 271)

to endure in existence. (HS, 1986:486)

15. *Başar*: melihat. (EI 4, 1994: 271)

sight. (HS, 1986: 487)

16. *Başīrun*: Maha Melihat. (EI 4, 1994: 271)

17. *Bebal*: sukar mengerti, tidak cepat menanggapi sesuatu (tidak tajam pikiran), bodoh. (KBBI, 2003: 119)

tumpul otak; bodoh. (KD, 1970: 84)

dull; stupid. (Wilkinson, 1932: 96)

sukar beladjar, sukar mengerti. (KUBI, 1952: 79)

18. *Dajal*: setan yang datang ke dunia apabila kiamat sudah dekat (berupa raksasa). (KBBI, 2003: 231)

The Moslem Antichrist. Represented as a one-eyed giant destined before the Last Day. (Wilkinson, 1932: 249)

19. *Dalil*: keterangan yang dijadikan bukti atau alasan suatu kebenaran (terutama berdasarkan ayat Alquran). (KBBI, 2003: 233)

explanation, exp for Koran text. (Wilkinson: 1932: 251)

alasan (yang menguatkan kebenaran terutama ayat-ayat Kur'an), bukti, keterangan. (KD, 1970: 212)

20. *Daur*: rangkaian perputaran yang tiada habisnya. (EI 4, 1994: 271)

21. *Gundik*: selir (KBBI, 2003: 375)

22. *Hadas*: keadaan tidak suci pada diri seorang muslim yang menyebabkan ia tidak boleh salat, tawaf, dan lain-lain (KBBI, 2003: 380)

ritual impurity; either mayor or minor (Wilkinson, 1932:)

keadaan tidak suci menurut ketentuan syariat Islam baik kecil maupun besar (KAI, 1994: 100)

dalam keadaan kotor (tidak boleh salat. (KUBI, 1952: 279)

23. Hak: 1 benar, 2 milik, 3 kewenangan, 4 kekuasaan berbuat sesuatu (KBBI, 2003: 382)

dalam Aluran berarti kebenaran. (KAI, 1994: 104)

milik, jang benar, kebenaran. (KUBI, 1952: 245)

truth, right, property. (Wilkinson, 1932: 888)

24. Hakikat: 1 intisari atau dasar; 2 kenyataan yang sebenarnya. (KBBI, 2003: 383)

truth. (Wilkinson, 1932: 888)

reality. (HS, 1986: 490)

25. *Hayāt*: hidup. (EI 4, 1994: 271)

26. *Hayyun*: Mahahidup. (EI 4, 1994: 271)

27. Hisab: hitungan, perhitungan, perkiraan (KBBI, 2003: 405)

hitung, perhitungan, perkiraan. (KUBI, 1952: 260)

28. Ibarat: 1 perkataan atau cerita yang dipakai sebagai perumpamaan, 2 isi (maksud, ajaran) yang terkandung dalam suatu perumpamaan, 3 perumpamaan. (KBBI, 2003: 415)

1 perkataan (tjerita dsb) jang dibuat umpama, 2 seumpama. (KUBI, 1952: 265)

a figure of speech. (Wilkinson, 1932: 416)

29. Ihwal: hal, perihal. (KUBI, 1952: 267)
30. Ikhtisar: pandangan secara ringkas, ringkasan. (KBBI, 2003: 421)
ringkasan, isi ringkas. (KD, 1970: 384)
31. Iktikad: 1 kepercayaan, keyakinan yang teguh; 2 maksud; 3 kemauan. (KBBI, 2003: 422)
32. *Ilmu*: mengetahui. (EI 4, 1994: 271)
Knowledge, the attribute of knowlwdge. (HS, 1986: 491)
33. Intiha : akhir, penghabisan, penutup. (KBBI, 2003: 439)
termination; end. (Wilkinson, 1932: 481)
34. *Irādat*: berkehendak. (EI 4, 1994: 271)
will, attribute of will. (HS, 1986: 492)
35. Istinja: membersihkan dubur atau kemaluan sebelum berwudu. (KBBI, 2003: 446)
membersihkan atau menyucikan badan. (KS, 1970: 399)
mentjutji pantat (kamaluan) sesudah buang air. (KUBI, 1952: 279)
ritual cleansing of the lower orifices of the body. (Wilkinson, 1932: 482)
menghilangkan najis; bersuci. (KAI, 1994: 124)
36. Jaiz: diizinkan menurut agama (boleh dilakukan, tetapi boleh juga tidak), mubah (KBBI, 2003: 450)
apa yang diperbolehkan (menurut agama Islam), tetapi boleh juga tidak dikerjakan. (KD, 1970: 404)
possible. (HS, 1986: 492)

37. *Jalla wa 'azza* ('azza wa jalla): Allah Yang Mahabesar dan Mahamulia (KD, 1970: 52)

Kemuliaan dan Kejayaan atas-Nya. Diucapkan setelah menyebut nama Allah (KAI, 1994: 59)

Yang Terbaik dan Termulia (lazim dipakai orang setelah menyebut nama Allah). (KUBI, 1952: 53)

38. *Jauhar*: *essential substance*. (Wilkinson, 1932: 496)

substance. (HS, 1986: 492)

39. *Jisim*: jasad, tubuh, badan (KBBI, 2003: 475)

body. (HS, 1986: 492)

physical body. (Wilkinson, 1932: 474)

tubuh, badan. (KUBI, 1952: 185)

40. *Junub*: keadaan kotor karena keluar mani atau bersetubuh yang mewajibkan seseorang mandi dengan membasahi (membersihkan) tubuh dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. (KBBI, 2003: 481)

tidak suci (karena bersetubuh, haid, dan lain-lain). (KD, 1970: 439)

dalam keadaan kotor yang harus dibersihkan semuanya. (KUBI, 1952:190)

41. *Kadim*: terdahulu dari tiap-tiap permulaan, awal dari segala permulaan yang tidak terbatas oleh masa. (KBBI, 2003: 488)

ancestry. (Wilkinson, 1932: 490)

eternal. (HS, 1986: 498)

42. Kafir: orang yang tidak percaya kepada Allah dan Rasul-Nya (KBBI, 2003: 489)

43. Kehendak: kemauan atau keinginan yang keras. (KD, 1970: 483)

kemauan, keinginan, dan harapan jang keras. (KUBI, 1952: 308)

44. *Kalām*: berkata-kata. (EI 4, 1994: 271)

dialectic. (HS, 1986: 493)

45. Kaya: (ber)kuasa. (KBBI: 519)

power. (Wilkinson: 1932: 519)

berkuasa. (KD, 1970: 473)

46. Kekal: tetap selama-lamanya, abadi, lestari

tetap selama-lamaja. (KUBI, 308)

berkekalan: hingga lama sekali. (KBBI, 2003: 527)

47. Kelu: tidak dapat berkata-kata dengan mendadak karena sangat terkejut,

ketakutan, dan lain-lain. (KBBI, 2003: 535)

struck speechless. (Wilkinson, 1932: 545)

tidak dapat berkata-kata, bisu. (KUBI, 1952: 315)

48. *Khārij*: *the external world*. (HS, 1986: 493)

49. *Kiraman katibin*: *recording angels*. (Wilkinson: 605)

50. Kubul: kemaluan bagian depan tempat keluarnya air seni (KBBI, 2003: 606)

51. *Lafaz*: *spoken word*. (Wilkinson II, 1932: 4)

bunyi perkataan yang disebut atau diucapkan dengan baik. (KD, 1970: 609)

52. Lalai: kurang hati-hati, tidak mengindahkan, terlupa. (KBBI, 2003: 628)

forgetful, listless. (Wilkinson II, 1932: 8)

- tidak hirau akan kerja. (KD, 1970: 614)
53. Latif: halus, lembut, cantik. (KBBI, 2003: 643)
 elok, lembut. (KD, 1970: 634)
 elok, indah. (KUBI, 1952: 398)
54. *Ma 'dūm: non-being, non-existence.* (HŞ, 1986: 494)
55. Magrib: barat, arah matahari terbenam (KBBI, 2003: 695)
west; evening. (Wilkinson, 1932: 85)
56. *Mā'iyah: witness.* (HŞ, 1986: 495)
57. Majusi: pengikut agama pemuja api (di Persia). (KBBI, 2003: 700)
Magian; Zoroastrian; the fire worshippers. (Wilkinson, 1932: 92)
58. Mamak: saudara ibu yang laki-laki (KBBI, 2003: 707)
maternal uncle. (Wilkinson, 1932: 98)
59. Mantap: tetap hati, kukuh, kuat. (KBBI, 2003: 713)
compact, solid (Wilkinson, 1932: 1060)
 tidak berubah. (KD, 1970: 714)
60. Masyrik: timur negeri-negeri di sebelah timur. (KBBI, 2003: 721)
east. (Wilkinson, t.t: 113)
61. Maujud: benar-benar ada, nyata, konkret, berwujud. (KBBI, 2003: 725)
existence, life. (Wilkinson, 1932: 723)
62. Mudarat: sesuatu yang tidak menguntungkan, rugi, kerugian. (KBBI: 758)
 tidak beruntung, menanggung rugi, rugi. (KD, 1970: 748)
63. *Mukhālafatuhu li al-hawādişi:* tidak sama dengan alam, (EI 4, 1994: 271)

64. Muktamad: dapat dipercaya, dapat diandalkan, dapat dijadikan pegangan. (KBBI, 2003: 706)
65. Mukmin: orang yang beriman (percaya) kepada Allah. (KBBI, 2003: 760)
66. Mumkin: mungkin, tidak mustahil, boleh jadi. (KD, 1970: 754)
peasible, practicable, possible. (Wilkinson, 1932: 152)
 mungkin. (KUBI, 1952: 486)
67. Munafik: berpura-pura percaya atau setia dan sebagainya kepada agama dan sebagainya, tetapi sebenarnya di hati tidak, suka (selalu) mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya, bermuka dua (KBBI, 2003: 763)
68. *Mūridun*: Maha Berkehendak. (EI 4, 1994: 271)
69. Mursal: utusan, yang diutus, rasul. (KBBI, 2003: 765)
 yang disuruh, pesuruh, rasul. (KD, t.t.: 756)
messenger of god. (Wilkinson, 1932: 195)
70. Murtad: berbalik belakang, berbalik kafir, membuang iman, berganti menjadi ingkar. (KBBI, 2003: 765)
apostate. (Wilkinson, 1932: 155)
71. Musyrik: orang yang menyekutukan (menyerikatkan Allah). (KBBI, 2003: 768)
72. Mutakadim: terdahulu, terlebih dahulu. (KBBI, 2003: 768)
ancients, ancestor. (Wilkinson, 1932: 158)
73. *Mutakallimun*: Maha Berbicara. dan (EI 4, 1994: 271)
74. *Mutakhirin* → mutakhir: terakhir, terbaru, modern. (KBBI, 2003: 768)
75. Mutaki: orang yang taat kepada Allah. (KBBI, 2003; 768)

76. *Nafī*: meniadakan sesuatu. (KArI, 1989: 463)
77. *Nahi*: yang dilarang, larangan (KBBI, 2003: 771)
 menurut istilah berarti melarang. (KAI, 1994: 171)
 yang terlarang (oleh agama Islam). (KD, 1970: 762)
 terlarang (oleh agama Islam), larangan, pantangan. (KUBI, 1952: 474)
78. *Najis*: menjadi sebab terhalangnya seseorang untuk beribadah ke pada Allah; 2 kotoran. (KBBI, 2003: 772)
 1 kotor (dari segi agama Islam) 2 kotoran. (KD, 1970: 763)
79. *Nazar*: janji (kepada diri sendiri) hendak berbuat sesuatu jika maksud tercapai, kaul. (KBBI, 2003: 777)
religious vow of man making avow in prayer. (Wilkinson, 1932: 159)
80. *Petala*: lapis, susunan, tingkatan (KD, 1970: 959)
fold; layer; stratum. Esp of the seven strata (sapta petala) of the earth and the sky. (Wilkinson, 1932: 262)
 lapis, tingkatan. (KUBI, 1952: 530)
81. *Pitam*: pusing kepala. (KUBI, 1952: 546)
push of blood to the head causing dizziness. (Wilkinson, 1932: 275)
82. *Qablahu*: Before (Hava, 1915: 585)
83. *Qādirun*: Mahakuasa. (EI 4, 1994: 271)
84. *Qaulun*: perkataan. (KArI, 1989: 361)
85. *Qidam*: tidak berawal. (EI 4, 1994: 271)

86. *Qiyāmuhu bi nafsihi* berdiri sendiri, (EI 4, 1994: 271)
87. *Qudrat*: berkuasa. (EI 4, 1994: 271)
88. *Saf*: deret. (KBBI, 2003: 976)
89. *Sah*: 1 sudah menurut hukum (aturan), 2 benar, sedjati, diakui kebenarannya, 3 pasti. (KUBI, 1952: 617)
- 1 dilakukan menurut hukum (undang-undang, peraturan) yang berlaku, 2 tidak batal, 3 diakui kebenarannya, 4 tidak diragukan, asli, benar, 5 nyata dan tentu. (KBBI, 2003: 976)
90. *Ṣāhih*: benar, sempurna, tiada cela. (KBBI, 2003: 978)
91. *Salah*: menyimpang dari yang seharusnya. (KBBI, 2003: 982)
- Bersalah-salahan*: bertentangan satu sama lain (KBBI, 2003: 983)
- bertentangan, tidak sesuai, tidak bersefahaman, berbantah. (KD, 1970: 1000)
92. *Samā'*: mendengar. (EI 4, 1994: 271)
- hearing*. (HS, 1986: 499)
93. *Samī'un*: Maha Mendengar, (EI 4, 1994: 271)
94. *Sanah*: tahun. (KII, 2007: 121)
95. *Sangkakala*: 1 terompet (dari kulit kerang dan sebagainya), terompet berkala atau bunyi-bunyian berkala; 2 tanda atau bunyi-bunyian dengan arti khusus. (KBBI, 2003: 995)
96. *Sedia*: (yang) semula, (yang) asal, (yang) sudah-sudah, (yang) dahulu; selalu demikian halnya. (KBBI, 2003: 1008)

already, admittedly, from of old, ready, prepared. (Wilkinson, 1932: 889)

jang asal, memang selalu demikian halnja. (KUBI, 1952: 645)

97. Sidik: benar, jujur. (KBBI, 2003: 1062)

truthful, trustly. (Wilkinson, 1932: 469)

98. Sifat dua puluh: dua puluh sifat yang dinisbahkan kepada Allah yang semuanya mencerminkan kesempurnaan bagi-Nya dan meniadakan kekurangan bagi-Nya. (EI 4: 271)

99. Sifat *ma'ānī*: sifat-sifat wajib bagi Allah swt yang dapat digambarkan oleh akal pikiran manusia dan dapat meyakinkan orang lain karena kebenarannya dapat dibuktikan oleh panca indra, yaitu *qudrat, irādat, 'ilmu, hayāt, samā', baṣar*, dan *kalām*. (EI 4, 1994: 272)

100. Sifat *ma'nawīyah*: sifat-sifat yang berhubungan dengan sifat *ma'ānī* atau merupakan kelanjutan logis dari sifat *ma'ānī*, yaitu, *qādirun, murīdun, 'alīmun, hayun, mutakallimun, baṣirun*, dan *samī'un*. (EI 4, 1994: 273)

101. Sifat *nafsīyah*: sifat yang berhubungan dengan zat Allah dan dapat membuktikan zat-Nya, yaitu sifat *wujūd*. (EI 4, 1994: 271)

102. Sifat *salbīyah*: sifat yang menafikan; sifat yang meniadakan Allah bersifat yang tidak layak, yaitu *qidam, baqā', mukhālafatuhu li al-hawadīsi, qiyāmuhu bi nafsīhi*, dan *wahdāniyyah*. (IFIT, t.t.: 4)

103. Menyuluh: menerangi. (KBBI, 2003: 1101)

- menerangi, memberi penerangan. (KUBI, 1953: 720)
104. Syafaat: perantara (pertolongan) untuk menyampaikan permohonan (kepada Allah). (KBBI, 2003: 1113)
105. Syahwat: nafsu atau keinginan bersetubuh, keberahian (KBBI, 2003: 1114)
- orgasm, voluptuous feeling.* (Wilkinson, 1932: 465)
106. Syekh: ulama besar (KBBI, 2003: 1115)
107. Syara: hukum yang bersendikan ajaran Islam, hukum Islam. (KBBI, 2003: 1114)
- religious law.* (HS, 1986: 498)
108. Syar'i: berdasarkan syariat (hukum yang ditetapkan oleh Allah). (KAI, 1994: 206)
109. Syariat: hukum Islam yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar berdasarkan Alquran dan hadis. (KBBI, 2003: 1115)
110. Syuhada: saksi kebenaran, kepertajaan Islam. (KUBI, 1952: 708)
111. Tabiat: 1 perangai, watak, perbuatan; 2 perbuatan yang selalu dilakukan, kelakuan, tingkah laku. (KBBI, 2003: 1116)
- perangai, watak, budi pekerti, kelakuan, tingkah laku (KUBI, 1952: 245)
- nature, disposition, temperament* (Wilkinson, 1932: 510)
112. Tablig: penyiaran agama ajaran Islam, penyampaian. (KBBI, 2003: 1117)
113. Takluk: tunduk (kepada), menjerah kalah, mengaku kalah, diperintah. (KUBI, 1952: 740)

mengaku kalah dan mengakui kekuasaan pihak yang dianggap menang, menyerah kalah kepada, tunduk kepada. (KBBI, 2003: 1124)

114. Takrif: 1 pemberitahuan; 2 pernyataan; 3 penentuan; 4 definisi; 5 batasan. (KBBI, 2003: 1125)

115. Talib: *a seeker after truth, an earnest student of religion*. (Wilkinson, 1932: 521)

orang yang menuntut kebenaran (seperti orang yang mempeladajari agama dengan sungguh-sungguh). (KUBI, 1952: 743)

116. *Tasalsul*: mata rantai yang tiada ujung pangkalnya. (EI 4, 1994: 271)
deretan yang bersambung-sambung, runtunan. (KD, 1970:)

117. Tasdik: pernyataan atau pengakuan sah. (KBBI, 2003: 1147)

verification, to attest, to assert the truth. (Wilkinson, 1932: 541)

pernyataan atau pengakuan sah (benar, yakin). (KUBI, 1952: 746)

118. Tawaf: (bentuk ibadah dengan) berjalan mengelilingi Ka'bah tujuh kali (arahnya berlawanan dengan jarum jam atau Ka'bah berada di sebelah kiri kita). (KBBI, 2003: 1150)

119. Ulama: orang yang ahli di ahl atau di pengetahuan agama Islam. (KBBI, 2003: 1239)

120. *Ulūhiyyat*: ketuhanan, level tertinggi dalam perjumpaan dengan Allah. (ST, 1995: 247)

121. *Użkur*: to remind anyone of (Hava, 1915: 22)

122. *Wa Allāhu a'lamu*: ungkapan yang dipergunakan untuk menyatakan ketidakpastian (maknanya 'dan Allah Yang Mahatahu) (KBBI, 2003: 1268)
123. *Wa Allāhu a'lamu bi aṣ-ṣawab*: dan Allah Yang Mahatahu sesungguhnya (KBBI, 2003: 1268)
124. Waham: keyakinan atau pikiran yang salah karena bertentangan dengan dunia nyata serta dibangun di atas unsur yang tidak di dasarkan logika; sangka; curiga (KBBI, 2003: 1264)
conjecture, suspicion. (Wilkinson, 1932: 642)
fancies, imagination. (HS, 1986: 502)
 1 sangka(-sangka), persangkaan, 2 sjak, tjuriga. (KUBI, 1952: 892)
125. *Wājib al-Wujūd: necessary being.* (ST, 1995: 257)
The necessary being. (HS, 1986: 502)
126. *Wujūd*: ada. (EI 4, 1994: 271)
being, existence. (HS, 1986: 502)
existence, being. (Wilkinson, 1932: 650)
127. Zabaniah: malaikat penjaga neraka (yang memesukkan orang ke api neraka). (KD, 1970: 1279).
The tormentors of the damned, the angels who push back into the fire of hell. (Wilkinson, 1932: 655)
power. (HS, 1986: 498)

(malaikat) pandjaga neraka jang menjorongkan orang keapi neraka.

(KUBI, 1952: 898)

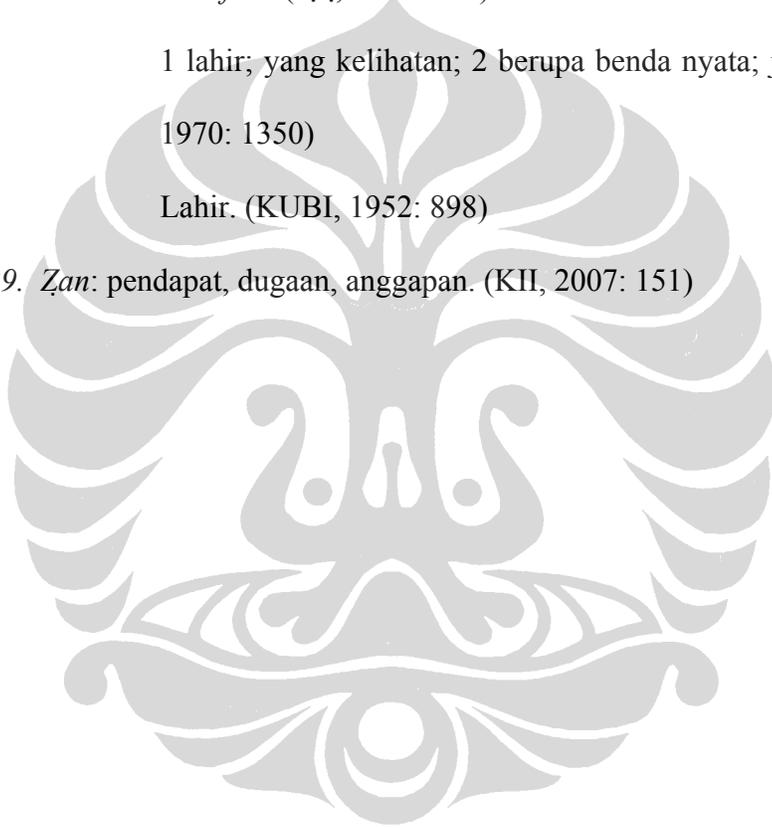
128. Zahir → lahir : yang tampak dari luar, berupa benda yang kelihatan, keduniaan, jasmani. (KBBI, 2003: 625)

manifest. (HS, 1986: 502)

1 lahir; yang kelihatan; 2 berupa benda nyata; jasmani; maujud. (KD, 1970: 1350)

Lahir. (KUBI, 1952: 898)

129. *Zan*: pendapat, dugaan, anggapan. (KII, 2007: 151)



BAB 4

PENGAJIAN TEMA *SIFAT DUA PULUH*

4.1 Pengantar

Seperti telah dijelaskan di bagian pendahuluan, berdasarkan teks yang terkandung di dalamnya, naskah *Sifat Dua Puluh* memiliki dua tema, yaitu tauhid dan fikih. Dari dua tema tersebut, yang diuraikan dengan lebih mendalam adalah tauhid. Hal tersebut dapat dilihat dari judul naskah itu sendiri. Oleh karena itu, tema fikih yang terdapat dalam teks terakhir (mengenai istinja) tidak akan dibahas lebih lanjut di bab ini.

Sehubungan dengan pengkajian tema naskah, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan. Pertama, akan dijelaskan terlebih dahulu pengertian tauhid. Kedua, akan diuraikan pengertian iman. Ketiga, akan diraikan sekilas mengenai rukun iman. Keempat, terakhir, akan diuraikan tema.

4.2 Sifat Dua Puluh dan Rukun Iman¹¹⁵

Seperti telah disebutkan di bagian pendahuluan, tema naskah *Sifat Dua Puluh* adalah tauhid. Tauhid menurut bahasa ialah mengetahui dengan sebenarnya bahwa sesuatu itu satu. Oleh karena itu, makna tauhid ialah meyakinkan (mengiktikadkan) bahwa Allah adalah “satu”, tidak ada serikat bagi-Nya.¹¹⁶

Tauhid berasal dari kata *wahḥada* yang berarti ‘menyatukan’, *yuwahīdu* yang berarti ‘akan tetap menyatukan’, *tauḥidan* yang berarti ‘sungguh disatukan’. Maksud

¹¹⁵Pemberian judul terinspirasi dari judul naskah koleksi Abdul Mulku Zahari dengan kode IS/ 110/ AMZ. Sungguhpun demikian, isi naskah yang sedang diteliti memang mendukung judul tersebut.

¹¹⁶ Chalik, *op. cit.*, hlm. 9.

disatukan di sini bukan berarti beberapa Tuhan dijadikan satu, tetapi meyakini “satu” atau Esa-Nya Allah.¹¹⁷ Menurut istilah, ada beberapa definisi mengenai tauhid.¹¹⁸

1. Sayyid Husain Afandi al-Jisr mengemukakan bahwa tauhid adalah ilmu yang membicarakan cara-cara menetapkan akidah agama dengan menggunakan dalil-dalil yang meyakinkan.
2. M. Taib Thahir Abd. Mu'in mengemukakan bahwa tauhid adalah ilmu yang membahas cara-cara menetapkan akidah agama dengan menggunakan dalil-dalil yang meyakinkan.
3. 'Adhud ad-Din al-Iji merumuskan bahwa tauhid adalah ilmu yang bertujuan menetapkan akidah-akidah agama dengan mengajukan argumen-argumen dan untuk melenyapkan keraguan.
4. Ahmad Fuad al-Ahwani menjelaskan bahwa tauhid adalah memperkuat akidah-akidah agama dengan argumen-argumen rasional.
5. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa tauhid adalah ilmu yang mengandung argumen-argumen rasional untuk membela akidah imaniah dan mengandung penolakan terhadap golongan *bid'ah* yang dalam bidang akidah menyimpang dari mazhab Salaf dan Ahl as-Sunnah.
6. Muhammad Abduh mengemukakan bahwa tauhid adalah ilmu yang membahas wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan pada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan

¹¹⁷ *Ibid.*

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 9—11.

dari-Nya. Selain itu, tauhid juga membahas rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, meyakini apa yang wajib bagi diri mereka, apa yang boleh dihubungkan (*nisbah*) dengan diri mereka, dan apa yang terlarang untuk dihubungkan dengan mereka.

Dari beberapa definisi tersebut, ada hal yang sama yang menjadi fokusnya, yaitu menetapkan akidah agama. Definisi pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima berbicara mengenai hal yang umum, yaitu meliputi semua soal kepercayaan: mengenai ketuhanan, kerasulan, maupun hal-hal gaib yang lain yang lain—seperti malaikat dan akhirat—atau dengan kata lain meliputi masalah *ilahiyah* (ketuhanan), *nubuwah* (kenabian, kitab, malaikat), dan *sami'iyat* (keakhiratan dan alam gaib). Definisi keenam berbicara tentang hal yang khusus, yaitu mengkhususkan pada soal-soal yang berhubungan dengan ketuhanan dan kerasulan saja.¹¹⁹ Sehubungan dengan definisi pertama sampai kelima, di dalam Tauhid dibahas masalah Allah, rasul, malaikat, kitab, hari akhir, serta *qada'* dan *qadar*, sedangkan hal-hal yang dibahas dalam definisi keenam hanya Ketuhanaan dan Kerasulan saja.

Bertolak dari definisi mengenai tauhid di atas, “daerah” yang menjadi pokok pembicaraannya yaitu akidah-akidah agama. Di dalam akidah itulah terdapat aspek-aspek yang wajib diimani oleh semua muslim yaitu rukun iman. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa pembicaraan tentang tauhid tidak bisa dilepaskan dari rukun iman.

Sebelum masuk ke naskah, akan dijelaskan terlebih dahulu apa itu iman dan rukun iman. Bukhari meriwayatkan, “Rasulullah saw bersabda, “Iman adalah engkau

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 11.

percaya kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari kebangkitan, dan *qada'* (peraturan) dan *qadar* (kuasa-Nya).”¹²⁰ Orang yang beriman disebut *mu'min* dan lawannya disebut *kafir*. Iman seseorang, dalam perwujudannya, disimbolkan dengan mengucapkan dua kalimat syahadat (persaksian bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Nabi Muhammad adalah utusan Allah).

Alquran menggunakan kata iman dalam berbagai bentuk, seperti *yu'minu*, *yu'minūn*, *āmanū*, *mu'min*, dan *mu'minūn* yang berarti ‘percaya’. Ini menunjukkan bahwa iman merupakan kunci pokok dalam membentuk keislaman seseorang. Iman dan Islam merupakan satu kesatuan yang saling mengisi. Begitu pula dengan iman dan amal saleh. Iman tak ada artinya tanpa amal saleh dan amal saleh akan sia-sia tanpa adanya iman, seperti firman Allah dalam surah *al-‘Asr* ayat 1—3 yang artinya, “Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan nasihat-menasihati agar menepati kesabaran.”¹²¹

Berbicara mengenai iman tidak bisa lepas dari masalah keyakinan. Iman harus didasari oleh keyakinan yang kuat. Oleh karena itu, iman menjadi keadaan yang menentramkan hati dan tidak ada keraguan dalam segala tindakan. Iman bila sudah sampai pada tahap yakin, tidak akan goyah, berubah, atau terombang-ambing.¹²²

¹²⁰Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 2* (PT Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta: 1994), hlm.208—209.

¹²¹ *Ibid.*

¹²² *Ibid*

Dalam ilmu tauhid, keyakinan disebut akidah. Akidah adalah keimanan dalam hati secara kokoh, tidak ada keraguan, dan dipilih sebagai jalan hidup. Di dalam Islam, terdapat enam rukun yang disebut *rukun Iman*, yaitu iman kepada Allah, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para Rasul, iman kepada hari akhir (kebangkitan), dan iman kepada *qada'* dan *qadar* Allah.¹²³ Keenam rukun tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah saw, yaitu “Sabda Rasulullah saw ketika malaikat Jibril berkata, “Terangkan padaku tentang iman.” Lalu Beliau menjawab, “Yaitu engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada *qadar* yang baik dan buruk.” (HR. Bukhari dan Muslim).¹²⁴

Berdasarkan definisi tauhid dan rukun iman serta teks yang terdapat di dalam naskah—tentang sifat dua puluh, malaikat, nabi dan rasul, hari akhir, serta makna *lā illāha illā Allāhu*—dapat dikatakan bahwa dalam naskah *Sifat Dua Puluh* terdapat tema tentang tauhid. Tauhid berupa rukun iman inilah yang dibahas dalam naskah *Sifat Dua Puluh*.

Dalam naskah ini, tidak semua rukun dibahas. Rukun iman yang dapat dibahas di dalam naskah, yaitu iman kepada Allah swt, iman kepada malaikat, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada kitab-kitab Allah swt, dan iman kepada hari akhir. Rukun iman yang keenam (iman kepada *qada* dan *qadar*) tidak dibahas di dalam naskah. Iman kepada Allah dan keempat rukun iman lainnya dihubungkan oleh

¹²³ *Ibid*

¹²⁴ Hafizh Hakami, *200 Tanya-Jawab Akidah Islam* (Jakarta: Gema Insani. 1998), hlm. 42.

penjelasan tentang akaid dalam syahadat. Dalam *lā ilāha illā Allāhu*, terangkum keesaan Allah swt¹²⁵ (rukun iman yang pertama), sedangkan dalam *Muḥammadun al-rasūlu Allāhi* terangkum keempat rukun iman selanjutnya¹²⁶ (iman kepada malaikat, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada kitab-kitab Allah, serta iman kepada hari akhir).

Oleh karena itu, selanjutnya akan diuraikan kelima rukun iman tersebut. Kelima rukun iman yang ada harus diuraikan semuanya karena semua rukun yang ada merupakan sebuah kesatuan yang merujuk pada satu tema di dalam naskah, yaitu tauhid. Oleh sebab itu, kelima rukun iman tersebut tidak dapat diceraikan—satu rukun dibahas, tetapi rukun yang lain tidak. Uraian yang akan disajikan, seluruhnya, berdasarkan naskah *Sifat Dua Puluh*. Referensi yang ada digunakan sebagai pelengkap pembahasan dan bukan sebagai sumber rujukan utama. Sumber rujukan utama tetap naskah *Sifat Dua Puluh*.

4.2.1 Iman kepada Allah swt

Definisi iman kepada Allah swt ialah membenarkan dengan sungguh-sungguh adanya Allah Taala yang tidak didahului oleh ketiadaan dan tidak diakhiri oleh kesudahan.¹²⁷ Iman kepada Allah juga berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah adalah *Rabb* (Pemelihara, Pengatur), Pemilik serta Pencipta segala sesuatu,

¹²⁵ Penjelasan lengkapnya dapat dilihat dalam naskah di halaman 54—56.

¹²⁶ Penjelasan lengkapnya dapat dilihat dalam naskah di halaman 58—60.

¹²⁷ Muhammad Nu'aim Yasin, *Imān: Rukun, Hakikat, dan yang Membatalkannya* (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2002), hlm. 5.

hanya Dia yang berhak untuk diesakan dengan ibadah, serta Dia memiliki segala sifat kesempurnaan dan suci dari segala sifat kekurangan. Dengan demikian, iman kepada Allah mencakup pengesaan Allah dalam tiga hal, yaitu *rubūbiyyat*, *ulūhiyyat*, dan *al-asmā' wa aṣ-ṣifāt*.¹²⁸

Tauhid *rubūbiyyat* berarti meyakini dengan mantap bahwa Allah adalah *Rabb* segala sesuatu dan tiada *Rabb* selain Dia. *Rabb* menurut bahasa bermakna ‘pemilik yang mengatur (*al-mālik al-mudabbīr*)’. Sementara itu, *rubūbiyyat* (kepemilikan, kepengaturan) Allah atas makhluk-Nya bermakna ‘ketunggalan Allah dalam menciptakan, memiliki, dan mengatur urusan-urusan mereka’. Jadi, tauhid *rubūbiyyat* adalah mengakui bahwa hanya Allah swt Pencipta, Pemilik, Yang Menghidupkan dan Mematikan makhluk. Dialah Pemberi manfaat dan bahaya, Yang Mengabulkan doa mereka dalam keadaan terhimpit, serta Yang Berkuasa atas mereka. Kepunyaan Dialah segala makhluk dan urusannya.¹²⁹

Tauhid *ulūhiyyat* secara umum adalah keyakinan yang mantap bahwa Allah swt adalah *ilah* yang benar dan tidak ada *ilah* selain Dia serta mengesakan-Nya dalam beribadah (pengabdian). Di dalam teks, mengenai hal ini, disebutkan bahwa:

“**Bermula** makna berkehendak sekalian hamba itu kepada/ Tuhan ‘*azza wa jalla*, yaitu menerima menjunjung dan bersunggu-sunggu/ hati berhambakan diri kepada Allah Taala. Dan serta tekadkan/ dengan sebenar-benarnya bahwa Allah Taala itu Tuhan kita. Dan kita ini/ hamba-Nya yang dijadikan-Nya dan yang dihidupkan dimatikan dan/ diberi nikmat makan dan tidur dan beristri dan senang/ dan sukar dan untung rugi dan kuat lemah dan barang sebagainya.// Daripada segala hal ihwal kita pada masa hidup dan mati/ hingga hari kita mati, daripada hal ihwal kita di dalamnya.”¹³⁰

¹²⁸ *Ibid.*

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 5—6.

¹³⁰ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 35.

Ibadah di sini berarti tunduk, merendah, dan patuh. Ibadah diartikan sebagai puncak kecintaan dan puncak ketundukan. Jadi, tauhid *ulūhiyyat* dibangun di atas pemurnian ibadah hanya pada Allah.¹³¹ Makna tauhid *al-asmā' wa aṣ-ṣifāt* adalah meyakini secara mantap bahwa Allah swt memiliki seluruh sifat kesempurnaan dan suci dari segala sifat kekurangan.¹³² Selain itu, kewajiban untuk menyembah Allah juga terlihat dalam kutipan berikut ini.

“*Bi ismi Allāhi ar-rahmāni ar-rahīmi/ asyhadu alā ilāha illā Allāhu./* Artinya, aku ketahui dengan hatiku dan aku tasdikkan/ dengan tasdik yang putus. **Maka** artinya putus itu bersih/ daripada tiga perkarah, yakni suci daripada syak, dan *zan./* dan *waham.* **Bahwa** sesungguhnya tiada/ Tuhan yang disembah dengan/ sebenar-benarnya yang mempunyai *ulūhiyyat* dengan segala hakikatnya/ melankan zat Allah Taala yang wajib adanya. Tiada sekutu/ baginya. Tiada seupama dengan sesuatu yang menjadikan/ alam. **Seperti** firman Allah Taala dalam Alquran, “*Huwa Allāhu allāzī lā illā huwa khāliqū kullī sya’in fā ‘abdūhu afalā// tatafukkarūn.*” Artinya, “Yaitu Tuhan yang tiada Tuhan melankan/ ia jua yang menjadikan ia akan tiap-tiap sesuatu. Maka sembah/ olehmu sekalian akan Tuhan. Apa tiadakah kamu sekalian takut/ akan Allah Taala?”¹³³

Tauhid *ulūhiyyat* pada hakikatnya mencakup kedua bentuk tauhid lainnya, tetapi tidak sebaliknya. Seseorang yang mentauhidkan Allah dalam hal *rubūbiyyat* tidak berarti bahwa dia mentauhidkan-Nya dalam hal *ulūhiyyat*. Dapat saja seseorang yang mengakui *rubūbiyyat* Allah tidak beribadah pada-Nya. Demikian pula dengan tauhid *al-asmā' wa aṣ-ṣifāt* tidak mencakup kedua tauhid lainnya. Akan tetapi, orang yang mentauhidkan Allah dalam hal *ulūhiyyat*, secara langsung mengakui bahwa Dialah yang berhak mendapat pengabdian, mengakui bahwa Dialah *Rabb* sekalian alam, dan juga mengakui sifat-sifat-Nya yang Mahasempurna.¹³⁴

¹³¹ Yasin, *op. cit.*, hlm. 11.

¹³² *Ibid.*, hlm. 16.

¹³³ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 77—78.

¹³⁴ Yasin, *op. cit.*, hlm. 11—12.

Atas dasar itulah, maka *lā ilāha illā Allāhu Muhammadun ar-rasūlu Allāhi* memuat semua jenis tauhid itu. Jadi, makna syahadat adalah mengesakan Allah dalam hal *ulūhiyyat*, yang sekaligus mencakup pula pengesaan Allah dalam hal *rubūbiyyat* dan *al-asmā' wa aṣ-ṣifat*.¹³⁵

Kewajiban untuk mentauhidkan (mengesakan) Allah dalam hal *ulūhiyyat* di dalam teks ditegaskan dalam kutipan berikut:

“[...] firman Allah Taala dalam Alquran, “*Fa’lam annahu lā ilāha illā Allāhu.*” Artinya, “Maka ketahuilah olehmu bahwasannya tiada Tuhan yang disembah// dengan sebenar-benarnya melankan Allah Taala.” **Yakni** mengenal akan barang/ yang wajib dan barang yang mustahil dan barang yang jaiz/ bagi hak Tuhan Kita *jalla wa ‘azza*. Dan demikian lagi/ wajib pula atas tiap-tiap makhluk yang tersebut itu/ bahwa mengenal ia akan barang yang tersebut itu bagi hak/ pesuruh Allah Taala *‘alaihim as-salawatu wa salām.*”¹³⁶

Kutipan ayat Alquran tersebut menyatakan bahwa hanya Allah-lah yang wajib disembah. Cara kita menyembah-Nya adalah dengan beribadah. Segala macam ibadah yang kita lakukan—baik yang lahir maupun batin—hanya kepada Allah. Yang dimaksud dengan ibadah lahir adalah segala sesuatu yang kita lakukan hanya untuk Allah, sedangkan ibadah batin ialah hati kita harus senantiasa mengingat Allah (berzikir).

Selain itu, menurut kutipan teks di atas, tanda seorang muslim beriman kepada Allah, yaitu ia mengenal (baca: mengimani) pula sifat-sifat-Nya (tauhid *al-asmā' wa aṣ-ṣifat*). Seperti telah disebutkan, ada dua puluh¹³⁷ sifat yang dimiliki Allah Taala. Mengimani sifat-Nya wajib bagi semua muslim.

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 12.

¹³⁶ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 1

¹³⁷ Sesungguhnya Allah memiliki sifat yang tidak berhingga jumlahnya. Segala sifat yang baik layak disifatkan pada-Nya.

1. Sifat Pertama, *Wujūd*

“*Wujūd* ada,/ artinya tiada boleh tiada. Pada akal dan pada *syar’i*,/ didapati ada-Nya, **yakni** didapati dengan dalil akli/ dan dalil *syar’i*.”¹³⁸. Maksud dari teks tersebut adalah wujud Allah Taala itu benar adanya. Adanya Allah sesuai dengan dalil akli dan *syar’i*, sedangkan ketiadaan-Nya tidak dapat diterima oleh kedua dalil itu. Adanya menurut dalil akli, di dalam teks disebutkan:

“Maka baharu alam dan tanda baharunya itu/ berkekalan dengan ‘*arad*. Artinya berbunyi, **yakni** nyata dilihat/ dengan mata kepala berubah-ubahnya itu daripada tiada kepada ada dan/ daripada ada kepada tiada./ Dan tiap-tiap yang berubah-ubah itu mustahil/ menjadi sendirinya. Maka sebutlah ada yang menjadikan dia,/ yakni Allah *Subhanahu wa Ta’āla* inilah dalil wujud itu pada/ akal.”¹³⁹

Keadaan alam yang selalu berubah-ubah menandakan adanya *wujūd* Allah Taala. Makhluk yang dulu ada dan sudah digantikan oleh yang baru pasti ada yang menciptakan. Tidak mungkin makhluk yang ada menciptakan dirinya sendiri karena tidak ada sesuatu yang bisa mencipta dirinya sendiri. Makhluk yang memang diciptakan tidak akan pernah menjadi Pencipta. Mengenai keberadaan Pencipta (Allah) ini difirmankan-Nya dalam Surah at-Tur: 35¹⁴⁰ yang berbunyi:

امخلقوا من غير شيء امهم المخلوقون

“Apakah mereka dicipta tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang mencipta diri mereka sendiri?” (QS at-Tur: 35).

¹³⁸ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 2.

¹³⁹ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 3.

¹⁴⁰ Muhammad Shalih Al-‘Utsimin, *Intisari Akidah Islam* (Solo: CV Pustaka Mantik, 1997), hlm. 34.

Maksud ayat di atas adalah makhluk-makhluk tidak mungkin menciptakan dirinya sendiri. Keberadaan mereka di dunia ini sudah pasti ada yang menciptakan. Jadi, secara akal, adanya Allah Taala sudah terbukti dengan jelas.

Di dalam teks, disebutkan bahwa ada tiga bukti yang menunjukkan Adanya Allah Taala (hlm. 52). Pertama, “wajib bagi Allah Taala itu sebelas sifat yang telah tersebut.” Sebelas sifat itu adalah *wujūd*, *qidam*, *baqā’*, *mukhlāfatuhu li al-hawādiṣi*, *qiyāmuhu bi nafsihi*, *samā’*, *baṣar*, *kālam*, *samī’un*, *baṣṭrun*, dan *mutakallimun*. Sebelas sifat itu membuktikan adanya Allah. Kedua, “tiada Allah Taala mengambil faedah manfaat daripada/ segala perbuatannya dan segala hukumnya.” Apa pun yang dilakukan-Nya dan juga segala hukum (perintah dan larangan) yang dibuat-Nya senantiasa hanya untuk kesejahteraan umat manusia. Dia tidak pernah mengambil manfaat dari hal tersebut. Ketiga, “sebab lulus/ *qudrat irādat*-Nya Allah Taala mudah mengadakan akan sesuatu/ dan serta suci Zat-Nya Allah Taala daripada segala kekurangannya.” Dengan sifat *qudrat* dan *irādat*-Nya, Allah Taala mudah mengadakan (menciptakan) sesuatu dan Dia suci dari segala kekurangan.

Bukti Allah bersifat *wujūd* juga dibuktikan oleh dalil *syar’i*. Di dalam teks disebutkan: “*Allāhu allazī khalaqa aṣ-ṣamāwāti wa al-arda wa mā/ baina humā*.” Artinya, “Bermula Allah Taala jua yang telah menjadikan/ tujuh *petala* langit dan tujuh *petala* bumi/ dan barang [di] antara keduanya.”¹⁴¹ Dalil *syar’i* tersebut menegaskan bahwa seluruh langit dan bumi dan yang ada di antara keduanya memang ciptaan Allah. Oleh karena itu, secara dalil akli dan *syar’i* adanya *wujūd*

¹⁴¹ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 3.

Allah sudah terbukti. Sudah menjadi kewajiban bagi setiap makhluk-Nya untuk beriman pada-Nya dan meyakini bahwa *wujūd* Allah itu wajib adanya (*Wājib al-Wujūd*).

2. Sifat Kedua, *Qidam*

“*Qidam* artinya sedia Zat Allah Taala. Maka artinya sedia/ itu tiada didahului oleh ‘*adam*, yakni tiada bepermulaan.”¹⁴² Maksudnya adalah Allah itu tidak berpermulaan (lebih dahulu dari yang paling dahulu). Tidak ada yang mendahului-Nya. Manusia sebagai makhluk ciptaannya tidak akan dapat mencari waktu atau awal adanya Allah karena memang ada-Nya tidak berawal tidak berakhir. Hal ini sesuai dengan dalil *syar’i*, yaitu firman Allah dalam Alquran yang berbunyi, “*Huwa al-awwalu/ wa al-ākhiru*.” Artinya, “Allah Taala jua yang terdahulu dan Allah Taala/ jua yang terkemudian”, yakni yang terdahulu tiada ada bepermulaan/ dan terkemudian tiada berkesudahan.”¹⁴³

Berdasarkan dalil akli, sifat *qidam* Allah Taala dinyatakan dengan “maka karena bahwasannya jikalau tiada/ ada Ia *qidam*, niscaya adalah Ia baharu. Tatkala Ia baharu// maka kehendak Ia kepada yang membaharui// Dia.”¹⁴⁴ Maksud dalil tersebut ialah jika Allah Taala tidak memiliki sifat *qidam*, pasti Ia adalah baru. Yang *baru* bukanlah Pencipta, tetapi yang diciptakan. Jika Allah Taala *baru*, maka ada yang menciptakan-Nya. Hal ini tidak mungkin karena tidak bisa diterima oleh akal.

¹⁴² *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 5.

¹⁴³ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 6.

¹⁴⁴ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 7.

Sifat *qidam* menolak adanya teori *ad-daur* yang berarti rangkaian perputaran yang tiada habisnya. Teori tersebut menyebutkan bahwa alam diciptakan oleh Allah, tetapi keberadaan Allah juga disebabkan keberadaan alam lain. Hal ini mustahil bagi Allah. Selain menolak teori *ad-daur*, sifat *qidam* Allah juga menolak teori *at-tasalsul* yang berarti mata rantai yang tiada ujung. Menurut teori ini, wujud alam disebabkan oleh Allah Taala, tetapi wujud-Nya disebabkan oleh yang lain.¹⁴⁵ Jadi *ad-daur* menggambarkan sesuatu yang terus berulang, sedangkan *at-tasalsul* menggambarkan sesuatu yang terus beruntun. Sifat *qidam* Allah inilah yang menolak adanya kedua teori tersebut. Allah dengan sifat *qidam*-Nya tidak mungkin diciptakan oleh sesuatu. Segala sesuatu ada karena Allah dan keberadaan Allah tidak mungkin disebabkan oleh sesuatu.

3. Sifat Ketiga, *Baqā'*

“*Baqā'* artinya/ kekal. Maka arti kekal itu tiada dihubungi oleh ‘adam, yakni// ada-Nya tiada berkesudahan. **Selama-lamanya** [tiada] dihubungi/ oleh ‘adam [dan] mustahil didatangi oleh tiada.”¹⁴⁶ Maksud kekal di sini adalah wujud Allah Taala tidak akan pernah berubah walaupun alam ciptaan-Nya terus berubah. Sifat *baqā'* Allah Taala sifatnya abadi. Ia tidak akan pernah lenyap dan kita tidak akan pernah menemukan ketiadaan-Nya.

Dalil *baqā'* bagi Allah pada akal menyatakan bahwa jika Allah tidak kekal, maka keberadaan wujud-Nya tidak lagi bersifat wajib (*Wājib al-Wujūd*). Dalil *baqā'*

¹⁴⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 4* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1994), hlm. 271.

¹⁴⁶ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 7.

pada *syar'i* berbunyi “firman Allah Taala dalam Alquran, “*Wa yabqā wajhu rabbika zu al-jalāli// wa al-ikrām*”. Artinya “Dan kekal zat Tuhanmu, ya, Muhammad/ yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.”¹⁴⁷

Dengan sifat *baqā*'-Nya, maka wujud Allah Taala tidak akan pernah binasa. Bagaimanapun juga yang binasa itu adalah makhluk-Nya. Jika Dia sama dengan makhluk-Nya, tidak mungkin ada wujud Sang Pencipta yang Mahakekal. Hal ini mustahil bagi Allah swt.

4. Sifat Keempat, *Mukhālafatuhu Ta'āla li al-Hawādiṣi*

Penjelasan mengenai sifat Allah yang keempat ini di dalam teks disebutkan bahwa ”*Mukhālafatuhu Ta'āla li al-hawādiṣi* artinya bersalah-salahan Allah Taala/ bagi segala yang baharu. Maka arti bersalah-salahan itu, yakni di dalam/ yang kadim itu menyalahi baharu dan yang baharu itu menyalahi/ akan yang kadim.”¹⁴⁸

Yang dimaksud dengan *Yang Kadim* itu ialah Allah dan *yang baharu* ialah makhluk-Nya. Allah Taala berbeda dengan makhluk-Nya. Dia tidak akan pernah sama dengan ciptaan-Nya. Oleh karena itu, Dia tidak bisa dibandingkan dengan sesuatu kerana sesuatu itu merupakan ciptaan-Nya. Dia sebagai Pencipta pasti berbeda dengan apa yang dicipta-Nya. Sang Pencipta pasti memiliki kelebihan dari yang dicipta.

Dalil akli mengenai sifat *mukhālafatuhu Ta'āla li al-hawādiṣi* menyatakan bahwa jika Allah Taala sama dengan makhluk-Nya, maka berarti Dia diciptakan.

¹⁴⁷ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 7.

¹⁴⁸ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 8.

Jika ada yang menciptakan-Nya, berarti ada yang lebih berkuasa daripada Allah Taala. Hal ini mustahil bagi Allah. Dalil *syar'i* yang berkaitan dengan sifat ini berbunyi, “*laisa kamiṣlihi syai'un wa huwa as-samī'u al- baṣīru.*” Artinya, “Tiada seupama Allah Taaladengan sesuatu, // itu amat mendengar lagi amat melihat.”¹⁴⁹

Maksud dari *amat melihat* lagi *amat mendengar* ialah kemampuan Allah Taala melihat dan mendengar melebihi kemampuan manusia melihat dan mendengar. Kemampuan melihat dan mendengar bagi Allah bersifat kekal (*baqā'*), sedangkan bagi manusia tidak kekal. Kemampuan yang dimiliki manusia merupakan karunia dari Allah. Apabila manusia tidak dikaruniai-Nya dengan kedua kemampuan tersebut, manusia tidak akan pernah bisa melihat dan mendengar. Hal yang sama juga berlaku bagi kemampuan lainnya yang dimiliki manusia (ciptaan-Nya). Jika bukan karena Allah, manusia bukanlah apa-apa.

5. Sifat Kelima, *Qiyāmuhu Ta'āla bi nafsihī*

“*Qiyāmuhu Ta'āla bi nafsihī*” artinya berdiri Allah Taala dengan sendirinya. **Arti** berdiri/ Allah Taala dengan sendirinya itu, yakni tiada berkehendak/ ia kepada yang lain dan tiada berkehendak kepada yang menjadikan.”¹⁵⁰ Allah Taala tidak bergantung pada sesuatu. Wujud-Nya tidak memerlukan wujud lain untuk membantu keberadaan-Nya. Wujud-Nya sudah ada sebelum apa pun diciptakan. Dia tidak bergantung pada apa pun. Segala ciptaan-Nyalah yang bergantung pada-Nya.

¹⁴⁹ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 9—10.

¹⁵⁰ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 10.

Menurut teks, ada tiga bukti yang memang menunjukkan semua makhluk pasti bergantung pada-Nya bukan Dia yang bergantung pada makhluk-Nya (hlm. 53—54). Pertama, “sebabnya wajib bagi Allah Taala itu sembilan sifat/ yang telah tersebut.” Sembilan sifat itu adalah *qudrat*, *irādat*, ‘*ilmu*, *hayāt*, *qādirun*, *murīdun*, ‘*alīmun*, *hayyun*, dan *wahdāniyyah*. Sembilan sifat itu membuktikan bahwa semua makhluk bergantung pada-Nya. Kedua, “sebabnya baharu adanya sekalian ‘*alam*/ ini.” ‘*Alam* di sini berarti semua ciptaan-Nya. Semua ciptaan-Nya pasti bersifat *baharu* dan tidak bersifat kadim. Yang Kadim hanya Allah. Sudah pasti bahwa adanya yang *baharu* menunjukkan adanya Yang Kadim. Ketiga, “sebabnya tiada boleh lulus daripada tabiat/ dan kehendak sekalian yang baharu ini.” Kita wajib *berkehendak* (membutuhkan) kepada-Nya. Yang kita butuhkan hanya Allah Taala karena hanya dia Penguasa Sekalian Alam.

Firman Allah dalam Alquran yang sangat jelas menyebutkan bahwa Dia-lah tempat bergantung ialah Surah al-Ikhlās: 1—4 yang berbunyi:

قل هو الله احد (١) الله المصمد (٢) لم يلد ولم يولد (٣) ولم يكن له كفوا احد (٤)

“Katakanlah, ‘Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah yang tidak bergantung pada sesuatu dan sesuatu bergantung pada-Nya . Dia tidak memperanakan dan tidak pula diperanakan. Dan tidak ada seorang pun yang menyamai Dia.’”

Dalam ayat kedua, disebut nama Allah—*aṣ-Ṣamad*—yang berarti Maha Dibutuhkan. Nama-Nya tersebut menegaskan bahwa hanya Allah-lah tempat kita

memohon. *Aş-Şamad* menjadi tempat memenuhi segala kebutuhan makhluk-Nya. Pada ayat sebelumnya, disebutkan bahwa Allah itu Esa (Tunggal, Mandiri). Ayat ini mendukung pernyataan tersebut bahwa segala benda yang berwujud mempunyai ketergantungan pada Sang Pencipta tetepi, Sang Pencipta Yang Mandiri tidak bergantung pada ciptaan-Nya. Surah al-Ikhlās: 1—4 di atas, merupakan dalil *syar’i* sekaligus akli bagi sifat *qiyāmuhu Ta’āla bi nafsihi* ini.

6. Sifat Keenam, *Waḥdāniyyah*

“*Waḥdāniyyah* artinya Esa. **Yakni** tiada dua/ pada Zat-Nya dan pada Sifat-Nya dan pada afal-Nya. **Maka** artinya/ tiada dua itu tiada ada zat yang lain menyamai bagi Zat/ Allah Taala itu.”¹⁵¹ Sifat *waḥdāniyyah* Allah Taala berkaitan dengan nama-Nya, yaitu *al-Wāḥid*. *Al-Wāḥid* berarti Allah Yang Maha Esa. Firman Allah dalam Alquran surah al-Ikhlās: 1 di atas, dengan jelas menyebutkan “Dialah Allah Yang Maha Esa”. Selain Surah al-Ikhlās, firman Allah dalam Surah al-Baqarah: 163¹⁵² juga menegaskan keesaan Wujud Allah Taala.

والمهكم الله واحد لا اله الا هو الرحمن الرحيم (١٦٣)

“Dan Tuhan-mu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tiada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang.”

Menurut bahasa, *al-Wāḥid* berarti ‘Zat yang tidak bersosialisasi dengan manusia atau bergabung dengan mereka (menyendiri).’ Selain itu, sifat *waḥdāniyyah*

¹⁵¹ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 12.

¹⁵² Yasin T. Al-Jibouri, *Bercermin pada 99 Nama Allah* (Jakarta: Al-Huda, 2003), hlm. 147.

Allah merupakan inti dari tauhid, mengakui bahwa Allah itu Maha Esa. Tidak ada sekutu bagi-Nya.¹⁵³ Sifat dan nama-Nya tersebut secara tegas meniadakan wujud lain yang patut diesakan. Selain itu, nama dan sifat-Nya itu juga juga menegaskan bahwa Dia-lah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah semua makhluk-Nya karena “tiada Tuahn melainkan Dia”.

Itulah dalil *wahdāniyyah* pada *syar’i*, sedangkan dalil *wahdāniyyah* pada akal, yaitu “**Adapun**/ tanda wajib Esa bagi Allah Taala. Maka karenanya bahwasannya/ jikalau tiada Ia Esa niscaya adalah ia berbilang.// Jikalau ia berbilang, niscaya adalah ia baharu dan membawa/ kepada ketiadaan alam ini.”¹⁵⁴ Maksud kutipan teks tersebut ialah jika Allah Taala tidak Esa, maka ada banyak tuhan yang akan disembah. Hal ini tidak akan pernah mungkin karena hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah Taala, Tuhan Yang Maha Esa. Jikalau Dia tidak Esa, maka ada yang menciptakan-Nya. Hal ini mustahil bagi Allah. Sifat *wahdāniyyah* Allah Taala kekal selama-lamanya.

7. Sifat Ketujuh, *Qudrat*

“*Qudrat* artinya/ kuasa. Yakni mudah mengadakan *mumkin* dan meniadakan dia/ daripada tiada kepada ada dan daripada ada kepada tiada atas terhenti/ pada iradatnya.”¹⁵⁵ Dengan sifat-Nya ini, Allah memiliki kekuasaan atas segala sesuatu. Dia berkuasa untuk menciptakan ataupun tidak menciptakan segala sesuatu. Dengan

¹⁵³ *Ibid.*

¹⁵⁴ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 13—14.

¹⁵⁵ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 15.

demikian, sifat *qudrat* Allah Taala berhubungan dengan beberapa nama Allah, di antaranya *al-Qādir* dan *al-Wālī*.

Al-Qādir memiliki akar kata *qudrat* ('kekuatan', 'kekuasaan', 'keperkasaan', atau 'kesanggupan'). Dengan nama ini, berarti Allah Mahakuasa. Kata *qadr* berarti 'Allah mampu melakukan sesuatu tanpa menggunakan sarana apa pun'. Jadi, Allah memiliki otoritas penuh atas seluruh alam tanpa ada yang mampu menentang-Nya.¹⁵⁶ Seluruh alam tunduk pada kekuasaan-Nya. Bukan kesulitan bagi-Nya untuk membuat seluruh alam tunduk pada-Nya. Tidak sesuatu pun yang luput dari-Nya karena Dialah satu-satunya Penguasa Alam ini. Firman Allah dalam Alquran mengenai hal ini terdapat dalam Surah al-An'ām: 65¹⁵⁷ yang artinya berbunyi:

"Katakanlah, 'Dialah Yang Berkuasa mengirimkan azab kepadamu dari atasmu atau dari bawah kakimu atau mencampurbaurkan kamu (dengan memecah kamu) menjadi golongan-golongan dan membuat segaian dari kamu merasakan keganasan yang lain. Lihatlah bagaimana Kami membentangkan Tanda-tanda (dengan berbagai cara) supaya mereka mengerti.'"

Al-Wālī berarti Allah Maha Memerintah. Firman Allah dalam Surah ar-Ra'd: 11¹⁵⁸ yang artinya berbunyi:

"Baginya (rasul) ada pergiliran malaikat-malaikat di hadapannya dan di belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, maka tidak ada yang dapat menghindarkannya dan tiada bagi mereka penolong selain Dia."

Semua makhluk (dalam surah di atas adalah malaikat) tunduk pada perintah Allah. Bagi malaikat, perkataan-Nya adalah perintah. Tidak ada kekuasaan mereka untuk menolak-Nya. Manusia pun demikian. Selain itu, tidak ada sesuatu pun yang dapat menghindar dari azab yang diturunkan-Nya. Apabila kita ingin memohon

¹⁵⁶ Al-Jibouri, *op. cit.*, hlm. 149.

¹⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 149.

¹⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 159—160.

perlindungan dari azab tersebut, maka hanya Allah-lah tempat kita memohon karena Dialah satu-satunya tempat memohon perlindungan dan pertolongan.

Adapun dalil *syar'i* wajib *qudrat* bagi Allah, yaitu “*Inna Allāha ‘alā kulli sya ‘in qadīrun.*” Artinya, “Bahwa sesungguhnya/ Allah Taala atas tiap-tiap sesuatu yang amat kuasa.”¹⁵⁹ Maksud ayat tersebut adalah tidak ada yang mampu menghindar dari kuasa Tuhan. Kekuasaannya meliputi seluruh langit dan bumi. Dalil ‘*aqlī* wajib *qudrat* bagi Allah, yaitu “**Bermula** dalil akli bagi *qudrat*-Nya Allah Taala. Adapun tanda/ wajib kuasa bagi Allah Taala. Maka karena bahwasannya jikalau tiada/ ada Ia kuasa, niscaya adalah ia lemah dan tiada diperoleh/ wujudkan suatu daripada alam ini.”¹⁶⁰

8. Sifat Kedelapan, *Irādat*

“*Irādat* artinya berkehendak. Yakni/ menentukan *mumkin* dengan setengah barang yang harus atas *mumkin*, / seperti besyar kecilnya dan panjang pendeknya dan tebal/ tipisnya dan barang sebagainya terhenti atas alam.”¹⁶¹ Dengan sifat-Nya ini, apa yang dikehendaki Allah Taala pasti akan terjadi dan apa yang tidak dikehendaki tidak akan terjadi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa, apa yang ada di alam ini merupakan kehendak-Nya.

Sifat *irādat* Allah Taala berhubungan dengan nama Allah *al-Khālik*. *Al-Khālik* diturunkan dari kata *khalq* yang berarti ‘menciptakan’. Dengan nama-Nya tersebut,

¹⁵⁹ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 16.

¹⁶⁰ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 15.

¹⁶¹ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 16.

berarti Allah adalah satu-satunya pencipta (Allah Maha Pencipta).¹⁶² Allah Taala berfirman dalam Surah al-Hasyr: 24¹⁶³ yang artinya berbunyi: “Dialah Allah, Maha Pencipta, Pembuat segala sesuatu, Pemberi segala bentuk [. . .]”

Al-Khāliq adalah Zat yang menciptakan segala sesuatu dari kekosongan. Selanjutnya, melimpahkan pada ciptaan-Nya itu karakteristik dan sifat tertentu. Dialah Zat yang menentukan kadar segala sesuatu ketika sesuatu masih diselimuti kekosongan, menyempurnakannya dengan karunia-Nya, serta menciptakannya menurut kehendak, keinginan, dan kebijaksanaan-Nya.¹⁶⁴

Sifat *irādat* Allah Taala menurut dalil *syar’i*, yaitu “**Maka** inilah dalil / pada *syar’i*, yaitu firman Allah Taala, “***Fa’āḷun li mā yurīd.***” Artinya,/ “Berbuat Allah Taala bagi barang yang dikehendaki-Nya.”¹⁶⁵ Dalil akli sifat *irādat* Allah Taala, yaitu “**Bermula** dalil akli yang wajib/ *irādat* bagi Allah Taala. **Adapun** tanda wajib *irādat* bagi Allah Taala.// Maka karena bahwasannya jikalau tiada ia menentukan, niscaya adalah/ ia baharu. Tiada diperoleh sesuatu daripada alam ini, yaitu/ mustahil. Maka wajib bagi Allah Taala itu *irādat.*”¹⁶⁶ Maksud kutipan teks tersebut ialah Allah Taala Maha Menghendaki adanya alam ini. Jika tidak demikian, maka Dia *baru* (yang diciptakaan). Hal ini mustahil karena *irādat* merupakan sifat yang wajib bagi-Nya.

9. Sifat Kesembilan, ‘*Ilmu*

¹⁶² Al-Jibouri, *op. cit.*

¹⁶³ *Ibid.*

¹⁶⁴ *Ibid.*

¹⁶⁵ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 17.

¹⁶⁶ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 16—17.

Maksud dari sifat *'ilmu* ialah Allah Mahatahu. Dia tahu semua pengetahuan. Semua yang ada di langit dan di bumi tak luput dari *'ilmu*-Nya. Dia mengetahui segala rahasia yang tersembunyi dalam hati makhluk-Nya. Tidak ada sesuatu yang luput dari pengetahuan-Nya.

“*‘Ilmu* artinya tahu. Yakni nyata dengan/ dia segala pengetahuan yang dikehendaki sama ada maujud atau *ma’dum*./ Dan sama ada *qidam* atau baharu, yaitu tahu dengan tahunya yang// Mahasuci yang tiada *sepuma* dengan sesuatu. Yakni tahunya itu/ tiada dengan bacanya pelajaran dan tiada dengan pikir.”¹⁶⁷

Sifat *'ilmu* bagi Allah berhubungan dengan nama Allah, yaitu *al-‘Alīm*. Nama *al-‘Alīm* diturunkan dari kata *'ilm* yang berarti ‘ilmu’. Jadi, *al-‘Alīm* berarti ‘Allah adalah Zat Yang Maha Mengetahui. Ilmu-Nya mencakup yang segala yang gaib dan yang nyata. *Al-‘Alīm* juga berarti bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang telah dan akan terjadi.¹⁶⁸ Seperti firman Allah dalam Surah al-Anfal: 61¹⁶⁹ yang artinya berbunyi: “[. . .] dan bertakwalah pada kepada Allah. Sesungguhnya, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

Dalil akli yang menyatakan Allah Taala bersifat *'ilmu*, yaitu “**Bermula** dalil akli. **Adapun** tanda wajib/ mengetahui bagi Allah Taala. Maka karena bahwasannya jikalau tiada/ mengetahui, niscaya adalah ia bebal dan tiada yang bebal/ itu melankan baharu ia, yaitu mustahil karena bahwasannya membawa/ kepada ketiadaan alam ini.”¹⁷⁰ Dalil *syar’i* mengenai wajib Allah bersifat *'ilmu*, yaitu “**Adapun** dalil *syar’i* bagi *'ilmu/* itu seperti firman Allah Taala dalam Alquran, “*Wa Allāhu bi kulli sya’in/*

¹⁶⁷ *Sifat Dua Puluh*, Br.260, hlm. 17—18.

¹⁶⁸ Al-Jibouri, *op., cit.*, hlm. 56.

¹⁶⁹ *Ibid.*

¹⁷⁰ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 18.

‘*alīmun*.’ Artinya, “Bermula Allah Taala jua dengan tiap-tiap sesuatu// yang amat mengetahui.”¹⁷¹ Dari kedua dalil tersebut, dapat diketahui bahwa jika Allah tidak memiliki sifat ‘*ilmu*, maka Dia sama dengan makhluk-Nya. Jika Dia sama dengan makhluk-Nya, berarti Dia *baharu*. Jika Dia *baharu*, maka tidak akan tercipta selakian alam ini.

Pengetahuan Allah berbeda dengan manusia. Pengetahuan milik manusia bisa bertambah atau berkurang. Bahkan, manusia dapat saja bebal (bodoh) atau tidak berpengetahuan. Hal seperti itu tidak berlaku pada pengetahuan Allah. Pengetahuannya berisifat kekal. Jika Allah tidak memiliki sifat ‘*ilmu*, maka Dia sama dengan makhluk-Nya. Hal ini mustahil bagi Allah karena wajib Allah bersifat ‘*ilmu*.

10. Sifat Kesepuluh, *Hayāt*

“*Hayāt* artinya/ hidup dengan hidupnya tiada dengan ruh. Hidupnya yang Mahasuci tiada seupama dengan/ sesuatu.”¹⁷² Maksud kutipan tersebut adalah Allah Taala Mahahidup, tetapi Dia tidak hidup dengan ruh seperti manusia. Jika ia hidup dengan ruh, maka Dia sama dengan makhluk-Nya.

Sifat *hayāt* berhubungan dengan nama Allah yang disebut *al-Hayy*. *Al-Hayy* berarti Allah Mahahidup. Allah Taala Mahahidup, Yang Maha Mencukupi Dirinya sejak masa praazali dan akan terus berlangsung selamanya. Setiap makhluk ciptaannya tidak hidup karena dirinya sendiri, tetapi kehidupannya merupakan rezeki dari-

¹⁷¹ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 18—19.

¹⁷² *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 19.

Nya. *Al-Hayy* tidak akan pernah mati.¹⁷³ Akan tetapi, makhluk-Nya pastikan mati, seperti firman Allah dalam Surah az-Zumar: 30¹⁷⁴ yang berbunyi:

انك ميت وانهم ميتون (٣٠)

“Sesungguhnya, engkau akan mati dan mereka pun akan mati juga.”

Dalil *syar’i* yang menyatakan Allah bersifat *hayāt*, yaitu “**Bermula** dalil *syar’i* bagi *hayāt*, yaitu firman Allah Taala dalam/ Alquran, “***Wa tawakkal ‘alā al-hayyi allāzī lā yamūtu.***” Artinya, “Serahkan dirimu, ya, Muhammad atas Tuhan Yang Hidup yang/ tiada mati.”¹⁷⁵ Adapun dalil akli sifat *hayāt* Allah Taala, yaitu “**Bermula/** dalil akli menyatakan *hayāt* bagi Allah Taala. **Adapun//** tanda wajib *hayāt* bagi Allah Taala. Maka karena bahwasannya/ jikalau tiada ia hidup, niscaya adalah ia mati/ atau makna mati. Tiada ada yang mati itu melankan ada/ ia baharu dan lagi membawa ketiadaan alam, yaitu mustahil.”¹⁷⁶ Allah Taala hidup tidak dengan ruh karena setiap yang hidup dengan ruh pasti akan mati. Jidi, hidup Allah Taala itu kekal karena jika Allah Taala mati, maka kehidupan di dunia ini sudah berakhir. Oleh karena itu, sifat mati mustahil bagi Allah.

11. Sifat Kesebelas, *Samā’*

“*Samā’* artinya// mendengar Zat Allah Taala. Yakni mendengar dengan pendengarannya/ yang Mahasuci. Tiada seupama dengan sesuatu artinya tiada ia/

¹⁷³ Al-Jibouri, *op.*, cit., hlm. 141.

¹⁷⁴ *Ibid.*

¹⁷⁵ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 20.

¹⁷⁶ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 20.

mendengar dengan telinga.”¹⁷⁷ Maksudnya ialah Allah Taala mendengar segala sesuatu, baik yang terdengar ataupun tidak terdengar oleh makhluk-Nya. Akan tetapi, pendengaran-Nya tidak sama seperti pendengaran manusia. Manusia membutuhkan telinga untuk membantunya mendengar, sedangkan Allah tidak membutuhkan sesuatu pun untuk mendengar.

Sifat *samā'* berhubungan dengan nama Allah, yaitu *al-Samī'*. Dengan nama tersebut, Allah Taala adalah satu-satunya Zat yang Maha Mendengar. Pendengaran-Nya tidak terbatas oleh apa pun. Dia mendengar segala sesuatu: Dia mendengar permohonan-permohonan hamba-Nya yang tertidas dan Dia mendengar pujian-pujian hamba-Nya baik manusia, hewan, ataupun hewan. Tidak ada sesuatu pun, baik di langit ataupun di bumi yang luput dari pendengaran-Nya.¹⁷⁸ Firman Allah dalam Alquran tentang nama-Nya terdapat dalam Surah Al-An'ām: 13¹⁷⁹ yang berbunyi:

وله ما سكن في الليل والنهار وهو السميع العليم (١٣)

“Dan kepunyaan Allah-lah segala yang ada di dalam malam dan siang. Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

Dalil *syar'i* yang menyatakan Allah bersifat *samā'*, yaitu “**Bermula** inilah dalil *syar'i*, yaitu firman Allah Taala/ dalam Alquran, “*Innā Allāha samī'un baṣīrun.*” Artinya, “Bahwa sesungguhnya/ Allah Taala itu yang amat mendengar lagi

¹⁷⁷ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260: 21.

¹⁷⁸ Al-Jibouri, *op. cit.*, hlm. 68.

¹⁷⁹ *Ibid.*

amat melihat.”¹⁸⁰ Sementara itu, dalil akli yang menyatakan Allah besifat *samā‘*, yaitu:

“**Bermula** inilah dalil akli **adapun** tanda wajib mendengar/ bagi Zat Allah Taala itu. Maka bahwasannya jikalau tiada ia mendengar,/ niscaya adalah ia tuli. Dan jikalau ia tuli atau ada/ ia mendengar dengan telinga niscaya adalah baharu. Karena bersamaan/ pada yang baharu daripada tuli dan telinga itu, yaitu mustahil. Dan// karena membawa ia kepada ketiadaan Tuhan dan kepada ketiadaan alam ini.”¹⁸¹

Pendengaran Allah Mahasempurna. Dia tidak memerlukan telinga untuk mendengar. Jika Dia memerlukan telinga, maka Dia sama dengan makhluk-Nya: tuli. Pada akhirnya, Sang Pencipta sama dengan yang dicipta. Hal ini mustahil bagi Allah kerana ia tidak sama dengan makhluk-Nya dan sifat *samā‘*-Nya bersifat kekal.

12. Sifat Kedua Belas, *Başar*

“*Başar* artinya melihat Zat Allah/ Taala. Yakni melihat dengan penglihatannya yang nyata yang tiada/ seupama dengan sesuatu. Dan tiada melihat dengan biji mata.”¹⁸² Tidak samar bagi penglihatan Allah segala sesuatu yang berada di permukaan bumi maupun di dalamnya. Di atas langit maupun di bawahnya, akan tetapi, penglihatan-Nya berbeda dengan penglihatan kita karena kita melihat dengan mata, sedangkan Dia melihat tanpa bantuan mata atau apa pun juga.

Dengan sifat *başar*-Nya itu, berarti Allah memiliki nama yang disebut *al-Başīr* yang berarti Maha Melihat. *Al-Başīr* sepenuhnya melihat segala sesuatu. Bagi-Nya, kebenaran mengenai makhluk-Nya adalah nyata. Dia mengetahui ke mana

¹⁸⁰ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 22.

¹⁸¹ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 21—22.

¹⁸² *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 22.

pandangan terarah dan apa yang disembunyikan di dalam dada.¹⁸³ Seperti firman Allah dalam Surah Al-Ḥadīd: 4 yang artinya “[. . .]Dia bersama kalian di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat segala yang kamu perbuat.”

Dalil *syar’i* yang menyatakan Allah bersifat *baṣar*, yaitu “**Bermula** inilah dalil *syar’i* pada/ menyatakan wajib melihat Zat Allah Taala. Maka firman Allah Taala/ dalam Alquran, “*Wa Allāhu baṣīrun bi mā ta’mālūn.*” Artinya “Bermula// Allah Taala jua amat melihat ia dengan barang perbuatan/ kamu.”¹⁸⁴ Adapun dalil akli yang menyatakan sifat *baṣar*, yaitu:

“**Bermula** dalil akli menyatakan/ wajib melihat Zat Allah Taala. **Adapun** tanda wajib melihat/ Zat Allah Taala. Maka karena bahwasannya jikalau tiada ada ia melihat/ niscaya adalah ia buta. Maka buta dan melihat dengan biji/ mata itu adalah baharu (dari) karena bersamaan pada yang baharu./ Maka niscaya ia membawa kepada ketiadaan Tuhan dan kepada ketiadaan/ alam ini, yaitu mustahil.”¹⁸⁵

Siapa pun yang mengetahui Allah bersifat *samā’* (melihat) dan *baṣar* (mendengar) pasti akan lebih berhati-hati dalam berbuat dan berbicara. Mereka akan menyadari segalanya akan dilihat dan didengar Allah Taala. Pada akhirnya, mereka akan menjaga tingkah laku dan ucapan dengan tidak melalukan sesuatu yang dilarang Allah.

13. Sifat Ketiga Belas, *Kalām*

“***Kalām*** artinya berkata-kata/ zat Allah Taala. Yakni berkata-kata yang tiada huruf dan tiada/ suara. Berkata-kata dengan katanya yang tiada seupama dengan

¹⁸³ Al-Jibouri, *op., cit.*, hlm. 70.

¹⁸⁴ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260: 23—24.

¹⁸⁵ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260: 23.

sesuatu.”¹⁸⁶ Allah bersifat *kalām* berarti Dia Maha Berkata-kata (Berbicara). *Kalām*-Nya tidak berasal dari suara apa pun. Tidak pula berasal dari rangkaian huruf yang diucapkan oleh dua bibir. Sifat *kalām*-Nya berbeda dengan makhluk-Nya.

Sifat *kalām* bagi Allah dinyatakan dalam dua dalil, *syar’i* dan *‘aqlī*. Dalil *syar’i* wajib *kalām* bagi Allah, yaitu:

“**Bermula**/ dalil *syar’i* menyatakan wajib *kalām* bagi Allah Taala, yaitu/ firman Allah Taala dalam Alquran, “*Wa kallama Allāhu Mūsā taklīman.*” Artinya, “Telah berkata-kata Allah Taala akan Nabi Mūsā/ dengan kata-kata yang seupama, yakni tiada dengan huruf dan tiada// dengan suara dan tiada seupama dengan sesuatu.”¹⁸⁷

Itulah dalil *syar’i* sifat *kalām* Allah. Sementara itu, dalil akli wajib *kalām* bagi Allah, yaitu:

“**Bermula** dalil akli// yang menyatakan wajib *kalām* bagi Allah Taala. **Adapun** tandanya/ wajib berkata-kata Allah Taala. Maka karena bahwasannya jikalau tiada ada/ ia berkata-kata, niscaya adalah ia kelu. Dan jikalau kelu bagi/ Allah Taala atau berkata-kata dengan huruf dan sura, niscaya/ adalah ia kekurangan. Maka tiada ada yang bersifat kekurangan itu/ melankan yang baharu maka, yaitu mustahil (dari) karena membawa kepada/ ketiadaan Tuhan dan kepada ketiadaan alam ini.”

Bukti nyata Allah Taala bersifat *kalām* ialah adanya kitab suci yang diturunkan kepada para rasul-Nya, yaitu Alquran, Taurat, Injil, dan Zabur. Allah berkata-kata (berbicara) pada umat-Nya dengan cara berfirman melalui kitab-kitab-Nya tersebut. Sifat *kalām*-Nya bersifat kekal. Jika Dia sudah tidak lagi berkata-kata (berbicara), maka mustahil adanya alam ini.

14. Sifat keempat belas, *Qādirun*

¹⁸⁶ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 24.

¹⁸⁷ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 24—25.

” **Qādirun** artinya Yang Kuasa. Zat yang kuasa Zat Allah Taala *syar’i* yang mudah/ mengadakan dan mudah meniadakan. **Lawannya** yang lemah, yakni/ boleh mengadakan atau meniadakan, yakni mustahil.”¹⁸⁸

15. Sifat Kelima Belas, **Murīdun**

“**Murīdun** artinya Yang Berkehendak./ Yakni yang mudah menentukan *mumkin* dengan setengah barang yang harus/ atasnya. **Lawannya** yang lalai atau yang digagahi, yakni lemah daripada/ menentukan *mumkin*, yaitu mustahil.”¹⁸⁹

16. Sifat Keenam Belas, **‘Alīmun**

“**‘Alīmun** artinya Yang Tahu. Yakni yang nyata mengetahuinya/ akan segala pengetahuan. Sama ada maujud atau *ma’dum* dan/ sama ada maujud atau kadim atau baharu. **Lawannya** yang/ bodoh. Artinya yang tiada tahu atau tahu dengan berlajar.”¹⁹⁰ Sifat ini memastikan Allah Taala bersifat *‘ilmu*.

17. Sifat Ketujuh Belas, **Hayyun**

“**Hayyun** artinya Yang Hidup. Yakni// yang hidup dengan hidupnya nyata. (dengan) Maka Mahasuci/ hidup-Nya yang tiada seupama dengan sesuatu.

¹⁸⁸ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 26.

¹⁸⁹ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 26.

¹⁹⁰ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 27.

Lawannya yang mati,/ yaitu mustahil hidup dengan ruh. **Maka** tiap-tiap yang hidup/ dengan ruh itu mati jua. Adapun *hayyun* itu sifat/ *ma'nawīyah* namanya.”¹⁹¹

18. Sifat Kedelapan Belas, *Samī'un*

“***Samī'un*** artinya Yang Mendengar zat Allah Taala. Yakni yang nyata/ pendengarannya akan sekalian yang maujud. Sama ada maujud yang/ kadim atau baharu dan sama bersuara atau tiada. **Lawannya/** yang tuli mustahil.”¹⁹²

19. Sifat Kesembilan Belas, *Baṣīrun*

“***Baṣīrun*** artinya Yang Melihat. Yakni/ nyata penglihatannya akan yang maujud. Sama ada maujud / itu kadim itu baharu. **Lawannya** yang buta, mustahil. (pada)/ Makna buta, yaitu melihat dengan biji mata. **Bahwasannya** Allah Taala/ yang melihat dengan penglihatan-Nya yang Mahasuci yang tiada/ seupama dengan sesuatu.”¹⁹³

20. Sifat Kedua Puluh, *Mutakallimun*

¹⁹¹ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 27—28.

¹⁹² *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 28.

¹⁹³ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 29.

“*Mutakallimun* artinya Yang Berkata-kata// Zat Allah Taala. Yakni berkata-kata dengan perkataannya yang Mahasuci./ Tiada dengan huruf dan tiada suara dan tiada seupama dengan/ sesuatu. Lawannya yang kelu, berhuruf, dan suara. Maka,/ yaitu mustahil.”¹⁹⁴

Untuk menyebut tujuh sifat itu, digunakan nomina¹⁹⁵ (*qudrat, irādat*) dan verba (*hayāt, ‘ilmu, samā’, baṣar, dan kalām*). Oleh karena itu, perlu adanya “penjelasan” bahwa Allah memang memiliki sifat-sifat tersebut. Ketujuh sifat terakhir inilah yang menjadi penjelasan dari sifat ketujuh sampai ketiga belas. Sifat *qādirun* menjelaskan bahwa Allah bersifat *qudrat*. Sifat *murīdun* menjelaskan bahwa Allah bersifat *irādat*. Sifat *‘alīmun* menjelaskan bahwa Allah bersifat *‘ilmu*. Sifat *hayyun* menjelaskan bahwa Allah bersifat *hayāt*. Sifat *samiun* menjelaskan bahwa Allah bersifat *samā’*. Sifat *baṣīrun* menjelaskan bahwa Allah bersifat *baṣar*. Sifat *mutakallimun* menegaskan bahwa Allah bersifat *kalām*.

Di samping itu, tujuh sifat yang disebut terakhir merupakan penekanan bagi KEMAMPUAN Allah yang terdapat dalam sifat ketujuh sampai ketiga belas. *Qādirun* menegaskan bahwa hanya Allah-lah yang mampu menguasai dengan segala yang ada dengan sifat *qudrat*-Nya. Sifat *murīdun* menegaskan bahwa hanya Allah mampu berkehendak atas segala sesuatu dengan sifat-Nya, yaitu *irādat*. *‘Alīmun* merupakan sifat yang menegaskan bahwa hanya Allah mampu mengetahui segalanya karena memiliki sifat *‘ilmu*. Sifat *hayyun* menegaskan bahwa hanya Allah Taala

¹⁹⁴ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 30.

¹⁹⁵ Penentuan kelas kata dilihat berdasarkan arti sifat-sifat tersebut.

mampu hidup kekal dengan sifat *hayāt*-Nya. *Samī'un* merupakan penegas bahwa hanya Allah yang mampu mendengar segalanya dengan sifat-Nya, yaitu *samā'*. Sifat *baṣirun* menegaskan bahwa hanya Allah mampu melihat segala sesuatu dengan sifat-Nya, yaitu *baṣar*. *Mutakallimun* merupakan sifat yang menegaskan bahwa hanya Allah yang mampu berkata-kata (berbicara) dengan sifat-Nya yang disebut *kalām*. Kemampuan-Nya berkata-kata (berbicara) itu sifatnya kekal.

Itulah dua puluh sifat wajib bagi Allah Taala. Sifat wajib-Nya itu menyatakan kesucian dan kesempurnaan Zat-Nya. Dengan Adanya sifat-sifat tersebut, Allah Taala mustahil memiliki sifat tidak suci dan sempurna. Sifat-sifat yang tidak mungkin disifatkan pada-Nya dinamakan sifat mustahil bagi Allah. Sifat mustahil ini merupakan lawan dari sifat wajib-Nya. Sifat mustahil¹⁹⁶ bagi Allah, yaitu tiada ('*adam*), didahului oleh '*adam* (*huduṣ*), didatangi oleh tiada (*fana*), bersamaan dengan yang baharu (*mumaṣalatuḥu li al-hawādiṣi*), berkehendak kepada zat lain ('*adam al-qiyamuhu bi nafsih*), berbilang (*ta'addud*), lemah ('*ajzu*), lalai (*mukrah* atau *kararah*), bebal (*jahlun*), mati (*maut*), tuli (*ṣamamu*), buta (*a'ma*), kelu (*bukmu*), yang lemah ('*ajizun*), yang lalai (*mukrahun*), yang bodoh (*jahilun*), yang mati (*mayyitun*), yang tuli (*aṣamun*), yang buta (*a'ma*), dan yang kelu (*abkamun*).

a) Pembagian Sifat-sifat-Nya

¹⁹⁶ Di dalam teks, penyebutan sifat-sifat mustahil bagi-Nya tidak menggunakan bahasa Arab, tetapi dengan bahasa Melayu.

Kedua puluh sifat Allah yang telah disebut di atas, dapat dibagi atas empat sifat, yaitu sifat *nafsīyah*, *salbīyah*, *ma'ānī*, dan *ma'nawīyah*. Mengenai hal ini, di dalam teks disebutkan “**Bermula/ adapun** segala sifat yang dua puluh yang tersebut itu terbagi atas empat bahagi.”¹⁹⁷

Pertama, sifat *nafsīyah*, yaitu “hal yang wajib/ bagi zat selama-lama ada zat tiada dikarenakan dengan sesuatu/ karena”¹⁹⁸ Yang termasuk sifat *nafsīyah*, yaitu sifat *wujūd*. Wujud Allah wajib ada-Nya. Wujud-Nya ada tidak disebabkan oleh apa pun. Ada-Nya bersifat *qadīm* dan kekal.

Kedua, sifat *salbīyah*, yaitu “ibarat daripada/ *nafi* barang yang tiada patut dengan Zat Tuhan kita *jalla/ wa 'azza*.” Yang termasuk sifat *salbīyah*, yaitu *qidam*, *baqā'*, *mukhālafatuhu li al-hawādiṣi*, *qiyāmuhu bi nafsīhi*, dan *waḥdāniyyah*. Kelima sifat itu meniadakan sifat mustahil-Nya. *Qidam* meniadakan Allah bersifat *huduṣ* (baharu). Maksudnya, mustahil Allah “baru tercipta” karena Allah ada sejak azali. *Baqā'* meniadakan Allah bersifat *fana* (tidak kekal). *Mukhālafatuhu li al-hawādiṣi* meniadakan Allah bersifat *mumaṣalatuhu li al-hawādiṣi* (sama dengan makhluk-Nya). *Qiyāmuhu bi nafsīhi* meniadakan Allah bersifat *'adam al-qiyāmuhu bi nafsīhi* (bergantung pada sesuatu). *Waḥdāniyyah* meniadakan Allah bersifat *ta'addud* (berbilang atau lebih dari satu).

Ketiga, sifat *ma'ānī*, yaitu “tiap-tiap sifat yang maujud yang berdiri tiap-tiap/ itu dengan Zat Allah Taala yang mewajibkan tiap-tiap itu/ bagi Zat Allah Taala akan

¹⁹⁷ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 30.

¹⁹⁸ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 31.

hukumnya”¹⁹⁹ Yang termasuk sifat *ma’ānī*, yaitu *qudrat*, *irādat*, ‘*ilmu*, *hayāt*, *samā’*, *baṣar*, dan *kalām*. Ketujuh sifat ini menyatakan kemampuan yang dimiliki Allah Taala. Allah mampu berkuasa, berkehendak, mengetahui, hidup, dan berkata-kata (berbicara).

Keempat, sifat *ma’ nawīyah*, yaitu “hal yang tetap bagi zat Allah Taala. Selama-lama tetapnya itu/ dikarenakan dengan sifat *ma’ānī* yang berdiri dengan zat Allah”²⁰⁰ Yang termasuk sifat *ma’ nawīyah*, yaitu *qādirun*, *mūridun*, ‘*ālimun*, *hayyun*, *samī’un*, *baṣirun*, dan *mutakallimun*. Ketujuh sifat itu merupakan “penjelasan” bahwa Allah memang memiliki sifat *ma’ānī* dan penekanan bagi KEMAMPUAN Allah yang terdapat dalam sifat *ma’ānī*. Jadi, adanya sifat *ma’ nawīyah* karena adanya sifat *ma’ānī*.

Disebutkan juga di dalam naskah bahwa dua puluh sifat Allah dapat pula dibagi menjadi tiga bagian²⁰¹: sifat *istignā’ Allāh ‘ankulli mā siwā hu*, sifat *tanazzuhu ‘ani al-naqā’iṣi*, dan sifat *iftiqāru kullu mā ‘adāhu lī Allāh*. Sifat pertama berarti “kaya Allah Taala pada tiap-tiap sekalian/ barang lainnya” (hlm. 33).

Mengenai makna *kaya*, di dalam teks dijelaskan di halaman 34—35, yaitu “**Bermula**/ makna kaya itu, yaitu amat mulia dan amat suci// daripada segala kekurangan dan kehinaan. Dan mempunyai sifat/ ketuhanan dan segala sifat kesempurnaannya yang menjadikan segala/ makhluk daripada tiada kepada ada. Dan memberi bekas *qudrat irādatnya*/ dan tiada mengambil faedah daripada segala perbuatannya dan segala/ hukumnya.”²⁰²

¹⁹⁹ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 32.

²⁰⁰ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 33.

²⁰¹ Di halaman 34, setelah penjelasan tentang pembagian sifat ini, ada lagi pembagian yang hampir sama (sifat *istignā’* dan *iftiqār*, tanpa adanya sifat *tanazzahu ‘an an-naqaiṣi*. Keenam sifat yang termasuk di dalamnya, masuk ke dalam sifat *istignā’* .

²⁰² *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 34—35.

Yang termasuk sifat ini, yaitu *wujūd*, *qidam*, *baqā'*, *mukhallāfatuhu li al-hawādiṣi*, dan *qiyāmuhu bi nafsihi*. Maksudnya, dengan sifat ini, Allah memiliki kelebihan (di dalam teks disebut *kaya*²⁰³) dibandingkan dengan makhluk-Nya. Dia tidak memiliki pun kekurangan dan kehinaan. Kelima sifat tersebut adalah sifat ketuhanan dan hanya milik-Nya.

Sifat kedua berarti “menyucikan Zat Allah daripada segala/ kekurangan”.²⁰⁴ Yang termasuk sifat ini, yaitu *samā'*, *baṣar*, *kalām*, *samī'un*, *baṣīrun*, dan *mutakallimun*. Keenam sifat ini menyatakan kesucian-Nya. Wajib suci bagi-Nya dari segala kekurangan.

Sifat ketiga berarti “berkehendak tiap-tiap sekalian// barang lainnya kepada-Nya” (hlm. 33—34). Yang termasuk sifat ini, yaitu *qudrat*, *irādat*, *'ilmu*, *hayāt*, *qadīrun*, *murīdun*, *'alīmun*, *hayyun*, dan *waḥdāniyyah*. Dengan sifat-sifat-Nya tersebut, Allah Taala menjadi tempat bergantung dan memohon para hamba-Nya (di dalam teks disebut *berkehendak*). Tidak ada tempat bergantung dan memohon selain Dia.

b) Akaid dalam Syahadat

(1) Akaid dalam *lā illāha illā Allāhu*

²⁰³ Penjelasan kata *kaya* di dalam teks dapat dilihat di halaman 35.

²⁰⁴ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 33.

Di dalam teks, dijelaskan bahwa dalam syahadat terkandung 66 *'Aqā'id al-Īmān*: 50 akaid terkandung dalam *lā illāha illā Allāhu* dan 16 akaid terkandung dalam *Muḥammadun ar-rasūlu Allāhi*.

“Syahdan maka himpulkan pula jumlah segala/ *'aqā'id lā ilāha illā Allāhu* lima puluh **dengan** akaid *Muḥammadun ar-rasūlu Allāhi* yang enam belas, **jadi jumlah** enam puluh anam *'Aqā'id/ al-Īmān* yang masuk pada *lā ilāha illā Allāhu Muḥammadun ar-rasūlu Allāhi ṣalla Allāhu 'alaihi wa as-salām*.”²⁰⁵

Akaid yang terkandung dalam *lā ilāha illā Allāhu* terbagi lagi menjadi dua: 28 akaid terkandung dalam *istignā'* dan 22 akaid terkandung dalam *iftiqār*. Dua puluh delapan akaid yang terkandung dalam *istignā'* terdiri atas 11 sifat *wajib* dan 11 sifat *mustahil* serta tiga hal yang *harus* dan lawan *harus* itu pun tiga. Sebelas sifat *wajib* yang masuk ke dalamnya, yaitu *wujūd*, *qidam*, *baqā'*, *mukhlāfatuhu li al-hawādisi*, *qiyāmuhu bi nafsihi*, *samā'*, *baṣar*, *kālam*, *samī'un*, *baṣīrun*, dan *mutakallimun*. Sebelas sifat *mustahil* yang termasuk di dalamnya adalah lawan dari sebelas sifat *wajib* itu. Tiga hal yang *harus*, yaitu *harus* Allah menciptakan segala yang *mumkin* dan tidak boleh tidak menciptakannya, *harus* Allah tidak mengambil faedah dari semua perbuatan-Nya, dan *harus* semua *mumkin* tidak memberi bekas. Lawan dari tiga hal yang *harus* itu pun tiga.

Itulah perincian ke-28 akaid yang terkandung dalam *istignā'*. Dalil *istignā'* di dalam Alquran berbunyi “*Wa Allāhu huwa al-ganiyyu al-ḥamīdu*.” Artinya, “Bermula Allah Taala itu yang kaya/ ia lagi yang amat terpuji.” Hanya Allah-lah Mahasuci dan Maha Terpuji.

²⁰⁵ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 62.

Dua puluh dua akaid yang terkandung dalam *iftiqār* terdiri atas sembilan sifat *wajib* dan sembilan sifat *mustahil* serta dua hal yang *harus* dan lawannya pun dua. Sembilan sifat *wajib* tersebut, yaitu *qudrat, irādat, 'ilmu, hayāt, qādirun, murīdun, 'alīmun, hayyun, dan waḥdāniyyah*. Lawan sembilan sifat *wajib* itu adalah sembilan sifat *mustahilnya*. Sementara itu, dua hal yang *harus*, yaitu alam ini *harus* bersifat *baharu* dan semua yang bersifat *baharu* “tidak boleh memberi bagus dengan tabiatnya.” Lawan dua hal tersebut, yaitu alam ini *harus* bersifat kadim dan semua yang *baharu* “boleh memberi bagus pada tabiatnya.”

Itulah keseluruhan akaid yang terkandung dalam kata *lā illāha illā Allāhu*. Mengenai hal ini, di dalam teks disebutkan bahwa:

“**Maka lalu** dihimpunkan pula akaid *istignā'* yang dua/ puluh delapan **dengan** akaid *iftiqār* yang dua puluh dua/. **Jadi**, jumlahnya lima puluh ‘*aqā'id al-īmān* masuk/ pada perkataan kita *lā ilāha illā Allāhu*. Artinya tiada Tuhan/ yang mempunyai ketuhanan seperti barang yang telah tersebut itu/ melankan Allah Taala.”²⁰⁶

Maksud kutipan di atas adalah hanya Allah yang memiliki sifat ketuhanan seperti yang telah disebut dalam lima puluh akaid di atas.

(2) Akaid dalam *Muḥammadun ar-rasūlu Allāhi*

Selanjutnya, dalam kata *Muḥammadun ar-rasūlu Allāhi* terkandung enam belas akaid. Enam belas akaid tersebut terdiri atas delapan hal yang *wajib* dan delapan hal yang *mustahil*. Pertama, wajib kita percaya kepada para nabi dan rasul. Kedua, wajib kita percaya kepada malaikat. Ketiga, wajib kita percaya kepada kitab-

²⁰⁶ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 50.

kitab Allah. Keempat, wajib kita percaya akan adanya hari akhir. Kelima, wajib kita percaya bahwa rasul itu bersifat sidik. Keenam, wajib kita percaya bahwa rasul itu bersifat amanat. Ketujuh, wajib kita percaya bahwa rasul itu bersifat tablig. Kedelapan, wajib kita percaya bahwa rasul itu *'araḍ basyariyyat* yang berarti walaupun rasul memiliki sifat-sifat kemanusiaan seperti manusia lainnya, sifat-sifat tersebut tidak akan mengurangi martabatnya sebagai rasul. Lawan kedelapan *wajib* itu adalah *mustahilnya* yang juga berjumlah delapan. Delapan hal yang mustahil itu di dalam teks terlihat dalam kutipan berikut:

“**Adapun** segala lawanan// yang delapan tersebut itu delapan pula. **Yaitu** mustahil tiada/ menjadikan Allah Taala sekalian anbia dan segala rasul seperti/ banyaknya yang telah tersebut. Dan mustahil tiada dijadikan malaikat seperti telah/ tersebut itu. Dan mustahil tiada diturunkan segala kitab jumlah/ yang tersebut itu atas segala rasul. Dan mustahil tiada ada hari yang akhir dan hari kiamat dan barang yang tersebut sesuatu/ dalam keduanya. Dan mustahil rasul itu dusta. Dan mustahil/ rasul itu khianat. Dan mustahil Rasul itu menyembunyikan/ dan mustahil menjadi kehinaan dan kurang martabat mereka itu/ seperti sakit besar dan *supuq* pitam dan gila/ dan barang sebagainya.”²⁰⁷

Itulah keseluruhan akaid yang terkandung dalam kata *Muḥammadun ar-rasūlu Allāhi*. Mengenai hal ini, di dalam teks disebutkan:

“**Maka** dihimpunkan akaid *Muḥammadun ar-rasūlu Allāhi* // itu, **yaitu** wajibnya jumlah delapan. **Maka**, yaitu masuk wajib/ bagi rasul itu tiga dan harus bagi rasul itu satu./ Maka lawanan wajib bagi rasul itu tiga pula dan lawanan/ harusnya itu satu. **Jumlah** empat dengan empat jadilah/ delapan. Dan masuk pula rukun iman empat dan/ lawanannya pun empat. **Jumlah** jadi delapan. Maka jumlah/ delapan dengan delapan jadi enam belas *'aqā'id* pada/ akaid *Muḥammadun ar-rasūlu Allāhi*.”²⁰⁸

Bagan Akaid dalam Syahadat

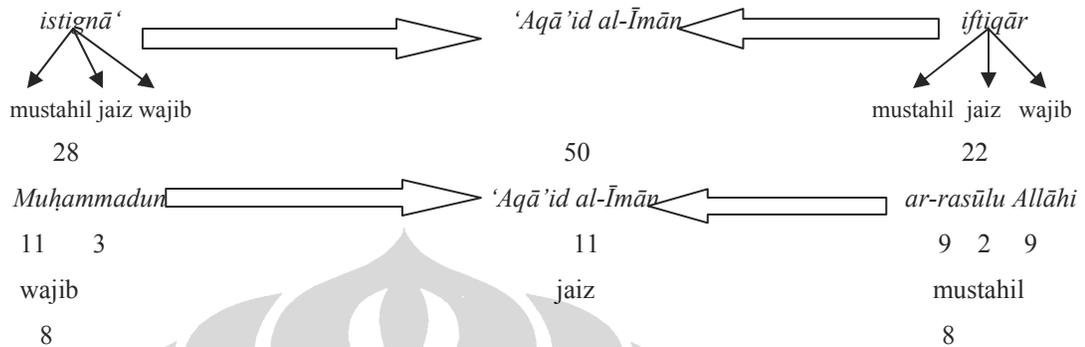
lā ilāha

ulūhiyyat

illā Allāhu

²⁰⁷ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260: 61.

²⁰⁸ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260: 61—62.



c) Syahadat

Alasan mengapa kalimat syahadat berbunyi *asyhadu* dijelaskan pada halaman 80. Pada halaman itu, disebutkan bahwa dengan lafaz *asyhadu* ditegaskan kasaksian hamba terhadap Tuhan. Dengan lafaz tersebut, kita bersaksi bahwa hanya Allah-lah satu-satunya Tuhan dan meniadakan tuhan-tuhan selain Dia.

“Adapun sebabanya, maka memalingkan lafaz/ *a'lamu wa bayyinu* itu kepada lafaz *asyhadu*, seperti katanya/ *fi al-dalālati 'alā asy-syuru'i wa nabbaha 'alā anna gairi žālika lā yanbagī bihi sababan*. Artinya, yaitu pada menunjuki/ atas menyegerahkan dan mengingatkan ia atas bahwasannya/ yang lain daripada lafaz itu tiadalah kehendaki dengan dia/ kenyataan. Maka lafaz yang lain itu seperti *użkur* dan *a'rif*// dan *afham*.²⁰⁹

Mulai dari halaman 50—51, diuraikan makna *lā illāha illā Allāhu*. Menurut ulama mutakadim, ada tiga makna *lā illāha illā Allāh*. Pertama, “*lā ma'budun bi haqqin/ illā Allāhu*. Artinya, tiada zat itu yang disembah dengan sebenar-benar melankan/ Zat Allah Taala.” Maksud dari makna yang pertama ini adalah hanya Allah Taala satu-satunya Zat yang wajib disembah. Jika kita menambah sesuatu selain Dia, berarti kita sudah menyekutukan-Nya (syirik). Jangan sampai ini terjadi

²⁰⁹ *Sifat Dua Puluh*, Br. 26, hlm. 80.

karena syirik adalah dosa yang terbesar dan tak terampunkan oleh-Nya kecuali kita bertaubat.

Kedua, “*lā wājib al-Wujūd illā Allāhu.*” Artinya, tiada yang wajib adanya melankan Zat Allah Taala.” Maksudnya adalah adanya wujud Allah wajib hukumnya. Tidak ada wujud yang *wajib* adanya selain Dia. Ibnu Arabi mengatakan bahwa tiada yang maujud sebenarnya selainn wujud Allah. Segala yang berwujud selain Dia tidak akan mempunyai wujud jika Tuhan tidak ada.²¹⁰ Ketiga “*lā yastahiqqu al-ibādati bi hakqin illā Allāhu.*” Artinya, / tiada zat yang mempunyai bagi disembah dengan sebenar-benarnya melankan/ Allah Taala.” Maksud kutipan tersebut adalah ibadah-ibadah umat hanya milik Allah. Jika makna pertama menegaskan kewajiban umat-Nya, makna ketiga ini menegaskan hak-Nya karena hanya Dia yang berhak atas ibadah-ibadah umat-Nya.

Selain ulama mutakadim, ulama *mutāakhirin* juga menjelaskan makna *lā illāha illā Allāhu*. Menurut mereka, ada dua makna *lā illāha illā Allāhu*. Mereka merumuskan dua makna tersebut ke dalam satu kalimat sebagai berikut:

“*lā mustagniyān ‘an kulli mā siwāhu/ illā Allāhu wa lā muftaqir(r)an ilaihi kullu mā ‘adāhu ila Allāh.*” Artinya, tiada Zat yang kaya daripada tiap-tiap barang lainnya./ Dan tiada zat yang berkehendak kepada-Nya tiap-tiap barang lainnya/ melankan Zat Allah Taala yang berkehendak kepada-Nya tiap-tiap barang// lainnya melankan Zat Allah Taala yang berkehendak kepada-Nya tiap-tiap sesuatu/ barang.”²¹¹

Apabila kalimat tersebut dipecah menjadi dua, maka dua makna *lā illāha illā Allāhu* yang dimaksud, yaitu: pertama, “tiada zat yang kaya daripada tiap-tiap barang

²¹⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, hlm. 334.

²¹¹ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 51—52.

lainnya melankan Zat Allah Taala” dan kedua, “tiada Zat yang berkehendak kepada-Nya tiap-tiap barang lainnya/ melankan zat Allah Taala yang berkehendak kepada-Nya tiap-tiap barang// lainnya melankan zat Allah Taala yang berkehendak kepada-Nya tiap-tiap sesuatu/ barang.” Maksud makna pertama adalah tidak ada yang lebih berkuasa selain Zat Allah. Maksud makna kedua adalah hanya Allah tempat kita bergantung, hanya kepada-Nya kita memohon, dan hanya kepada-Nya kita berserah diri.

d) Pengertian Beberapa Istilah

Di dalam teks, juga disertakan pengertian dari istilah-istilah yang sering muncul dalam uraian. Pengertian mengenai *zihnun*, *khārij*, *wajib*, *mustahil*, ‘*adam*, dan *naḥī* (hlm. 43—44). *Zihnun* adalah iktikad di dalam hati, sedangkan *khārij* adalah “nazar akli dan mata kepala”. Jadi, maksud iktikad di sini adalah pegangan yang sungguh-sungguh di dalam hati. Ada dua macam *khārij*, yaitu *jirim jisim* dan *jirim jauhar*. *Jirim jisim* adalah sesuatu yang tampak, sedangkan *jirim jauhar* adalah sesuatu yang tidak tampak. *Wajib* artinya sifat-sifat yang wajib dan harus ada pada Allah swt, sedangkan *mustahil* adalah sifat-sifat yang tidak boleh ada pada Allah swt. Sifat wajib dapat diterima adanya oleh akal dan *syara*’, sedangkan sifat mustahil tidak dapat diterima oleh akal dan *syara*’ adanya. ‘*Adam* adalah sesuatu yang “tiada didapat rupanya”, maksudnya adalah ketiadaan. *Naḥī* berarti meniadakan sesuatu.

Selanjutnya, masih di halaman 41, dijelaskan pengertian mengenai *alam* dan *mumkin*. *Alam* adalah “tiap-tiap yang ada lainnya/ daripada Allah Taala.” Maksudnya,

alam adalah segala sesuatu yang ada selain Sang Pencipta. *Mumkin* adalah “tiap-tiap suatu barang yang tiada tertagih padanya.” Maksudnya, segala sesuatu yang mungkin dapat terjadi atau tercipta.

4.2.2 Iman kepada Malaikat

Iman kepada malaikat adalah meyakini secara mantap bahwa Allah swt memiliki malaikat yang diciptakan dari cahaya, mereka tidak durhaka kepada Allah swt dalam hal yang diperintahkan kepada mereka, dan mereka melaksanakan tugas yang telah Allah perintahkan.²¹² Malaikat adalah hamba-Nya yang tidak sombong dan tidak kenal lelah dalam beribadah kepada-Nya.²¹³ Kewajiban kita untuk beriman kepada malaikat-Nya, di dalam teks, dijelaskan sebagai berikut:

“Wajib kita percaya akan segala// malaikat. Bermula malaikat dijaikan Allah Taala *jisim* yang/ latif yang bercahaya yang boleh merupakan dirinya atas rupa yang/ bersalah-salahan. Dan bukan laki-laki dan bukan perempuan, dan tiada/ beribu, dan tiada berbapak, dan tiada beranak, dan tiada makan,/ dan tiada minum, dan tiada tidur, dan tiada bersyahwat,/ dan tiada bernafsu dan tiada durhaka akan Allah Taala, dan berbuatlah mereka itu barang perintah Allah Taala. Bermula adalah mereka itu/ hamba Allah. Tempat mereka itu di langit. Maka kita sekalian kasih/ akan mereka itu jadi syarat iman dan kita benci akan/ mereka itu jadi syarat kafir.”²¹⁴

Percaya akan adanya malaikat, menurut kutipan teks di atas, adalah wajib hukumnya. Percaya, dalam konteks ini, berarti kita mengimani adanya malaikat-malaikat Allah. Dari kutipan tersebut, dapat pula kita ketahui bahwa malaikat merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah swt yang diciptakan dari cahaya.

²¹² Yasin, *op. cit.*, hlm. 31.

²¹³ Zaid Husein Alhamid, *40 Prinsip Dasar Agama* terj. dr. Imam al-Gazali (Jakarta: Pustaka Amani), 2000, hlm. 29.

²¹⁴ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260: 57

Mereka tidak berkelamin seperti manusia karena mereka bukan laki-laki dan bukan perempuan. Mereka tidak dilahirkan karena tidak beribu. Jika mereka tidak beribu, maka tidak juga berbapak. Mereka tidak mempunyai anak seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Malaikat tidak pernah makan, minum, bersyahwat, dan—yang terpenting—mereka tidak pernah durhaka kepada Allah. Segala perintah-Nya mereka laksanakan tanpa tanya dan ragu.

Berdasarkan kutipan, dapat pula diketahui bahwa “kasih/ akan mereka itu jadi syarat iman dan kita benci akan/ mereka itu jadi syarat kafir.” Secara harfiah, yang dimaksud ‘kasih’ di sini adalah menyayangi mereka, sedangkan ‘benci’ di sini adalah lawan dari ‘kasih’ itu. Seseorang—menurut kutipan—dikatakan beriman jika ia menyayangi malaikat, bukan membencinya. Jika seseorang membenci malaikat, maka tidak dapat dikatakan orang beriman. Selain itu, ‘kasih’ dan ‘benci’ dapat juga diartikan sebagai ‘percaya’ dan ‘tidak percaya’. Sudah jelas bahwa apabila seseorang tidak percaya akan adanya malaikat, maka ia tidak dapat dikatakan beriman. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang percaya akan adanya malaikat, maka ia dapat dikatakan beriman. Mengimani malaikat adalah salah satu syarat keimanan karena “kesempurnaan iman setengah perkara syaratnya,/ yakni kasih Allah dan Rasul-Nya. (yang) Syarat kesempurnaan iman dengan kasih malaikat-Nya.”²¹⁵ Maksud dari kutipan tersebut, yakni apabila kita sudah mengimani lima rukun iman yang lain, tetapi belum mengimani malaikat-Nya, iman kita belumlah sempurna.

²¹⁵ *Sifat Dua Puluh*, Br. 262, hlm. 48.

Disebutkan juga bahwa tempat malaikat berada adalah di langit. Maksud ‘langit’ dalam hal ini ialah malaikat merupakan makhluk gaib yang tidak bisa dilihat secara kasat mata. Tidak sembarang orang yang dapat melihatnya. Allah swt hanya memperlihatkan wujud malaikat pada hamba-hamba-Nya yang terpilih. Jika mereka diutus untuk menghadap hamba-Nya, mereka akan menyerupakan dirinya sebagai manusia.

“Di dalam hadis, ‘Umar bin Khatab meriwayatkan bahwa pada saat Jibril datang kepada para sahabat untuk mengajari arti Islam, iman, ihsan, dan tanda-tanda kiamat ia datang dalam wujud seorang laki-laki yang pakaiannya sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak tampak padanya tanda-tanda telah menempuh perjalanan, dan ia duduk di dekat Nabi. Lututnya menempel pada lutut Rasulullah dan kedua tangannya diletakkan di atas paha Beliau saw kemudian mulailah ia bertanya.”²¹⁶

Lebih jauh lagi, beriman pada malaikat tidak hanya sekadar mengakui dan mempercayai adanya malaikat. Kita juga wajib mengimani jumlah dan tugasnya. Tidak ada yang tahu jumlah pasti malaikat-malaikat Allah. Walaupun di dalam Alquran disebutkan ada sepuluh nama malaikat beserta tugasnya, tidak ada seorang pun yang tahu jumlah pastinya. “Adapun hakikat malaikat, bagaimana detail-detail keadaan mereka hanya Allah yang tahu. Inilah karakter akidah Islam yang mencakup seluruh hakikat alam semesta dan menjelaskannya dalam batas-batas kebutuhan manusia [. . .] Jadi, Allah tidak memberi tahu kita tentang semua hal yang gaib.”²¹⁷

Wa Allāhu a‘lamu.

Di dalam teks, disebutkan bahwa ada sepuluh malaikat yang wajib diimani. Kita wajib mengetahui nama dan tugas mereka (hlm. 65—68). Pertama, Jibril

²¹⁶ Yasin, *op. cit.*, hlm. 34.

²¹⁷ *Ibid.* hlm. 32.

bertugas menyampaikan perintah Allah (*Amar Allāh*) kepada manusia. Kedua, Mīkāil bertugas memberikan rezeki dari Allah kepada manusia dan makhluk-Nya yang lain. Selain itu, Mīkāil juga bertugas menurunkan hujan yang sangat dibutuhkan tumbuhan-tumbuhan. Ketiga, Isrāfil bertugas meniup sangkakala. Di dalam teks, disebutkan bahwa Isrāfil meniup sangkakala sebanyak tiga kali. Pada tiupan pertama, semua makhluk dimatikan. Pada tiupan kedua, makhluk yang sudah mati kerana nyawanya telah diambil dibangkitkan dengan memasukkan kembali nyawa mereka. Pada tiupan ketiga, setelah nyawa dan jasad kembali bersatu, mereka dihimpun di Padang Arafotu. Pada saat menuju ke padang tersebut, mereka berjalan dalam saf-saf. Keempat, 'Izra'īl bertugas mencabut nyawa semua makhluk-Nya.²¹⁸ Kelima dan keenam, Munkar dan Nakīr menanyai semua manusia yang baru meninggal di dalam kubur. Apa saja yang ditanya tidak ada yang tahu, tetapi pertanyaan yang diajukan kedua malaikat itu pasti berkaitan dengan keislaman si penghuni kubur. Ketujuh dan kedelapan, *Kirāman katibīn* bertugas mencatat amal-amal si penghuni kubur selama ia hidup. *Kiraman* mencatat amal baik dan berapa amsal yang diperoleh si penghuni kubur. Satu kebaikan mendapat sepuluh amsal. Satu keburukan diganjar satu amsal. Setiap keburukan dapat langsung diampuni apabila si penghuni kubur, dalam waktu enam jam bertaubat pada Allah. Kesembilan, Mālik bertugas menjaga pintu neraka. Mālik disebut juga sebagai Zabaniyah, yaitu yang bertugas memasukkan makhluk-Nya ke dalam neraka dan memberi mereka siksa neraka. Mereka yang dimasukkan ke

²¹⁸ Yang dimaksud 'semua makhluk' di dalam teks adalah para anbia dan rasul-rasul, aulia, mukmin, serta orang kafir. Di sini, terlihat penyebutan urutan makhluk dari yang derajat keimanannya paling tinggi sampai yang paling brendah.

dalam neraka adalah para musyrikin, munafikin, dan kafir.²¹⁹ Kesepuluh, Ridwān bertugas menjaga pintu surga, memberi nikmat surga bagi mereka yang dekat kepada Allah²²⁰ selama hidupnya. Nikmat surga kekal adanya.

Disebutkan bahwa amal baik akan diganjar sepuluh amsal dan amal buruk akan diganjar satu amsal. Jumlah ganjaran yang berbeda sangat jauh ini (bukan sepuluh dengan sepuluh) menyiratkan bahwa Allah menyayangi makhluk-Nya. Satu kebaikan diganjar sepuluh pahala, sedangkan satu kejahatan hanya mengurangi satu pahala yang telah kita peroleh. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun kita berbuat buruk, Allah masih memberi kita kesempatan untuk bertaubat. Allah tidak menghukum kita dengan mengurangi sepuluh pahala kita, tetapi hanya satu. Oleh karena itu, seharusnya manusia semakin terpacu untuk selalu berbuat kebaikan. Semakin banyak kita berbuat baik, semakin besar kita memperoleh pahala.

4.2.3 Iman kepada para Nabi dan Rasul

Iman kepada nabi dan rasul Allah artinya mengimani para nabi dan rasul yang namanya di sebutkan dalam Alquran serta mengimani bahwa Allah swt mengutus para nabi dan rasul selain yang disebutkan dalam Alquran dan hanya Allah yang mengetahui jumlah dan nama mereka.²²¹ Allah mengutus para nabi sebagai utusan-Nya di muka bumi. Allah menurunkan wahyu kepada mereka melalui perantara

²¹⁹ Yang termasuk kafir di dalam naskah, yaitu Yahudi, Nasrani, Majusi, iblis, dan dajal.

²²⁰ Mereka yang dekat kepada Allah di dalam teks disebut sebagai 'kekasih Allah', yaitu para mursalin, syuhada, aulia, hamba-Nya yang saleh saleha, ulama, mutaki, serta mukmin.

²²¹ Yasin, *op. cit.*, hlm. 53.

malaikat. Mereka berbicara berdasarkan pada wahyu Allah bukan berdasarkan pada hawa nafsu.²²²

Nama nabi dan rasul yang disebut dalam Alquran berjumlah 25 orang (di dalam teks, terdapat di halaman 63—64). Akan tetapi, hanya Allah yang tahu jumlah dan nama mereka yang sebenarnya. Mengenai kewajiban setiap muslim untuk mengimani para nabi dan rasul, di dalam teks disebutkan sebagai berikut:

“Wajib kita percaya akan sekalian anbia dan sekalian rasul/ *‘alaihim as-ṣalatu wa as-salām*. Bermula banyak sekalian anbia itu/ dijadikan Allah Taala jumlahnya ratus ribu dan dua puluh/ empat ribu banyaknya. Dan yang jadi rasul dari mereka itu/ jumlahnya tiga ratus tiga belas orang. Bermula rasul/ yang membawa syariat mereka itu jumlah enam orang. Pertama,/ Nabi Adam *‘alaihi as-salam*. Kedua, Nabi Ibrāhīm *‘alaihi as-salam*. Ketiga,/ Nabi Dāud *‘alaihi as-salam*. Keempat Nabi Mūsā *‘alaihi as-salam*./ Kelima, Nabi ‘Isā *‘alaihi as-salam*. Keenam Nabi kita Muḥammad/ *ṣallā Allāhu ‘alaihi wa salām*.²²³

Dari kutipan teks di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nabi dan rasul berjumlah 124.000 orang. Dari sekian banyak nabi yang diutus Allah swt ke dunia, 313 orang diangkat menjadi rasul. Dari 313 rasul, enam di antaranya membawa syariat. Para rasul yang membawa syariat, yaitu Nabi Adam as, Nabi Ibrāhīm as, Nabi Dāud as, Nabi Mūsā as, Nabi ‘Isā as, dan Nabi Muḥammad saw.

Wajib pula kita percaya bahwa para nabi dan rasul telah dianugerahi sifat yang sempurna. Pertama, wajib kita percaya bahwa rasul bersifat sidik. Di dalam teks dijelaskan bahwa sidik “artinya benar, seperti firman Allah Taala dalam hadis Qudsi,/ “*Ṣadaqa ‘abdī fī qulli mā yuballigu ‘annī*.” Artinya, “Telah benarlah/ hamba-Ku itu

²²² Alhamid, *op. cit.*

²²³ *Sifat Dua Puluh*, Br, 260, hlm. 56.

pada tiap-tiap suatu barang yang menyampaikan ia/ daripada-Ku”²²⁴ Maksud ‘benar’ ialah segala sesuatu yang disampaikan rasul-Nya adalah benar. Tidak mungkin rasul Allah bersifat khianat.

Kedua, kita percaya bahwa rasul bersifat amanat. Dijelaskan di dalam teks bahwa sifat amanat “artinya kepercayaan, seperti firman Allah/ Taala dalam Alquran, *“Wa mā atayakum ar-rasūlu fakhuzūhu wa mā/ nahāyikum ‘anhu fantahū.”* Artinya, “Bermula barang yang telah/ mendatangkan akan kamu oleh Rasul Allah maka terimalah// olehmu, yakni iktikadkan olehmu (seperti oleh olehmu).”²²⁵. Apa yang disampaikannya merupakan perintah dari Allah. Apa pun yang yang disampaikan oleh rasul-Nya harus kita percaya (mengiktikadkan berarti mempercayai). Jadi, tidak mungkin rasul itu tidak bisa dipercaya.

Ketiga, kita percaya bahwa rasul-Nya bersifat tablig. Di dalam teks, jelaskan bahwa tablig “artinya menyampaikan syariat kepada umatnya, seperti firman/ Allah Taala dalam Alquran, *“Yā ayyu ha ar-rasūlu ballig mā unzila ilaika min rabbika.”* Artinya, “Hai, pesuruh Allah, Nabi Muḥammad./ Sampaikan olehmu barang yang disampaikan kepadamu hukum syariat itu daripada Tuhan-Mu”.²²⁶ Berdasarkan kutipan tersebut, dengan sifat tablig-nya semua rasul Allah pasti akan menyampaikan hukum-hukum-Nya kepada umat manusia. Jadi, tidak mungkin rasul-Nya itu tidak menyampaikan apa yang diperintahkan-Nya untuk disampaikan pada umat manusia.

²²⁴ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 59.

²²⁵ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 59—60.

²²⁶ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 60.

Selain mengimani jumlah, nama, dan sifat para nabi dan rasul, kita sebagai muslim juga harus percaya bahwa Allah mengutus seseorang menjadi nabi atau rasul dari kalangan manusia biasa. Di dalam teks disebutkan bahwa “wajib kita percaya/ akan harus bagi rasul itu. Artinya/ perangai tubuh bangsa manusia *‘arad basyariyyat* yang tiada membawa pada kekurangan/ martabat mereka itu, seperti sakit, pening, meriang. Maka menambah/ martabatnya mereka itu kepada Allah.” Maksud kutipan tersebut, yaitu nabi dan rasul adalah orang biasa. Mereka sama seperti umat-Nya yang lain. Mereka bisa merasakan “sakit, pening, meriang”. Semua hal yang dirasakan oleh manusia pada umumnya juga dirasakan oleh para nabi dan rasul, tetapi hal tersebut tidak mengurangi martabat mereka sebagai nabi dan rasul. Inilah yang dimaksud dengan *‘arad basyariyyat*.²²⁷ Hanya saja, mereka memang memiliki kelebihan—di antaranya sifat-sifat di atas—jika dibandingkan dengan umat-Nya yang lain. Memang, tidak hanya nabi dan rasul yang memiliki ketiga sifat itu, tetapi mereka bisa menjaga agar ketiga sifat itu tidak hilang dari diri mereka. Manusia biasa—bukan nabi atau rasul—belum tentu bisa.

Dari semua nabi dan rasul yang diutus Allah, yang paling mulia adalah Nabi Muḥammad saw. Oleh sebab itu, di dalam naskah *Sifat Dua Puluh*, kisah tentang Beliau dibahas secara khusus (hlm. 69—76). Di halaman 69, disebutkan:

“**Adapun** Sayidina Muḥammad/ *ṣallā Allāhu ‘alaihi wa salam* itu anak ‘Abd Allāh, anak ‘Abd al-Muṭalib,/ anak Hāsyim, anak ‘Abd al-Manaf. **Maka** adalah bahasa Nabi Kita/ *ṣallā Allāhu ‘alaihi wa salam* daripada pilihan dari sekalian Arab./ Dan pilihan dari sekalian manusia, yaitu bangsa Quraisy./ Dan pilihan daripada segala Quraisy, yaitu Hāsyim. Maka pilihan/ daripada Bani Hāsyim, yaitu Sayidina Muḥammad *Mustofā al-Mukhtar/ khairi*

²²⁷ *Basyariyyat* berarti sifat kemanusiaan.

*khalqihī Allāh wa sayyidi an-anbiyā wa khātam an-nabiyyīn wa al-mursalīn/ ṣallā Allāhu ‘alaihi wa salām [. . .]*²²⁸”

Maksud kutipan di atas, ialah Sayidina Muḥammad saw adalah anak Abd Allāh, cucu ‘Abd al-Muṭalib, cicit Hāsyim, dan piut ‘Abd al-Manaf. Selanjutnya, disebutkan bahwa Beliau adalah keturunan (Bani) Hāsyim yang terpilih. Bahasa dan bangsanya pun pilihan Allah, yaitu bahasa Arab dan bangsa Quraisy.

Tujuan Nabi Muḥammad saw diutus ke dunia ialah untuk menyempurnakan nabi-nabi terdahulu. Mengenai hal ini, di dalam teks disebutkan bahwa “[*Wā*] *mā (kāna)/ Muḥammadun ar-rasūlu qad khalat min qablihi ar-rusūlu.*”/ Artinya, “Tiada ada Nabi Muḥammad melankan ia Rasul/ sesungguhnya yang menyempurnakan daripada segala rasul-rasul yang/ dahulu itu.”²²⁹ Selain itu, Beliau juga diutus sebagai *rahmat li al-‘alamīn* (rahmat bagi seluruh alam). Satu hal yang paling penting dari diutusnya Beliau ke dunia adalah untuk menyeru kepada umat manusai bahwa Allah-lah yang patut disembah. Tiada Tuhan selain Dia.

“Wa asyhadu anna Muḥammadun ar-rasūl Allāhi./ Artinya, aku ketahui dengan hatiku dan tasdiikkan/ dengan dia **bahwa** Nabi kita dan Penghulu kita Nabi/ Muḥammad *Mustofā ṣallā Allāhu ‘alaihi wa salām* sebenar-benarnya ia pesuruh/ daripada Allah Taala, menyampaikan syariat kepada sekalian makluk/ dari dalam dunia. Dan menyuluh Allah Taala kepada sekalian manusia kepada/ ihwal agama Islam. Dan mengesakan akan Allah Taala. Dan/ menyatakan ia kepada mereka itu daripada segala ihwal hukum yang dikehendaki// oleh *syar’i* pada mereka itu.”²³⁰

Beliau juga diutus sebagai pemberi kabar suka bagi hamba-Nya yang beriman. Di samping itu, Beliau juga menyampaikan perihal siksa kubur yang akan diterima

²²⁸ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 69.

²²⁹ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 79.

²³⁰ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 78—79.

setiap hamba-Nya, jika mereka tidak beriman. Beliau juga menyampaikan segala sesuatu yang berkaitan dengan hari kiamat.

“Dan memberi kabar ia baik/ dan jahat di dalam dunia daripada hal kehidupan dan hal/ agama. Dan di dalam akhirat, daripada hal ihwal siksa kubur/ dan barang lain-lainnya. Dan menceritakan ia daripada hal/ ihwal hari kiamat dan barang yang ada berlaku dalamnya,/ seperti bangkit, dan hisab, dan surga, dan neraka,/ dan barang sebagainya.”²³¹

Kemudian, di halaman 70, dikisahkan bahwa beliau dilahirkan di Mekah. Pada saat berumur empat puluh tahun, Beliau menerima wahyu di kota tersebut. Di halaman selanjutnya, disebutkan bahwa setelah Beliau pindah ke Madinah dan menetap di kota tersebut selama tiga belas tahun. Saat umur Beliau 63 tahun, Beliau wafat. Diceritakan juga bahwa Beliau mengalami peristiwa Mikraj. Pada saat Mikraj, Beliau bertemu dengan Allah dan berbicara dengan-Nya.

Selanjutnya, di halaman 71—73, diceritakan tentang anak-anak dan cucu Beliau. Disebutkan bahwa Beliau mempunyai tujuh orang anak: tiga anak laki-laki dan empat anak perempuan.

Tiga anak laki-laki Beliau, yaitu Sayidina Ibrāhim ra, Sayidina Qasīm ra, dan Sayidina Abdullāh ra. Sayidina Qasīm ra dan Sayidina Abd Allāh ra yang lahir di Mekah adalah anak Nabi dengan Siti Khadijah ra. Sayidina Ibrahīm ra yang lahir di Madinah adalah anak Nabi dari Siti Mariyah al-Qibṭiyah ra. Empat anak perempuan Beliau, yaitu Siti Faṭimah az-Zahra ra, Siti Zainab ra, Siti Umi Kalsūm ra, Siti

²³¹ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260: 79.

Rukayyah ra. Siti Faṭimah az-Zahra ra kemudian menikah dengan Sayidina ‘Ali ra dan memiliki dua anak laki-laki, Hasan dan Husin.

Istri-istri beliau deceritakan di halaman 73—74. Beliau memiliki sebelas istri: Siti Khadijah al-Kubra ra dan Siti Mariyah al-Qibṭiyah wafat lebih dulu daripada Rasulullah saw. Anak Beliau dari kedua istrinya itu wafat saat masih kecil. Sembilan istri lainnya, yaitu Siti ‘Aisyah ra, Siti Hafṣah ra, Siti Saudah ra, Siti Ṣafiah ra, Siti Juwairiah ra, Siti Maimunah ra, Siti Ramlah ra, Siti Hindun ra, dan Siti Zainab ra. Di halaman 74, disebutkan bahwa paman Beliau bernama Saidina Hamzah ra dan Saidina ‘Abas ra, sedangkan bibi beliau bernama Siti Ṣafiah ra.

Mulai dari akhir halaman 74—76, berisi teks tentang empat sahabat Beliau, yaitu Sayidina Abū Bakar ra, Sayidina ‘Umar ra, Sayidina ‘Uṣman ra, dan Sayidina ‘Alī ra. Sayidina Abū Bakar ra dan Sayidina ‘Umar ra adalah mertua Beliau. Siti ‘Aisyah ra adalah anak Sayidina Abū Bakar ra, sedangkan Siti Hafṣah ra adalah anak Sayidina ‘Umar ra. Siti Faṭimah az-Zahra ra diperistri oleh Sayidina ‘Alī ra, sedangkan Sayidina ‘Uṣman ra memperistri Siti Rukayyah ra dan Siti Umi Kalṣum ra.

Oleh karena itu, hubungan keluarga antara Nabi dan keempat sahabatnya itu sangat erat. Di dalam teks, untuk menggambarkan hal ini, disebutkan “**Maka** daripada sebab yang tersebut itu jadi lebih kasi[h] Rasulullah *ṣalla/ Allāhu ‘alaihi wa*

salām keempat sahabat itu daripada sekalian sahabatnya/ *raḍiya Allāhu ‘anhū ajma’in.*²³²

4.2.4 Iman kepada Kitab-kitab Allah swt

Pengertian iman kepada kitab-kitab Allah adalah membenarkan dengan sepenuh hati bahwa semua kitab suci itu diturunkan dari sisi Allah swt.²³³ Kita juga wajib mengimani bahwa kitab-kitab tersebut diturunkan dengan membawa kebenaran, cahaya, dan petunjuk serta mengajarkan *tauḥid Allāh* (pengesaan Allah) dalam hal *rubūbiyyah, ulūhiyyah, dan al-asmā’ wa aṣ-ṣifāt.*²³⁴ Di dalam teks disebutkan:

“wajib kita percaya akan/ segala kitab yang diturunkan oleh Allah Taala atas segala Rasul, // yaitu seratus empat buah kitab kepada delapan orang/ daripada mereka itu. Pertama-tama, atas Nabi Adam *‘alaihi as-salām* sepuluh/ kitab. Kedua, atas Nabi Syis *‘alaihi as-salām* lima puluh kitab./ Ketiga, atas Nabi Idrīs *‘alaihi as-salām* tiga puluh kitab./ Keempat, atas Nabi Ibrāhīm *‘alaihi as-salām* sepuluh kitab./ Kelima, atas Nabi Mūsā *‘alaihi as-salām* at-Taurat itu. Keenam, atas Nabi Dāud *‘alaihi as-salām* az-Zabur. Ketujuh, atas/ Nabi ‘Isā *‘alaihi as-salam* al-Injil. Kedelapan, atas Nabi Kita Muhammad *ṣallā Allāhu ‘alaihi wa as-salam* Alquran.”²³⁵

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa wajib bagi semua muslim untuk mengimani semua kitab yang diturunkan Allah swt. Berdasarkan teks, ada 104 kitab yang telah diturunkan kepada delapan orang rasul-Nya. Sepuluh kitab telah diturunkan kepada Nabi ‘Adam as dan Nabi Ibrahim as, lima puluh kitab telah diturunkan kepada Nabi Syis as, tiga puluh kitab telah diturunkan kepada Nabi Idris

²³² *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 76.

²³³ Hakami, *op. cit.*, hlm. 86.

²³⁴ Yasin, *op. cit.*, hlm. 75.

²³⁵ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 58.

as, serta satu kitab telah diturunkan kepada Nabi Mūsā as, Nabi Daud as, Nabi ‘Isa as, dan Nabi Muḥammad saw. Kitab-kitab yang telah diturunkan kepada empat nabi yang disebut terakhir, yaitu Taurat, Zabur, Injil, dan Alquran .

Alquran adalah kitab terakhir yang diturunkan Allah. Allah swt menurunkan Alquran sebagai kitab terakhir kepada Nabi Muḥammad saw karena Alquran mempunyai keistimewaan²³⁶ jika dibandingkan dengan kitab-kitab terdahulu.

1. Alquran berisi intisari ajaran Ilahi. Alquran diturunkan untuk memperkuat dan membenarkan apa yang ada dalam kitab-kitab terdahulu, yakni kewajiban mengesakan Allah, beribadah, dan taat kepada-Nya.
2. Alquran adalah satu-satunya kitab *rabbani* yang dipelihara langsung oleh-Nya.
3. Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umat manusia dan bukan hanya untuk kaum tertentu seperti kitab-kitab terdahulu.

4.2.5 Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir adalah membenarkan dengan sepenuh hati akan kepastian datangnya hari akhir. Sebagai konsekuensi kita beriman kepadanya, kita harus banyak beramal saleh.²³⁷ Di dalam teks, mengenai kewajiban kita untuk beriman kepada hari akhir, disebutkan bahwa “wajib/ kita percaya akan hari akhir dan hari kiamat/ dan barang yang ada dan hal ihwal dalamnya, seperti// mati. Hal yang dapat dalam kubur dan hari kiamat dan/ barang yang dalamnya, seperti surga dan

²³⁶ *Ibid.*, hlm. 76—77.

²³⁷ Hakami, *op. cit.*, hlm. 108.

neraka dan barang sebagainya.”²³⁸ Dengan demikian, hukum mengimani akan datangnya hari akhir adalah wajib. Apabila seorang muslim tidak beriman kepada hari akhir, maka tidak sempurna imannya.

Selain itu, kita wajib percaya akan datangnya hari akhir karena pada saat yang telah ditentukan kita pasti akan kembali kepada-Nya. Tidak ada tempat kembali selain Dia. Mengenai hal ini, di dalam teks disebutkan bahwa

“**Soal:** Jika ditanyai orang akan kita di manah tempat/ perhimpunan sekalian alam ini. **Jawab:** yaitu/ seperti kata imam al-Gazali *rahmat Allāh ‘alaihi* adapun/ tempat perhimpunan sekalian sesuatu ini dibawa makna/ *lā ilāha illā Allāhu*. yaitu *lā mustagniyān ‘an kullimā siwāhu/ wa lā muftaqir(r)an ilaihi kullu mā ‘adāhu illā Allāhu mustagniyā/ ‘an kulli mā siwāhu wa muftaqir(r)an kullu mā ‘adāhu ilaihi*. Artinya,/ tiada Zat yang kaya daripada sesuatu barang lainnya. Dan tiada// zat yang berkehendak kepada tiap-tiap sesuatu lainnya ini/ melankan Zat Allah Taala yang kaya ia daripada tiap-tiap sesuatu/ barang lainnya dan yang berkehendak tiap-tiap sesuatu barang lainnya/ itu kepada-Nya.”²³⁹

Kutipan teks tersebut menegaskan bahwa hanya Allah yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Dia memiliki kekuasaan untuk menghidupkan (menciptakan) dan mematikan umat-Nya. Segala sesuatu berada di bawah kekuasaan-Nya, baik manusia, hewan, tumbuhan, dan segala hal gaib yang tidak terlihat secara kasat mata. Apabila tiba saat kita harus kembali pada-Nya, tidak ada kekuasaan kita untuk melawan-Nya.

Saat hari akhir tiba, Allah memisahkan ruh manusia dari tubuhnya. Pada saattibanya hari kebangkitan, ruh dikembalikan ke dalam tubuh. Allah menampakkan kembali segala perbuatan mereka. Segala amal yang mereka lakukan dicatat di dalam “kitab amal”. Masing-masing orang akan mengetahui seberapa besar amalnya.²⁴⁰

²³⁸ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 59.

²³⁹ *Sifat Dua Puluh*, Br. 260, hlm. 55—56.

²⁴⁰ *Alhamid*, *op. cit.*, hlm. 27.

4.3 Simpulan

Tema tauhid dalam naskah *Sifat Dua Puluh* diuraikan dalam bentuk rukun iman. Dari enam rukun iman, di dalam naskah hanya dibahas lima rukun iman, yaitu iman kepada Allah swt, iman kepada malaikat, iman kepada para nabi dan rasul, iman kepada kitab-kitab Allah, dan iman kepada hari akhir. Rukun iman yang keenam (iman kepada *qada* dan *qadar*) tidak dibahas di dalam naskah. Dari kelima rukun tersebut, rukun yang pertama yang dibahas secara panjang lebar, sedangkan empat rukun lainnya dibahas tidak terlalu mendalam.

Iman kepada Allah diuraikan dalam bentuk penjelasan mengenai sifat-sifat-Nya. Hal ini berkaitan dengan salah satu bentuk tauhid, yaitu tauhid *al asmā' wa aṣ-ṣifat*. Dengan tauhid tersebut, maka kita wajib mengesakan Allah dalam hal nama-Nya dan sifat-Nya. Sifat-sifat Allah dikenal dengan sifat dua puluh, yaitu dua puluh sifat wajib bagi Allah swt. Sifat-sifat-Nya tersebut, yaitu *wujūd*, *qidam*, *baqā'*, *mukhālafatuhu Ta'āla li al-hawādisi*, *qiyamuhu bi nafsihi*, *waḥdāniyyah*, *qudrat*, *irādat*, 'ilmu, *hayāt*, *samā'*, *baṣar*, *kalām*, *qādiraun*, *murīdun*, 'alīmun, *hayyun*, *samī'un*, *baṣirun*, dan *mutakallimun*. Selain diuraikan kedua puluh sifat wajib-Nya, di dalam naskah juga disebutkan lawan dari dua puluh sifat wajib tersebut. Sifat-sifat itu dikenal sebagai sifat mustahil bagi Allah. Sifat mustahil ini adalah dua puluh sifat yang tidak layak disifatkan pada-Nya. Selain sifat-sifat-Nya, dalam rukun yang pertama ini, juga dibahas mengenai *syahadat*, maknanya, dan beberapa akidah (di dalam naskah disebut akaid) yang terkandung di dalamnya.

Rukun iman yang kedua, yaitu iman kepada malaikat. Di dalam naskah disebutkan bahwa kita wajib mengimani malaikat-malaikat Allah. Jika kita tidak beriman pada mereka, maka iman kita tidak dapat disebut sebagai orang yang beriman (di dalam naskah disebut kafir). Jumlah malaikat yang disebutkan di dalam naskah ada 10 malaikat, tetapi berapa sebenarnya jumlah mereka hanya Allah yang tahu. Selain nama mereka, disebutkan juga tugas mereka.

Rukun iman yang ketiga, yaitu iman kepada para nabi dan rasul. Di dalam naskah, disebutkan 25 nama nabi yang wajib kita imani. Sama halnya seperti malaikat, jumlah pasti nabi Allah yang telah diutus-Nya tidak dapat kita ketahui. Hanya Dia Yang Mahatahu. Disebutkan juga, di dalam naskah, sifat-sifat wajib bagi rasul. Dari ke-25 nabi yang disebutkan, pembahasan mengenai Nabi Muhammad diuraikan agak panjang. Di dalam teks, disebutkan tentang keluarga serta para sahabat Beliau.

Rukun iman yang keempat, yaitu iman kepada kitab-kitab Allah. Mengenai rukun yang keempat ini, di dalam naskah, disebutkan kitab-kitab yang telah diturunkan Allah. Selain itu, disebutkan juga siapa saja nabi yang menerima kitab-kitab tersebut.

Rukun iman yang kelima, yaitu iman kepada hari akhir. Kita wajib percaya akan datangnya hari akhir. Di dalam naskah, disebutkan mengapa kita wajib mengimanainya karena pada saat yang telah ditentukan, kita pasti akan kembali kepada-Nya. Dia Maha Berkuasa, pada saat yang telah ditentukan tersebut, tidak ada yang dapat menghindar dari kekuasaan-Nya untuk mematikan kita.